PERSEPSI GURU MATA PELAJARAN TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING DIKAJI DARI PARTISIPASI MEREKA TERHADAP PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 1 MAOS TAHUN AJARAN 2013/2014

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling S1

Oleh :

Dewi Pradnya Paramita

1301409008

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2014

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014" ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Maret 2014

Dewi Pradnya Paramita
NIM. 1301409008

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTA
UNN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 7 Maret 2014

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons.	Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP. 19611201 198601 1 001	NIP.19520411 197802 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014" ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jumat,

Tanggal : 7 Maret 2014

Panitia

Ketua

Sekretaris

Dr. Awalya, M.Pd. Kons
NIP. 19600205 199802 1 001

Penguji Utama

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.
NIP. 19581103 198601 2 001

Penguji/Pembimbing I

Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd., Kons.
NIP. 19611201 198601 1 001

Penguji/Pembimbing II

Prof. Dr. Sutiyo, M.Si.,
NIP. 19520411 197802 1 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Masa lalu adalah pelajaran yang bisa membuatku untuk selalu sabar, ikhlas, dan belajar untuk memperbaiki diri. Sekarang adalah sesuatu yang harus ku lakukan demi mencapai masa depan lebih baik lagi. Masa depan adalah impian dan cita-cita untuk menjadi sukses".

Persembahan,

- ♥ Kedua orang tuaku Ayah Kasum dan Bunda Hartinah, yang senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang, doa dan dukungan serta materi yang tiada hentinya mengiringi hidupku.
- ♥ Yang terkasih Imam Baehaki, yang selalu mengajarkanku untuk menjadi seseorang yang jujur dan apa adanya.
- ♥ Sahabat dan teman-teman seperjuanganku jurusan Bimbingan dan Konseling '09 terimakasih atas dukungan semangat dan bantuannya.
- ♥ Teman-teman kost Az-zahra yang sudah menjadi keluarga keduaku
- ♥ Almamaterku UNNES

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling dikaji dari partisipasi mereka terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Maos.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata. Namun juga berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing yang telah sabar membimbing. Untuk itu perkenankan pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Hardjono, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Anwar Sutoryo, M.Pd. Sebagai Penguji Utama, yang telah meluangkan segenap waktunya dan memberikan bimbingan serta arahannya.

PERPUSTAKAAN UNNES

5. Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M. Pd., Kons., Dosen Pembimbing I yang dengan sabra telah memberikan masukan, motivasi, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si., Dosen pembimbing II yang dengan sabra telah memberikan masukan, motivasi, dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal kepada penulis dalam menyusun skripsi.
8. Teman-teman BK angkatan 2009 yang telah memberikan motivasi dan semangat.
9. Semua pihak yang telah membantu terselsesaikannya skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran yang membangun dari pembaca sekalian semi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 7 Maret 2014

Penulis

ABSTRAK

Paramita, Dewi Pradnya. 2014. *Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014.* Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M. Pd., Kons., dan Pembimbing II : Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.,

Kata Kunci : persepsi, partisipasi, guru mata pelajaran, bimbingan dan konseling.

Partisipasi guru mapel merupakan salah satu kunci sukses dalam pelaksanaan BK di sekolah. Hal ini dikarenakan guru mapel memiliki kelebihan dalam hal intensitas pertemuan dengan siswa. Namun demikian masih banyak guru mapel yang kurang optimal dalam berpartisipasi. Membantu kegiatan BK di sekolah merupakan wujud nyata partisipasi guru mapel dalam pelaksanaan BK di sekolah. Permasalahanna adalah guru mapel enggan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan BK sehingga partisipasinya dirasa kurang. Hal tersebut diduga karena guru mapel kurang sesuai dalam mempersepsi BK sehingga timbul persepsi yang berbeda-beda. Sering kali BK dianggap sebagai polisi sekolah sehingga guru mapel merasa tidak perlu berpartisipasi. Hal tersebut juga terjadi di SMA Negeri 1 Maos, dimana partisipasi guru mapel terhadap pelaksanaan BK belum optimal dan persepsi guru mapel juga masih kurang sesuai terhadap BK di sekolah.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah persepsi guru mapel terhadap BK dan variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah partisipasi guru mapel terhadap pelaksanaan BK. Penelitian ini termasuk dalam penelitian populasi. Jenis data yang digali dalam penelitian ini adalah bersifat bukan faktual atau abstrak, sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala psikologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi persepsi guru mata pelajaran terhadap BK dikaji dari partisipasi mereka terhadap pelaksanaan BK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi guru mata pelajaran termasuk dalam kategori tinggi (75,13%) dan persepsi guru mapel terhadap BK dalam kriteria sesuai (70,52%). Dengan kontribusi yang diperoleh dari pengaruh partisipasi terhadap persepsi adalah $(0,49616)^2$ = 0,2462 = 24,62% yaitu kontribusi persepsi terhadap naik turunya tingkat partisipasi adalah 24,62%, sedangkan 75,38% merupakan kontribusi dari faktor lain. Hal ini berarti hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara persepsi guru mapel terhadap BK dengan partisipasi guru mapel terhadap pelaksanaan BK di SMA Negeri 1 Maos. Dari hasil tersebut maka disarankan kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah, perlu membangun suasana yang dapat memicu tumbuhnya kerjasama antara guru mapel dan guru pembimbing terhadap pelaksanaan BK di sekolah.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GRAFIK xiii
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB 1 PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 8
1.3. Tujuan Penelitian 8
1.4. Manfaat Penelitian 9
1.5. Garis Besar Sistematika Skripsi 9

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA
2.1. Penelitian Terdahulu 11
2.2. Partisipasi Guru Mata Pelajaran dalam Pelaksanaan BK 14
2.2.1. Konsep Partisipasi 14
2.2.2. Indikator Partisipasi 15
2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi 17
2.2.4. Tingkat Partisipasi 19
2.2.5. Tahap – Tahap Partisipasi 20
2.2.6. Partisipasi Guru Mata Pelajaran dalam Pelaksanaan BK di Sekolah 22
2.3. Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Layanan BK 24
2.3.1. Konsep Persepsi 24
2.3.2. Indikator Persepsi 27
2.3.3. Proses Terjadinya Persepsi 29
2.3.4. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi 32
2.3.5. Pentingnya Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah 35
2.4. Kaitan Partisipasi Guru Mata Pelajaran dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dikaji dari Persepsi mereka terhadap Bimbingan dan konseling di Sekolah 43
2.5. Hipotesis 47

BAB 3 METODE PENELITIAN
3.1. Jenis Penelitian 48

3.2. Populasi Penelitian 49
3.3. Variabel Penelitian 51
3.4.1 Identifikasi Veriabel …… 51
3.4.2 Hubungan Variabel …….. 51
3.4. Definisi Operasional 52
3.5. Metode dan Alat Pengumpul Data 53
3.5.1 Skala Psikologi …… 53
3.5.2 Penyusunan Instrumen Penelitian ……... 55
3.6. Uji Validitas dan Reliabilitas 56
3.6.1 Validitas Instrumen …… 56
3.6.1.1 Validitas Skala Partisipasi ……... 57
3.6.1.2 Validitas Skala Persepsi ……..... 58
3.6.2 Reliabilitas ……... 58
3.6.2.1 Reliabilitas Skala Partisipasi ……... 60
3.6.2.2 Reliabilitas Skala Persepsi ……... 60
3.7 Teknik Analisis Data ……... 60
3.7.1 Analisis Deskriptif Prosentase …… 60
3.8 Persiapam Penelitian …….. 62

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian ……... 63
4.1.1 Pelaksanaan Penelitian …… 63
4.1.2 Tujuan Penelitian …… 64
4.1.2.1 Analisis Deskriptif Prosentase Partisipasi Guru Mata Pelajaran dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling …….. 64
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Prosentase Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah ……. 76
4.1.2.3 Analisis Deskriptif Prosentase Total Skala Partisipasi dan Skala Persepsi …… 89
4.2 Pengaruh Persepsi Terhadap Partisipasi ……..... 92
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian ……... 93

BAB 5 PENUTUP
5.1 Simpulan …….. 100
5.2 Saran …… 101
DAFTAR PUSTAKA …… 102
LAMPIRAN-LAMPIRAN …… 103

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Daftar Guru Mata Pelajaran SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014 …….....	49
3.2	Kategori Jawaban Skala Partisipasi dan Skala Persepsi …….....	55
3.3	Klasifikasi Reliabilitas	59
3.4	Kriteria Partisipasi dan Persepsi	61
4.1	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Peran Guru Sebagai Informator dan Memberikan Masukan …….....	65
4.2	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Peran guru sebagai Fasilitator …….....	67
4.3	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Peran guru sebagai Mediator …….....	68
4.4	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Peran guru sebagai Motivator …….....	69
4.5	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Peran guru sebagai Kolabolator …….....	71
4.6	Analisis Deskriptif Prosentase Per-Indikator Partisipasi …….....	72
4.7	Kriteria Partisipasi ……	74
4.8	Hasil Penelitian Partisipasi Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 1 Maos dalam Pelaksanaan BK di Sekolah …….....	75
4.9	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Pengamatan terhadap BK di Sekolah …….....	77
4.10	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Menyeleksi Informasi Tentang BK)	79
4.11	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Pengorganisasian Tentang BK)	80
4.12	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Pengalaman Tentang BK) ….....	81
4.13	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Penginterpretasian Terhadap BK di Sekolah …….....	83
4.14	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Penginterpretasian Terhadap BK di Sekolah …….....	84
4.15	Analisis Deskriptif Prosentase Per-Indikator Persepsi …….....	85
4.16	Kriteria Persepsi ……	88
4.17	Hasil Penelitian Persepsi Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 1 Maos Terhadap BK di Sekolah …….....	89
4.18	Deskripsi Prosentase Total Skala Partisipasi dan Skala Persepsi	90

DAFTAR GRAFIK

Grafik		Halaman
4.1	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Peran Guru Sebagai Informator dan Memberikan Masukan …….....	65
4.2	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Peran guru sebagai Fasilitator …….....	67
4.3	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Peran guru sebagai Mediator …….....	68
4.4	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Peran guru sebagai Motivator …….....	70
4.5	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Peran guru sebagai Kolabolator …….....	71
4.6	Analisis Deskriptif Prosentase Per-Indikator Partisipasi …….....	73
4.7	Kriteria Partisipasi …….....	75
4.8	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Pengamatan terhadap BK di Sekolah …….....	78
4.9	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Menyeleksi Informasi Tentang BK) …….....	79
4.10	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Pengorganisasian Tentang BK) …….....	80
4.11	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Pengalaman Tentang BK) …..	82
4.12	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Penginterpretasian Terhadap BK di Sekolah …….....	83
4.13	Hasil Analisis Deskriptif Prosentase Indikator Penginterpretasian Terhadap BK di Sekolah …….....	84
4.14	Analisis Deskriptif Prosentase Per-Indikator Persepsi …….....	86
4.15	Kriteria Persepsi …….....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Kisi-kisi uji coba skala partisipasi 104
2. Kata pengantar dan petunjuk pengisian skala partisipasi 106
3. Skala uji coba partisipasi 107
4. Kisi-kisi uji coba skala persepsi 125
5. Kata pengantar dan petunjuk pengisian skala persepsi 127
6. Skala uji coba persepsi 127
7. Data hasil uji coba skala partisipasi 112
8. Perhitungan validitas skala partisipasi 117
9. Perhitungan reliabilitas skala partisipasi 118
10. Tabel hasil uji coba skala partisipasi 119
11. Data hasil uji coba skala persepsi 131
12. Perhitungan validitas skala persepsi 135
13. Perhitungan reliabilitas skala persepsi 136
14. Tabel hasil uji coba skala persepsi 137
15. Kisi-kisi skala partisipasi 141
16. Kata pengantar dan petunjuk pengisian skala partisipasi 143
17. Skala partisipasi 144
18. Kisi-kisi skala persepsi 171
19. Kata pengantar dan petunjuk pengisian skala persepsi 173
20. Skala persepsi 174
21. Data hasil penelitian skala partisipasi 147
22. Perhitungan validitas skala partisipasi 156
23. Perhitungan reliabilitas skala partisipasi 158
24. Tabel hasil Penelitian skala partisipasi 159
25. Data hasil penelitian skala persepsi 178
26. Perhitungan validitas skala persepsi 186
27. Perhitungan reliabilitas skala persepsi 188
28. Tabel hasil penelitian skala persepsi 190
29. Analisis korelasi antara partisipasi dan persepsi 200
30. Perhitungan korelasi antara partisipasi dan persepsi 202
31. Surat ijin penelitian 203
32. Surat keterangan telah melakukan penelitian 204

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterbatasan guru pembimbing di sekolah dalam memahami dan memberikan pelayanan untuk siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang pada akhirnya menuntut adanya kerjasama yang baik antara guru pembimbing dengan guru mata pelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada peluang waktu yang dimiliki oleh guru mata pelajaran untuk bertatap muka dengan siswa secara langsung yang lebih lama dibandingkan dengan guru pembimbing sehingga keberadaan guru mata pelajaran sangat berperan penting untuk peningkatan efektifitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian maka munculah paersepsi dari guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling di sekolah sehingga dibutuhkannya partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah dimana keduanya sangat berpengaruh terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing.

Fenomena dilapangan menunjukan bahwa selama menjalankan tugas kuliah praktik di sekolah, partisipasi atau peran serta guru mata pelajaran masih sangat

rendah yang disebabkan karena persepsi guru terhadap bimbingan dan konseling yang kurang tepat. Guru mata pelajaran terkesan hanya bertugas mengajar saja dan enggan untuk melibatkan diri dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru mata pelajaran sudah cukup sibuk dengan jadwal mengajarnya sehingga semua usaha yang berkaitan dengan pemasalahan siswa dianggap sebagai kewajiban dari guru pembimbing. Kurangnya kesadaran guru mata pelajaran untuk perpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tentunya disebabkan oleh faktor–faktor tertentu misalnya kurangnya pengetahuan guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut tentunya masih banyak faktor lain yang belum diketahui yang berpengaruh dengan timbulnya partisipasi.

Partisipasi merupakan suatu bentuk dari tingkah laku seseorang, sedangkan tingkah laku sendiri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang salah satunya yaitu persepsi yang akan muncul. Meskipun upaya pemasyarakatan bimbingan dan konseling telah dilakukan oleh berbagai pihak. Namun hasilnya berbeda–beda, pemahaman dan pengetahuan yang beragam akan menimbulkan persepsi yang beragam pula dari setiap guru mata pelajaran. Adanya persepsi guru mata pelajaran yang beragam tentang bimbingan dan konseling, dimungkinkan akan mempengaruhi timbulnya partisipasi yang berbeda pula. Dari fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya persepsi guru mata pelajaran yang kurang sesuai terhadap bimbingan dan konseling. Lebih khususnya mengarah pada persepsi yang kurang sesuai tentang bimbingan konseling di sekolah, sehingga dapat berpengaruh pada kondisi kurangnya partisipasi guru mata

pelajaran terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dan fenomena lainnya dapat menghambat terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling. Guru mata pelajaran hendaknya dapat ikut berperan serta dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Perlunya partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang dikaji dari persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan kolaborasi antara guru mata pembimbing dengan guru mata pelajaran. Dimana Bentuk kolaborasi antara konselor dengan guru mata pelajaran dan wali kelas antara lain dalam:

> (1) Memperoleh informasi tentang peserta didik seperti kehadiran, prestasi belajar, kebiasaan dalam mengikuti pelajaran yang diberikan, partisipasi peserta didik dalam kelas, dan (2) Membantu mengatasi masalah peserta didik. Bentuk kolaborasi dalam hai ini konselor bertugas menganalisis berbagai penyebab tirnbulnya masaiah, menunjukkan berbagai alternatif jalan keluar, dan di pihak guru membantu mengatasi dalam substansi pelajarannya yang dapat berupa *remedial teaching* atau yang lain, (3) Membantu guru dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif/menyenangkan, (4) Memberi bantuan kepada guru dalam memahami karakteristik peserta didik, (5) Membantu guru agar dalam pembelajaran diselingi informasi yang terkait dengan dunia industri, (6) Membantu guru dalam mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat diiakukan oleh guru bidang studi. (Sugiyo, 2011 : 23)

Sesuai dengan panduan umum dalam buku seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling, Buku III (Depdikbud 1995 : 38) sebagai mitra kerja, guru mata pelajaran dapat menjalankan perannya dengan ikut serta memasyarakatkan bimbingan dan konseling kepada siswa. Selain itu juga mendukung dan membantu memberikan informasi tentang siswa baik lisan maupun berupa catatan anekdot kepada guru pembimbing supaya masalah siswa dapat terentaskan. Dengan adanya peran serta dari guru mata pelajaran, guru

pembimbing akan sangat terbatu dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah, sehingga hasilnya bisa maksimal.

Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan suatu wujud usaha sadar dari pemerintah untuk membantu tercapainya tujuan inti dari pendidikan yaitu perkembangan kepribadian yang dimiliki oleh anak didik secara optimal sebagai pribadi yang positif. Hal tersebut perlu diikuti dengan kesadaran oleh semua pihak yang ada disekolah untuk membantu terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling, karena layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sekolah yang tidak bisa dipisahkan.

Pelaksana utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru pembimbing di bawah koordinasi seorang koordinator bimbingan konseling di sekolah. Namun sebagai suatu bentuk usaha bersama dalam proses pendidikan layanan bimbingan konseling tidak bisa dilakukan tanpa melibatkan personil sekolah yang lain. Personil sekolah itu sendiri terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, staf administrasi dan yang lain.untuk itulah dalam pelaksanaaan layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru pembimbing dengan personil sekolah lainnya.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk memberikan bantuan secara utuh yang malibatksn konselor, pimpinan sekolah, guru mata peiajaran, staff administrasi, orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu agar pelaksanaan bimbingan dan kcnseling mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam program bimbingan dan konseling maka harus dipahami lima premis dasar bimbingan dan

konseling. Dimana premis dasar bimbingan dan konseling yaitu (1) Tujuan bimbingan dan konseling bersifat kompatibel dengan tujuan pendidikan, (2) Program bimbingan dan konseling bersifat perkembangan artinya bahwa fokus utama layanan bimbingan dan konseling adalah mengawal perkembangan peserta didik melalui upaya memfasilitasi peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang agar menjadi pribadi yang mandiri dan bsrkembang secara optimal, (3) Program bimbingan dan konseling merupakan Team building approach artinya merupakan tim yang bersifat kolaboratif antar staff. Untuk itu program bimbingan dan konseling menuntut semua komponen sekolah dan anngota masyarakat stake holders bersinergi dalam membantu pelaksanaan bimbingan dan konseling, (4) Program bimbingan dan konseling menerapakan proses yang sistematis dan dikemas melalui tahap-tahap perencanaan, desain, implernentasi, evaluasi dan tindak lanjut, (5) Program bimbingan dan konseling harus dikendalikan oleh kepemimpinan yang mempunyai visi dan misi yang kuat tentang bimbingan dan konseling (Gysbers dan Henderson 2006:28).

Bmbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari seluruh program pendidikan. Bimbingan dan konseling hendaknya membantu tercapainya tujuan pendidikan yaitu perkembangan individu yang optimal, dengan kemampuan sosial yang tinggi dan memiliki keimanan yang mendasari ketakwaannya sebagai individu yang matang dalam mencapai perkembangannya. Akan tetapi pada kenyataannya yang sering dijumpai yaitu justu sebaliknya, keadaan pribadi individu yang kurang berkembang dan mudah repuh, memiliki jiwa sosial yang rendah atau bahkan berlebihan segingga terkadang

menyalahgunakannya, misal adanya tawuran atau permusuhan dengan sesama teman, serta rendahnya keimanan dan ketaqwaan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam proses pendidikan sering dijumpai permasalahan yang dialami oleh individu atau siswa di sekolah, maupun yang berada di luar sekolah yang menyangkut dimensi kemanusiaan seorang imdividu. Potensi yang ada pada individu tersebut tidak dapat berkembang dengan optimal, individu yang berbakat tidak pernah mengembangkan bakat yang dimilikinya, individu yang memiliki kecerdasan yang tinggi kurang mendapatkan ransangan dan fasilitas serta sarana prasarana pendidikan, sehingga bakat dan kecerdasan yang dimilikinya tidak dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, individu tersebut perlu mendapatkan penanganan khusus, sehingga individu tersebut dapat mengejar prestasi dan tuntutan pelajaran ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk memperlancar pemberian pelayanan tersebut, maka perlu adanya pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Maka di situlah peran penting dari bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan–permasalahan yang dihadapi siswa disekolah dan turut sertanya guru mata pelajaran yang selalu memberikan pengarahan dan pengawasan saat pelajaran berlangsung. Di sekolah seyogyanya seorang guru mata pelajaran memahami tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling sampai dengan peran penting dari guru pembimbing dan partisipasi guru mata pelajaranpun penting untuk membantu memperoleh data siswa yang bermasalah baik dengan tugas perkembangannya sebagai individu yang berkembang. Namun, pada kenyataannya sekarang sering dijumpai di lapangan guru mata pelajaran tidak banyak yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan

bimbingan dan konseling yang dikarenakan oleh faktor kesibukan seorang guru mata pelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan partisipasi dan pemahaman dari guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Sehubungan dengan hal–hal di atas peneliti ingin meneliti tentang Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Konseling di SMA Negeri 1 Maos. Alasan mengapa peneliti tertarik untuk meneliti partisipasi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan persepsi guru mata pelajaran terhadap layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Maos yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat kontribusi partisipasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah terhadap persepsi atau pandangan guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh seorang konselor sekolah atau guru pembimbing di SMA Negeri 1 Maos. Sehingga peneliti dapat mengetahui persepsi positif dan persepsi negatif pada guru mata pelajaran terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah, karena setiap guru memiliki persepsi yang berbeda satu dengan lainnya mengenai layanan bimbingan dan konseling. Terkadang melalui persepsi terhadap layanan bimbingan dan konseling itulah guru mata pelajaran dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Maka dari itu peneliti perlu untuk meneliti Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014. Karena bimbingan dan konseling tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada persepsi yang positif dan partisipasi

yang baik pula dari guru mata pelajaran. Oleh karena itu persepsi dan patisipasi guru mata pelajaran sanagat berperan penting untuk kelancaran terlaksananya layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di SMA Naegeri 1 Maos?
2. Bagaimana gambaran persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling di SMA Naegeri 1 Maos?
3. Seberapa besar kontribusi partisipasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di kaji dari persepsi mereka terhadap bimbingan dan konseling di SMA Naegeri 1 Maos ?

PERPUSTAKAAN UNNES

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Naegeri 1 Maos.
2. Untuk mengetahui gambaran persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling di SMA Naegeri 1 Maos.

3. Untuk mengetahui sederapa bersar kontribusi partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dikaji dari persepsi mereka terhadap bimbingan dan konseling di SMA Naegeri 1 Maos".

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

   Sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan dan dapat di gunakan sebagai bahan pedoman dalam mengadakan penelitian khususnya tentang partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dikaji dari persepsi mereka terhadap bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Manfaat Praktis

   Memberikan informasi bagi guru mata pelajaran dan konselor sekolah / guru pembimbing agar lebih bijaksana dalam menangani permasalahan yang dialami oleh siswa.

1.5 Garis Besar Sistematika Skripsi

Sistematika penyusunan ini merupakan suatu bentuk gambaran dari penyusunan skripsi dengan tujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami seluruh isi skripsi ini. Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan garis besar sistematika skripsi.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: (1) Penelitian Terdahulu; (2) Partisipasi; (3) Partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK ; (4) Persepsi guru mata pelajaran terhadap BK; (5) Kaitan antara persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling dikaji dari partisipasi mereka terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Maos; (6) Kerangka berfikir; (7) Hipotesis.

BAB III Metode Penelitian, menguraikan tentang: jenis penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, metode dan alat pengumpulan data, validitas dan realibilitas, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan pelaksanaan penelitian dan hasil-hasil yang telah diperoleh dari pelaksanaan penelitian.

BAB V Simpulan dan Saran, menguraikan tentang simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, yang meliputi : (1) Penelitian terdahulu; (3) Partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK; (4) Persepsi guru mata pelajaran terhadap BK; (5) Kaitan Antara Patisipasi Guru Mata Pelajaran dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Persepsi Mereka Terhadap Bimbi2ngan dan Konseling di Sekolah; (6) Kerangka Berfikir; (7) Hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini, oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lainnya. Sebelum diuraikan mengenai teori–teori yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014 “, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian tersebut. Penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, penelitian terdahulu oleh Harie Gunawan (2008) dilakukan dalam skripsi yang berjudul “Hubungan Persepsi Guru Mata Pelajaran Tentang Tugas–

Tugas Guru Pembimbing Dengan Tingkat Partisipasinya dalam Pelaksanaan Program BK di SMP dan MTS se- Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Tahun 2007". Penelitian tersebut dilakukan pada guru mata pelajaran di SMP dan MTS se kecamatan Kaliwungu selatan Kabupaten Kendal pada tahun 2007. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi guru mata pelajaran tentang tugas–tugas guru pembimbing dengan tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan program BK di SMP dan MTS se-Kecamatan Kaliwungu selatan Kabupaten Kendal. Hasil penelitian Harie Gunawan (2008 : 90–94) menunjukan bahwa Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi guru mata pelajaran tentang tugas–tugas guru pembimbing dengan tingkat partisipasinya dalam pelaksanaan program BK di SMP dan MTS se- Kecamatan Kaliwungu selatan Kabupaten Kendal tahun 2007.

Kedua, penelitian terdahulu oleh Syaifudin Zuhri (2002) dilakukan dalam Tesis dengan judul " Studi Tentang Partisipasi Guru Dalam Manajemen Sekolah Pada SMA Negeri di Kota Semarang " penelitian tersebut dilakukan pada guru SMA di kota Semarang pada tahun 2002 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum para guru SMA Negeri di kota Semarang memiliki intensitas partisipasi yang positif atau telah berpartisipasi secara aktif dalam setiap proses manajemen sekolah. perilaku partisipasi memperlihatkan fenomena yang cukup kondusif dan positif, dimana mayoritas guru memiliki tingkat kontribusi partisipasi yang tinggi. Hanya saja yang perlu dicermati dalam hal keputusan atau kebijakan yang strategis para guru memiliki kadar partisipasi relatif kurang dibanding yang bersifat rutin atau biasa. Data penelitian menunjukkan hasil

korelasi antara variabel yang signifikan, yaitu penghargaan guru terhadap profesi keguruan, sikap guru terhadap lingkungan kerja, profesi guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah mempunyai hubungan yang signifikan atau positif dengan intensitas partisipasi guru dalam manajemen sekolah.

Ketiga, penelitian terdahulu oleh Heriyono (2007) dilakukan dalam tesis yang berjudul "Pengaruh Partisipasi Guru dalam mengikuti MGMP IPA Dan Motivasi Berprestasi Guru IPA Terhadap Kemampuan Paedagogis Guru-Guru IPA SMP Di Kota Magelang Tahun 2006 " penelitian tersebut dilakukan pada guru SMP di Kota Magelang dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa :

> Partisipasi guru dalam MGMP di Kota Magelang tergolong baik (rata-rata 67,06); dengan nilai paling tinggi 89,00 dan paling rendah 56,00 Motivasi berprestasi guru SMP Negeri di Kota Magelang tergolong baik (rata-rata 78,84); dengan nilai paling tinggi 103,00 dan paling rendah 65,00 Kemampuan Paedagogis guru SMP Negeri di Kota Magelang tergolong baik (rata-rata nilai 112,51); dengan nilai paling tinggi 138,00 dan paling rendah 88,00 Pengaruh Partisipasi guru dalam MGMP terhadap Kemampuan Paedagogis guru SMP Negeri Kota Magelang sebesar 58.40 % Pengaruh Motivasi berprestasi guru terhadap Kemampuan Paedagogis guru SMP Negeri Kota Magelang sebesar 52,90 %, Terdapat pengaruh secara simutan antara Partisipasi guru dalam MGMP dan Motivasi berprestasi guru terhadap Kemampuan Paedagogis guru SMP Negeri di Kota Magelang sebesar 76.90 %.

Dari penelitian terdahulu oleh Heriyono (2007) dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Paedagogis Guru-Guru IPA tergolong baik memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap Partisipasi Guru dalam mengikuti MGMP IPA dan Motivasi Berprestasi Guru IPA SMP Di Kota Magelang Tahun 2006.

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu, perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti dalam penelitian yang berjudul "Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014 “. Penelitian terdahulu hanya meneliti tentang hubungan dan pengaruh partisipasi saja. Sedangkan penelitian yang akan diteliti akan mengukur seberapa besar tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dikaji dari persepsi mereka terhadap bimbingan dan konseling di SMA negeri 1 Maos.

2.2 Partisipasi Guru Mata Pelajaran dalam Pelaksanaan BK

2.2.1 Konsep Partisipasi

Pengertian tentang partisipasi secara formal adalah turut sertanya seseorang, baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan kepada proses pembuatan keputusan mengenai persoalan dimana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawab untuk melakukannya.

Pengertian partisipasi menurut Siti Irene Astuti Dwiningrum adalah;

> “Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya”. (Siti Irene, 2011:50)

Menurut pendapat di atas partisipasi dapat menentukan sikap dan keterlibatan setiap individu dalam setiap kelompok, sehingga dapat mendorong individu untuk berperan serta dalam partisipasi sehingga tujuan bimbingan dan konseling dapat terlaksana. Partisipasi akan berjalan apabila adanya kemauan dari setiap individu dan kelompok untuk ikut berperan serta dalam partisipasi.

Partisipasi dapat diartikan sebagai keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk

memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Menurut Khadiyanto (2007:31) menyatakan bahwa :

> Partisipasi seorang individu adalah keikutsertaan/pelibatan masyarakat dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan serta mampu untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi, baik secara langsung maupun tidak langsung sejak dari gagasan, perumusan kebijaksanaan hingga pelaksanaan program.

Dari beberapa pengertian di atas dapat saya di simpulkan bahwa partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Dimana Partisipasi guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah suatu wujud dari peran serta guru mata pelajaran dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling di sekolah. Wujud dalam partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana yang demokratis.

2.2.2 Indikator Partisipasi

Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dimana keberhasilan peningkatan partisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat diukur. Pendapat yang sistematis tentang indikator partisipasi atau peran guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sampaikan Mugiarso (2006 :116), bahwa indikator partisipasi atau peran guru mata pelajaran dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dapat diuraikan menjadi :

1) Guru sebagai informator

Peranan guru memberikan informasi tentang siswa kepada konselor sekolah dan memberikan informasi kepada siswa dalam upaya memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling.

2) Guru sebagai fasilitator

Guru dapat berperan sebagai fasilitator terutama ketika melangsungkan layanan pembelajaran baik yang bersifat preventif ataupun kuratif. Peran sebagai fasilitator juga bisa diwujudkan dengan memberikan kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan layanan bimbingan dan konseling serta turut memfasilitasi siswa dengan membantu mengambangkan suasana kelas yang kondusif untuk belajar.

3) Guru sebagai mediator

Dalam kedudukannya yang strategi, yakni berhadapan langsung dengan siswa, guru dapat berperan sebagai mediator antara siswa dengan guru pembimbing. Perwujudan peran ini yang paling nyata adalah pengalih tangan kasus siswa kepada guru pembimbing. Dalam peran ini juga guru sebagai mediator dengan orang tua siswa.

4) Guru sebagai motivator

Dalam peranan ini, guru dapat berperan sebagai pemberi motivasi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sekaligus memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling.

5) Guru sebagai kolaborator

Sebagai mitra seprofesi yakni sama–sama sebagai tenaga pendidik di sekolah, guru dapat berperan sebagai kolaborator konselor di sekolah, misalnya dalam penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling seperti layanan responsif dalam bimbingan konseling.

Menurut Mulyasa (2008: 41) indikator keberhasilan partisipasi sekolah akan membentuk: a) saling pengertian antar sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada dalam masyarakat termasuk dunia kerja, b) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing, c) yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa bangga dan ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat saya disimpulkan bahwa indikator keberhasilan partisipasi adalah meningkatnya saling pengertian dan saling membantu antara stakeholders terutama dalam setiap peningkatan mutu yang dilakukan oleh sekolah dan masyarakat. Sedangkan indikator partisipasi guru terhadap bimbingan dan konseling yaitu Peran guru sebagai informator dan memberikan masukan, melakukan peran guru sebagai fasilitator, mediator, motivator dan kolaborator atau berkontribusi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut Slamet (1993: 137-143), faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan

mata pencaharian. Faktor yang mempengaruhi partisipasi antara lain sebagai berikut :

1) Jenis Kelamin

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria akan berbeda dengan partisipasi yang diberikan oleh seorang wanita. Hal ini disebabkan karena adanya sistem pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang membedakan kedudukan dan derajat antara pria dan wanita, sehingga menimbulkan perbedaan-perbedaan hak dan kewajiban.

2) Usia

Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga memunculkan golongan tua dan golongan muda yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan.

3) Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan mempengaruhi dalam berpartisipasi karena dengan latar belakang pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar dan cepat tanggap terhadap inovasi.

4) Tingkat Penghasilan

Besarnya tingkat penghasilan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berperan serta. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi.

5) Mata Pencaharian

Jenis pekerjaan seseorang akan menentukan tingkat penghasilan dan mempengaruhi waktu luang seseorang yang dapat digunakan dalam berpartisipasi, misalnya menghadiri pertemuan-pertemuan.

Dari faktor yang mempengaruhi partisipasi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu faktor jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, rendahnya motivasi, kurangnya informasi dan komunikasi, adanya persepsi yang kurang tepat terhadap bimbingan dan konseling di sekolah.

2.2.4 Tingkat Partisipasi

Menurut Peter Oakely dalam Siti Irene (2011 : 65-66) terdapat tujuh tingkatan partisipasi. Tingkatan partisipasi tersebut adalah sebagai berikut :

1) *Manipulation*
   Merupakan tingkat paling rendah mendekati tidak ada partisipasi, cenderung membentuk indoktrinasi.
2) *Consultation*
   Stakeholder mempunyai peluang untuk memberikan saran yang akan digunakan seperti yang mereka harapkan
3) *Consensus-building*
   Pada tingkat ini s*takeholder* berinteraksi untuk saling memahami dan dalam posisi yang bernegosiasi, toleransi dengan seluruh anggota kelompok. Kelemahan yang sering terjadi adalah individu-individu dan kelompok masih cenderung diam atau setuju yang bersifat pasif.
4) *Desision-making*
   Konsensus terjadi didasarkan pada keputusan kolektif dan bersumber pada rasa tanggung jawab untuk menghasilkan sesuatu. Negosiasi pada tahap ini mencerminkan derajat perbedaan yang terjadi dalam individu maupun kelompok
5) *Risk-taking*
   Proses yang berlangsung dan berkembang tidak hanya sekedar menghasilkan keputusan, tapi memikirkan akibat dari hasil yangmenyangkut keuntungan, hambatan, dan implikasi. pada tahap ini semua orang memikirkan resiko yang diharapkan dari

hasil keputusan. Karenany, akuntabilitas merupakan basis penting.

6) *Patnership*
memerlukan kerja secara equal menuju hasil yang mutual. Equal tidak hanya sekedar dalam bentuk syukur dan fungsi tetapu dalam tanggung jawab.

7) *Self-management*
Puncak dari partisipasi . *Stakeholder* berinteraksi dalam proses saling belajar *(learning prosess)* untuk mengoptimalkan hasil dan hal-hal yang menjadi perhatian.

Dari penjelasan di atas maka dapat saya simpulkan bahwa begitu penting partisipasi seorang guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, karena tanpa partisipasi dari guru mata pelajaran bimbingan dan konseling di sekolah tidak akan berjalan dengan lancar, tentunya dengan tingkat partisipasi yang baik dan memenuhi kriteria yang berlaku, oleh karena itu peran serta dari guru mata pelajaran tersebut sangat berpengaruh dan berperan penting demi terwujudnya tujuan dari bimbingan dan konseling di sekolah.

2.2.5 Tahap–Tahap Partisipasi

Tahap–tahap partisipasi secara umum antara lain sebagai berikut :

1) Tahap partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi dalam hal pengambilan keputusan sangat penting, karena masyarakat menuntut untuk ikut melakukan arah dan orientasi pembangunan. Dengan demikian partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan ini merupakan suatu proses pemilihan alternatif berdasarkan pertimbangan yang menyeluruh dan rasional.

2) Tahap partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Ruang lingkup partrisipasi dalam pelaksanaan suatu program meliputi menyelenggarakan sumber daya dan dana, kegiatan administrasi dan koordinasi, dan penjabaran program. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan suatu program merupakan suatu unsur penentu keberhasilan program itu sendiri.

3) Tahap partisipasi dalam pengambilan manfaat.

Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Dari segi kualitas, keberhasilan suatu program akan ditandai dengan kenaikan *output,* sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat seberapa besar persentase keberhasilannya program yang dilaksanakan, apakah sesuai dengan target yang telah di tetapkan.

4) Tahap partisipasi dalam evaluasi.

Partisipasi masyarakat dalam evaluasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan. (Siti Irene, 2011:61-62)

Dapat saya simpulkan bahwa dalam partisipasi guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling disekolah memiliki tahap–tahap sebagai berikut :

1) Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan dengan keikutsertaan guru mata pelajaran dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

2) Tahap pelaksanaan, yang merupakan tahap terpenting dalam kegiatan bimbingan dan konseling, sebab inti dari bimbingan dan konseling adalah pelaksanaannya. Wujud nyata dari partisipasi guru mata pelajaran pada tahap ini dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu (1) Partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, (2) Partisipasi dalam bentuk sumbangan materi, (3) Partisipasi dalam bentuk keterlibatan sebagai anggota dalam kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah..

3) Tahap pengambilan manfaat, berkaitan dengan kualitas dan kuantitas hasil yang bisa dicapai dalam partisipasi guru mata pelajaran pada tahap perencanaan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

4) Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi guru mata pelajaran pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah selanjutnya.

Dari tahap–tahap partisipasi di atas partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan konseling hendaknya memiliki tahapan seperti di atas, dalam partisipasinya pada pelaksanaan bimbingan dan konseling dikaji dari persepsi mereka terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. dengan adanya tahapan partisipasi tersebut guru dapat memahami peran mereka terhadap bimbingan dan konseling sehingga tingkat partisipasi guru tinggidemikian guru dapat berpartisipasi dengan aktif terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

2.2.6 Partisipasi Guru Mata Pelajaran Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Partisipasi guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling merupakan salah satu bahan kajian yang akan di nilai dalam penelitian ini. Tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam penelitian ini di artikan sebagai peran serta seluruh guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dimaksudkan untuk memperlancar ketercapaian tujuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah. Wujud nyata partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari sejauh mana mereka menjalankan peran dan tugasnya dalam bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari berbagai teori tentang partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang telah diuraikan sebelumnya, dapat di ketahui bahwa ciri–ciri guru mata pelajaran yang memiliki tingkat partisipasi tinggi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu sebagai berikut :

1. Turut aktif dalam memberikan informasi yang dibutuhkan guru pembimbing dalam upaya pelayanan BK di sekolah.
2. Turut aktif memasyarakatkan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
3. Selalu memberikan kesempatan dan kemudahan siswa yang memerlukan layanan BK.
4. Turut aktif sebagai mediator bagi siswa dengan guru pembimbing maupun dengan orang tua siswa.

5. Ikut memberikan dorongan kepada siswa untuk memanfaatkan layanan BK serta memberikan motivasi pada guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya.
6. Ikut memberikan berperan aktif dalam penyelenggaraan konferensi maupun kunjungan rumah serta melakukan diagnostik kesulitan belajar, serta membantu pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan uraian di atas bahwa keberhasilan partisipasi adalah meningkatnya saling pengertian dan saling membantu antara stakeholders terutama dalam setiap peningkatan mutu yang dilakukan oleh sekolah dan masyarakat. Sedangkan keberhasilan partisipasi guru terhadap bimbingan dan konseling adalah keterlibatan guru mata pelajaran melalui terciptanya nilai dan intensitas komitmen terhadap pelaksanaan BK di sekolah, frekuensi keterlibatan guru dalam aktivitas pengambilan keputusan yang dipandang penting pihak bimbingan dan konseling, adanya forum untuk menampung partisipasi guru yang representatif, jelas arahnya dan dapat dikontrol bersifat terbuka dan inklusif, harus ditempatkan sebagai tempat mengekspresikan keinginannya, fokus guru adalah pada memberikan arah dan mengundang orang lain untuk berpartisipasi, visi dan pengembangan berdasarkan pada konsensus antara guru pembimbing dan guru mata pelajaran, dan tingkat ketuntasan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

.

2.3 Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling

2.3.1 Konsep Persepsi

Menurut Sugiyo (2006:28) persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Menurut Rahmat (Dalam Sugiyo 2006 ; 28) mengemukakan pengertian persepsi sebagai berikut :

> persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi. Walgito (1997 ; 53) mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya.

Persepsi merupakan proses integrated dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian maka dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakansuatu yang berarti dan merupakan respon yang integrated dalam diri individu. Karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman–pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi

mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain. Maka persepsi bersifat individu. (Bimo Walgito 2002 : 70)

Persepsi dapat berasal dari luar individu dan dari dalam individu yang bersangkutan. Dalam persepsi, walaupun stimulusnya sama akan tetapi, karena pengalaman yang tidak sama, adanya kemungkunan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan itu memberikan gambaran bahwa persepsi itu memang individual. Pengalaman-pengalaman guru sendiri dapat diperoleh dari pergaulan dengan guru lain dan saling mempengaruhi. Dan dari pergaulan itu membentuk pengetahuan, penguatan perasaan dan meneguhkan perilaku.

Dapat disimpulkan pengertian di atas bahwa persepsi adalah proses pengorganisasian terhadap bimbingan dan konseling, penginterprestasian terhadap stimulus yang diterima organisme berupa peristiwa dalam bimbingan dan konseling, pengalaman terhadap bimbingan dan konseling, informasi tentang bimbingan dan konseling, memperhatikan bagaimana bimbingan dan konseling di sekolah, dan menafsirkan kesan yang berakhir dengan kesimpulan tentang bimbingan dan konseling di sekolah dan memaknainya. Persepsi dapat pula di artikan sebagai proses penginterpretasian seseorang atau kelompok terhadap bimbingan dan konseling di sekolah, perististiwa atau stimulus dengan melibatkan pengalam-pengalaman yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling tersebut atau hubungan yang diperoleh melalui proses kognisi dan afeksi untuk menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan untuk membentuk konsep tentang bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Sedangkan persepsi guru tentang bimbingan dan konseling di sekolah adalah bagaimana guru tersebut memberi penilaian atau memandang terhadap adanya bimbingan dan konseling yang mencakup berbagai layanan diantaranya layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi serta berbagai kegiatan pendukung BK yang meliputi Aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus. Dan aspek yang dapat mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling di sekolah adalah pengindraan, kemampuan berfikir atau pengetahuan dan perasaan terhadap objek yang dipersepsi, objek yang dipersepsi disini yaitu tetntang bimbingan dan konseling di sekolah.

2.3.2 Indikator Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan ke proses selanjutnya yang merupakan proses persepsi. Stimulus yang diindra individu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindra itu. (Bimo Walgito, 2002 : 67)

Dari pengertian persepsi di atas terdapat beberapa indikator persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling di sekolah yaitu sebagai berikut :

2.3.2.1 Proses Pengamatan atau Pengindraan

1) Mendengar tentang BK

Mendengar dalam proses pengindraan ini yaitu guru mata pelajaran mendengar tentang informasi baik positif maupun negatif tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan BK di sekolah.

2) Melihat tentang BK

Melihat dalam proses pengindraan ini yaitu guru mata pelajaran melihat bagaimana proses pelaksanaan BK yang diberikan terhadap siswa di sekolah.

2.3.2.2 Proses Pengelolaan Informasi

1) Proses Pengorganisasian

Proses pengorganisasian merupakan proses pembagian kerja kedalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Yang mana hal tersebut dapat dituangkan dalam bagan proses pengorganisasian sebagai berikut (Nanang Fatah, 2004: 71) :

Gambar 2.1
Proses Pengorganisasian

2) Proses menyeleksi informasi tentang BK

Proses menyeleksi informasi tentang BK yang dimaksud yaitu guru mata pelajaran bisa menyeleksi informasi baik yang bersifat positif maupun negatif tentang BK di sekolah, dan dapat mengetahui pentingnya informasi yang diperoleh melalui pelaksanaan BK di sekolah.

3) Pengalaman tentang BK

Pengalaman terhdap pelaksanaan BK yaitu dapat merasakan peran guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan BK di sekolah, dan mengetahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan BK di sekolah.

2.3.2.3 Proses Penginterpretasian

Proses penginterpretasian tentang pelaksanaan BK yang dimaksud yaitu guru mata pelajaran dapat menginterpretasikan pelaksanaan BK di sekolah.

2.3.2.4 Proses Penyimpulan atau Evaluasi

Setelah terbentuk pengamatan, pengolahan informasi, penginterpretasian, terjadilah penilaian atau evaluasi dari individu. Individu membandingkan pengamatan, pengolahan informasi, penginterpretasian yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda -beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual. Penilaian atau evaluasi yang dimaksud adalah guru mata pelajaran memberikan penilaian atau Evaluasi tentang BK di sekolah. Evaluasi tersebut meliputi dari evaluasi terhadap pelaksanaan BK di sekolah, kegiatan-kegiatan BK, layanan yang diberikan guru pembimbing kepada siswa di sekolah.

2.3.3 Proses Terjadinya Persepsi

Menurut De Vito dalam Sugiyo (2005 : 34) mengemukakan bahwa peroses persepsi melalui tiga tahap yaitu " Pertama, stimulasi sensoris terjadi, proses ini merupakan proses sensori; Kedua, stimulasi organisasi terorganisasi, tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap pertama dan pada tahap ini akan memperoleh pemahaman tertentu dengan prinsip–prinsip kedekatan dan kesamaan / kemiripan; Ketiga, stimulasi sensori diinterpretasikan, maksudnya bahwa apa yang telah diterima melalui sensori akan diberi makna atau ditafsirkan". Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah ransangan ditetapkan kepada manusia. Dari segi psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus dimulai dengan mengubah persepsinya.

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber melalui panca indera. Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi untuk diproses lebih lanjut. Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, penerima menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Proses penafsiran inilah yang dinamakan persepsi. Persepsi pada intinya adalah memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima. Setelah melakukan penafsiran atau persepsi maka akan diwujudkan dalam reaksi atau tindakan terhadap objek persepsi.

Dalam Walgito (2005 : 102) mengemukakan proses terjadinya persepsi menjadi tiga tahap, yaitu sebagai berikut :

(1) Proses kelaman, dimana objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor.
(2) Proses fisiologis. Merupakan proses dimana stimulus yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak.
(3) Proses psikologis, proses yang terjadi di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang doterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran. Dengan demikian, taraf terakhir persepsi adalah individu menyadari apa yang diterima.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun, tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon tergantuang pada perhatian individu yang bersangkutan. Prnafsiran terhadap stimulus besifat subyektif sehingga pemaknaan stimulus yang sama belum tentu menghasilkan interpretasi yang sama pula. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, nlai dan harapan yang ada pada diri individu.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa proses persepsi berlangsung dalam beberapa tahap. Proses tersebut dimulai dengan adanya stimulus yang mengeai alat indera. Stimulus ini berasal dari objek atau kejadian yang menjadi pengalaman individu. Stimulus yang diterima akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke pusat susunan syaraf (otak). Setelah informasi sampai ke otak terjadi proses kesadaran, yaitu individu mampu menyadari apa yang dilihat, dirasa, dan sebagainya. Setelah menyimpulkan dan menafsirkan informasi yang diterimanya, individu memunculkan respon sebagai reaksi terhadap stimulus yang diterimanya.

Dalam penelitian ini, objek yang akan dipersepsi oleh guru mata pelajaran adalah bimbingan dan konseling di sekolah. objek tersebut akan menjadi stimulus yang akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak kemudian ditafsirkan. proses penafsiran ini dapat berbeda antara guru satu dengan lainnya, hal ini tergantung pengalaman masing–masing guru khususnya yang berkaitan dengan persepsi guru mata pelajaran tentang bimbingan dan konseling di sekolah. kompetensi dan kepribadian yang ditampilkan konselor juga turut mempengaruhi persepsi guru, selain pengalaman, pengetahuan, kebutuhan dan harapan yang ada pada masing – masing guru mata pelajaran.

2.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecermatan persepsi yaitu faktor situasional dan faktor personal. Berikut ini faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1. Faktor Situasional

Faktor situasional yang mempengaruhi persepsi seseorang antara lain yaitu :

1) Deskripsi Verbal, merupakan faktor yang mempengaruhi individu dari kata pertama. Jika kata pertama mempunyai konotasi positif maka penilaian kita selanjutnya akan positif juga, dan jika kata pertama mempunyai konotasi negative maka akan melahirkan penilaian yang negative pula. Pengaruh kata pertama ini disebut *primacy effect*. Contoh apabila kita mengatakan jika teman baru kita cerdas, ramah dan egois maka orang akan membayangkan jika teman baru kita adalah seorang yang menyenangkan dan sebaliknya jika rangkaiannya

dibalik menjadi egois, cerdas dan ramah maka kesan orang terhadap teman baru itu akan berubah.

2) Petunjuk *Proksemik*, proksemik adalah studi tentang penggunaan jarak/ ruang dan waktu dalam menyampaikan pesan (Hall dalam Sugiyo, 2005). Hall membagi jarak menjadi jarak public, jarak sosial, jarak personal dan jarak akrab. Hall berpendapat jika keakraban seseorang dengan orang lain akan diinterpretasikan dari jarak mereka. Missal dua orang mahasiswa yang dalam duduknya selalu menjaga jarak maka dapat disimpulkan jika mahasiswa tersebut tidak akrab.

3) Petunjuk Kinestik, adalah suatu petunjuk dalam mempersepsi orang lain berdasarkan gerakan orang tersebut atau pada petunjuk kinestik. Contoh: membusungkan dada berarti sombong, menundukkan kepala berarti merendah, pertopang dagu berarti sedih.

4) Petunjuk Wajah, dapat digunakan untuk memberikan persepsi yang dapat diandalkan. Petunjuk wajah bersifat universal yang sama dan konsisten terhadap petunjuk wajah dari orang lain. Missal: tertawa, senyum akan di anggap sebagai ungkapan bahagia.

5) Petunjuk *paralinguistik*, adalah bagaimana orang-orang mengucapkan tanda verbal. Contoh: orang yang mengucapkan sesuatu dengan ucapan nada tinggi akan memberikan arti yang berbeda dengan yang tidak.

6) Petunjuk *arifactual*, yaitu petun juk yang meliputi segala macam penampilan tubuh, baju atau tas yang dipakai. Missal wanita cantik akan lebih mudah mendapat pekerjaan daripada wanita jelek.

2. Faktor Personal

Adapun faktor personal yang secara langsung dapat mempengaruhi Persepsi seseorang antara lain yaitu :

1) Pengalaman, pengalaman ini bermakna jika semakin seseorang mempunyai pengalaman maka akan semakin cermat dalam mempersepsi orang lain.
2) Motivasi, makna dari motivasi ini adalah jika seseorang mempunyai motivasi terhadap orang lain maka persepsinya cenderung bias dan tidak objektif.
3) Kepribadian dalam khasanah psikologi lebih khusus dalam psikoogi klinis kita sering mengenal istilah proyeksi sebagi salah satu pertahanan ego.
4) Intelegensi seseorang akan mempengaruhi kecermatan dalam mempersepsi orang lain artinya semakin cerdas seseorang persepsinya akan lebih objektif di bandingkan dengan orang yang intelegensinya rendah.
5) Kemampuan untuk menarik kesimpulan, kemampuan ini akan menarik kecermatan dalam persepsi.
6) Mereka yang memperoleh angka rendah dalam tes otoritarianisme cenderung menilai orang lain lebih baik dan hal ini menyebabkan

> persepsinya akan tidak objektif. Mereka yang mempunyai tingkat objektivitas tinggi mengenai diri mereka sendiri, cenderung memiliki waasan yang baik atas perilaku orang lain. Sugiyo (2005: 38-41)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran terhadap pelayanan bimbingan dan konseling ada dua yaitu faktor situasional dan faktor personal. Dimana faktor situasional terdiri dari deskripsi verbal, petunjuk proksemik, petunjuk kinestik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik, dan petunjuk arifactua.Sedangkan faktor personal meliputi faktor pengalaman, motivasi, kepribadian, intelegensi dan kemampuan yang dimiliki. Dari kedua faktor tersebut faktor yang sesuai yang dapat mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran yaitu faktor personal yang dapat mempengaruhi persepsi yang akan diberikan oleh guru mata pelajaran terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah baik persepsi yang positif atau negatif. Persepsi yang diberikan guru mata pelajaran sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu persepsi guru mata pelajaran terhadap pelayanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting di sekolah, karena pelayanan bimbingan dan konseliong tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya persepsi yang positif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2.3.5 Pentingnya Persepsi Guru Mata Prlajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Persepsi guru mata pelajaran terhadap pelayanan bimbingan dan konseling sangatlah penting bagi seorang konselor, karena seorang guru mata pelajaran

dapat memberikan pemahaman dan penilaian tentang pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanankan di sekolah. Sehingga dapat terjalin kerja sama antara guru mata pelajaran dengan konselor sekolah atau guru pembimbing dalam menghadapi permasalahan–permasalahan yang terjadi atau yang dialami oleh siswa. Dengan demikian persepsi guru mata pelajaran dalam menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah diperlukan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa persepsi setiap guru mata pelajaran terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berbeda – beda, ada persepsi positif maupun negatif. Persepsi positif guru mata pelajaran terhadap pelayanan bimbingan dan konseling merupakan suatu penilaian yang di berikan oleh seorang guru mata pelajaran terhadap pelayanan bimbingan dan konseling dengan menilai sisi baik dari pelayanan bimbingan konseling tersebut, yaitu misalnya seorang guru mata pelajaran menilai bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat membantu guru mata pelajaran dalam mengetahui tugas perkembangan peserta didiknya, kemudian selain itu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah juga membantu guru mata pelajaran mengentaskan permasalahan siswa yang sedang atau sering dihadapi siswa, misalnya siswa bermasalah dengan belajar. Selain persepsi positif dari guru mata pelajaran terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, juga sebaliknya sering muncul persepsi yang negatif dari guru terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, sebab dari persepsi negatif yang muncul biasanya seorang guru mata pelajaran kurang memahami apa tugas dan peran dari seorang guru pembimbing atau konselor sekolah itu sendiri yang terkadang menyalah gunakan

tugas dan peranan konselor sekolah, sehingga menimbulkan kesalahpahaman antara guru mata pelajaran dengan guru pembimbing.

Prayitno (2004 : 120) Kesalahpahaman guru terhadap pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri antara lain sebagai berikut :

1. Bimbingan dan Konseling Disamakan Saja dengan atau Dipisahkan Sama Sekali dari Pendidikan

   Bimbingan dan konseling di sekolah secara umum termasuk ke dalam ruang lingkup upaya pendidikan di sekolah, namun tidak berarti bahwa dengan penyelenggaraan pengajaran (yang baik) saja seluruh misi sekolah akan dapat tercapai dengan penuh. Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak hal yang menyangkut kepentingan siswa yang harus ditanggulangi oleh sekolah yang tidak dapat teratasi dengan pengajaran semata-mata.

2. Konselor di Sekolah Dianggap sebagai Polisi Sekolah

   Masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah.

   Petugas bimbingan dan konseling bukanlah pengawas ataupun polisi yang selalu mencurigai dan akan menangkap siapa saja yang bersalah. Petugas bimbingan dan konseling adalah kawan pengiring penunjuk jalan, pembangun kekuatan, dan pembina tingkah laku positif yang dikehendaki.Petugas bimbingan dan konseling hendaknya bisa menjadi sitawar-sidingin bagi siapa pun yang datang kepadanya. Dengan pandangan, sikap, keterampilan, dan penampilan konselor siswa atau siapa pun yang

berhubungan dengan konselor akan memperoleh suasana sejuk dan memberi harapan.

3. Bimbingan dan Konseling Dianggap Semata-Mata sebagai Proses Pemberian Nasihat

Bimbingan dan konseling bukan hanya bantuan yang berupa pemberian nasihat.pemberian nasihat hanya merupakan sebagian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling.Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optiomal.

Konselor juga harus melakukan upaya-upaya tindak lanjut serta mensinkronisasikan upaya yang satu dengan upaya yang lainnya sehingga keseluiruhan upaya itu menjadi satu rangkaian yang terpadu dan bersinambungan.

4. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Dibatasi pada Hanya Menangani Masalah yang Bersifat Insidental

Pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien sekarang, yang sifatnya diadakan. Namun pada hakikatnya pelayanan itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu yang lalu, sekarang, dan yang akan datang. Disamping itu konselor tidaklahhanya menunggu saja klien yang datang dan mengemukakan masalahnya.

5. Bimbingan dan Konseling Dibatasi Hanya untuk Klien-Klien Tertentu Saja

Pelayanan bimbingan dan konseling bukan tersedia dan tertuju hanya untuk klien-klien tertentu saja, tetapi terbuka untuk segenap individu

ataupun kelompok yang memerlukannya.Di sekolah misalnya, pelayanan bimbingan dan konseling tersedia dan tertuju untuk semua siswa. Semua siswa mendapat hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling. Petugas bimbingan dan konseling membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi siapa saja siswa yang ingin mendapatkan atau memerlukan pelayanan bambingan dan konseling.

6. Bimbingan dan Konseling Melayani "Orang Sakit" dan "Kurang Normal"

Sebagaimana telah dikemukakan, bimbingan dan konseling tidak melayani "orang sakit" dan "kurang normal".Bimbingan dan konseling hanya melayani orang-orang normal yang mengalami masalah tertentu.

Konselor yang memiliki kemampuan yang tinggi akan mampu mendeteksi dan mempertimbangkan lebih jauh tentang mantap atau kurang mantapnya fungsi-fungsi yang ada pada klien sehingga kliennya itu perlu dikirim kepada dokter atau psikiater.

7. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Bekerja Sendiri

Pelayanan bimbingan dan konseling bukanlah proses yang terisolasi, melainkan proses yang bekerja sendiri sarat dengan unsur-unsur budaya, sosial dan lingkungan. Oleh karenanya pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin menyendiri.

Konselor harus pandai menjalin hubungan kerja sama yang saling mengerti dan saling menunjang demi terbantunya klien yang mengalami masalah itu serta harus bisa memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dan dapat diadakan untuk kepentingan pemecahan masalah.

8. Konselor Harus Aktif, Sedangkan Pihak Lain Pasif

Sesuai dengan asas kegiatan, di samping konselor yang bertindak sebagai pusat penggerak bimbingan dan konseling, pihak lain pun, terutama klien, harus secara langsung aktif terlibat dalam proses tersebut.

Pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling adalah usaha bersama yang beban kegiatannya tidak semata-mata ditimpakan hanya kepada konselor saja. Jika dilakukan oleh satu pihak saja, dalam hal ini konselor, maka hasilnya akan kurang mantap, tersendat-sendat, atau bahkan tidak berjalan sama sekali.

9. Menganggap Pekerjaan Bimbingan dan Konseling Dapat Dilakukan oleh Siapa Saja

Benarkah pekerjaan bimbingan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja? Jawabannya bisa “benar” atau “tidak”.“Benar”, jika bimbingan dan konseling dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dan dapat dilakuakn secara amatiran belaka. “Tidak”, jika bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan, dengan kata lain dilaksanakan secara professional oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama di perguruan tinggi.

10. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berpusat pada Keluhan Pertama Saja

Usaha pemberian bantuan memang diawali dengan melihat gejala-gejala dan keluhan awal yang disampaikan oleh klien.Namun jika pembahasan masalah itu dilanjutkan, didalami, dan dikembangkan, sering

kali ternyata masalah yang sebenarnya lebih pelik dibandingkan dengan yang tampak atau disampaikan.Konselor tidak boleh terpukau oleh keluhan atau masalah yang pertama disampaikan oleh klien, tetapi harus mampu menyelami sedalam-dalamnya masalah klien yang sebenarnya.

11. Menyamakan Pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan Pekerjaan Dokter atau Psikiater

Pekerjaan bimbingan dan konseling tidaklah sama dengan pekerjaan dokter atau psikiater. Dokter atau psikiater bekerja dengan orang sakit, sedangkan konselor bekerja dengan orang sehat yang sedang mengalami masalah. Cara penyembuhan yang dilakukan dokter atau psikiater adalah dengan memakai obat dan resep serta teknik pengobatan lainnya, sedangkan bimbingan dan konseling memberikan jalan pemecahan masalah melalui pengubahan orientasi pribadi, penguatan mental/psikis, penguatan tingkah laku, pengubahan lingkungan, upaya-upaya perbaikan, serta teknik-teknik bimbingan dan konseling lainnya.

12. Menganggap Hasil Pekerjaan Bimbingan dan Konseling Harus Segera Dilihat

Disadari bahwa semua menghendaki agar masalah yang dihadapi klien sesegera mungkin dapat di atasi, hasilnya pun hendaknya dapat dilihat dengan segera. Usaha-usaha bimbingan dan konseling bukanlah lampu aladin yang dalam sekejap saja sudah dapat mewujudkan apa yang diminta. Berlangsungnya usaha bimbingan dan konseling itu hendaklah serius dan penuh dinamika, namun wajar dan penuh pertimbangan.Petugas bimbingan

dan konseling haruslah berusaha dengan sepenuh kemampuan menghadapi masalah klien.

13. Menyamaratakan Cara Pemecahan Masalah bagi Semua Klien

Tidak ada suatu cara yang ampuh untuk semua kliendan semua masalah. Bahkan sering kali terjadi, untuk masalah yang sama cara yang dipakai dibedakan. Pada dasarnya, pemakaian suatu cara tergantung pada pribadi klien, jenis dan sifat masalah, tujuanyang ingin dicapai, kemampuan petugas bimbingan konseling, dan sarana yang tersedia.

14. Memusatkan Usaha Bimbingan dan Konseling Hanya pada Penggunaan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling

Perlengkapan dan sarana utama yang pasti ada dan dapat dikembangkan pada diri konselor adalah keterampilan pribadi, sedangkan instrument (tes, inventori, angket,dsb) hanyalah sekedar pembantu. Ketiadaan alat-alat itu tidak boleh mengganggu, menghambat, atupun melumpuhkan sama sekali usaha pelayanan bimbingan dan koneling. Konselor hendaklah tidak menjadikan ketiadaan instrument seperti itu sebagai alasan atau dalih untuk mengurangi, apalagi tidak melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

15. Pelayanan Bimbingan dan Konseling dibatasi Hanya Menangani Masalah-Masalah yang Ringan Saja

Memberikan sifat ringan atau berat kepada masalah yang dihadapi klien tidaklah perlu dan hal itu tidak akan membantu meringankan usaha pemecahan masalah itu sendiri. Tanpa menyebut bahwa masalah yang

dihadapi itu berat atau ringan, tugas bimbingan dan konseling adalah menanganinya dengan cermat dan tuntas.

Dari kesalahpahaman tersebut, maka persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting dan diperlukan, karena dapat membantu guru pembimbing dalam melaksanakan tugas dan peranannya sebagai konselor sekolah yang baik tentunya dengan penilaian atau persepsi yang positif dari guru mata pelajaran itu sendiri. Sedangkan pada persepsi negatif, konselor sekolah atau guru pembimbing dapat mengetahui kekurangan yang dimilikinya, sehingga dalam melaksanakan tugas dan peranannya dapat di tingkatkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2.4 Kaitan Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Partisipasi guru mata pelajaran yang dimaksudkan dalam penilitan ini adalah turut berperan sertanya guru mata pelajaran dalam pelaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah baik secara fisik maupun mental emosional. Partisipasi disini berarti tidak lepas dari peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Partisipasi guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling bukan semata–mata keterlihatan fisik saja namun juga psikis yaitu mental, emosiaonal, dan tanggung jawab. Untuk dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah ada prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu.

Partisipasi merupakan bentuk tingkah laku individu. Sebagaimana diketahui bahwa tingkah laku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, namun sebagai akibat dari adanya stimulus dan rangsang yang mengenai individu. Walgito (2004 ; 8) berpendapat bahwa tingkah laku manusia merupakan manifestasi kehidupan psikisnya. Apabila partisipasi guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling komperhensif di sekolah di analogikan dengan perilaku individu dalam organisasi, maka partisipasi merupakan salah satu variabel kunci yang mempengaruhi persepsi sepeti yang dikemukakan Robbin (2004 ; 51) bahwa variebel–variabel yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya diantaranya yaitu sikap, kepribadian, kemampuan yang diperoleh dari pembelajaran, motivasi, dan partisipasinya tentang pekerjaannya tersebut. Dari penjelasan tersebut partisipasi seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap sesuatu, jika persepsi positif terhadap suatu objek maka partisipasi yang diberikan akan tinggi.

Persepsi merupakan hasil penilaian seseorang tentang sesuatu objek setelah adanya aktivitas menerima (melalui panca indra) berupa peristiwa, pengalaman, informasi–informasi dan akhirnya memberikan makna pada objek tersebut. Dalam penelitian ini yang meliputi objek persepsi adalah layanan bimbingan dan konseling yang mempersepsi adalah guru mata pelajaran.

Proses terbentuknya persepsi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural. Persepsi juga mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Bimbingan dan konseling mungkin dianggap sepele dibandingkan dengan tugas dari guru mata pelajaran itu sendiri.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya pemberian batuan kepada siswa yang mengalami permasalahan sehingga dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Persepsi – persepsi yang muncul seringkali berujung pada terbentuknya sikap iri guru mata pelajaran pada guru pembimbing.

Persepsi–persepsi guru mata pelajaran tidak terjadi begitu saja, akan tetapi melalui proses dan dipengaruhi oleh faktor–faktor tertentu. Informasi yang didengar, fakta yang dilihat dan dari pengalaman–pengalaman yang dialami akan membuat guru mata pelajaran memiliki persepsi yang berbeda–beda. Persepsi sendiri merupakan proses awal sebelum seseorang melakukan tindakan atau tingkah laku terhadap sesuatu.

Dari pendapat tersebut diperoleh keterangan bahwa bagaimana seseorang mempersepsi pekerjaannya akan mempengaruhi perilakunya dalam organisasi. Partisipasi merupakan bentuk dari perilaku guru mata pelajaran yang sangat diharapkan dalam sebuah organisasi bimbingan dan konseling di sekolah. Persepsi guru tetntang layanan bimbingan dan konseling akan mempengaruhi tingkat motivasi yang juga sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi.

Persepsi sendiri dapat diartikan sebagai proses awal sebelum seseorang melakukan tindakan atau tingkah laku. Dalam hal ini persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling secara umum akan mempengaruhi partisipasinya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Kekurangtepatan partisipasi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling yang di tunjukkan di lapangan secara khusus mengarah pada kesalahan persepsi tetnatng layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jika guru mata

pelajaran kurang tepat dalam mempersepsi layanan bimbingan dan konseling, maka mereka akan enggan untuk membantu adanya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Tugas dari guru pembimbing adalah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut, sehingga siswa dapat melaksanakan tugas perkemangannya dengan baik. Membantu tugas dari guru pembimbing terhadap pelayanan bimbingan dan konseling merupakan wujud partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Jadi dapat dirumuskan bahwa persepsi guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling akan mempengaruhi tingkat partisipasinya sebagai bentuk tingkah laku dalam membantu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari banyaknya pengalaman baik langsung dan tidak langsung serta informasi–informasi yang didapat oleh guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru mata pelajaran kemudian mempunyai persepsi tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Persepsi tersebut dimungkinkan sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pemahaman guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling mempengaruhi persepsinya terhadap bimbingan dan konseling tersebut sebelum akhirnya memutuskan untuk berperan serta atau tidak membantu pelaksanaan bimbingan dan konseling. Semakin banyak dan mendetail informasi yang didapat tentang objek yang dipersepsi maka akan semakin baik pula persepsinya, dengan

persepsi yang baik diharapkan pengaruh yang diberikan terhadap tingkat partisipasinya juga tinggi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan kata lain semakin baik persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling, maka tingkat partisipasinya akan semakin tinggi karena guru mata pelajaran paham akan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang menjadi tanggung jawab guru pembimbing di sekolah.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas tentang partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dikaji dari persepsi mereka terhadap bimbingan dan konseling maka kerangka berfikir yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2.
Kerangka berfikir partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dikaji dari persepsi mereka terhadap bimbingan dan konseling di sekolah.

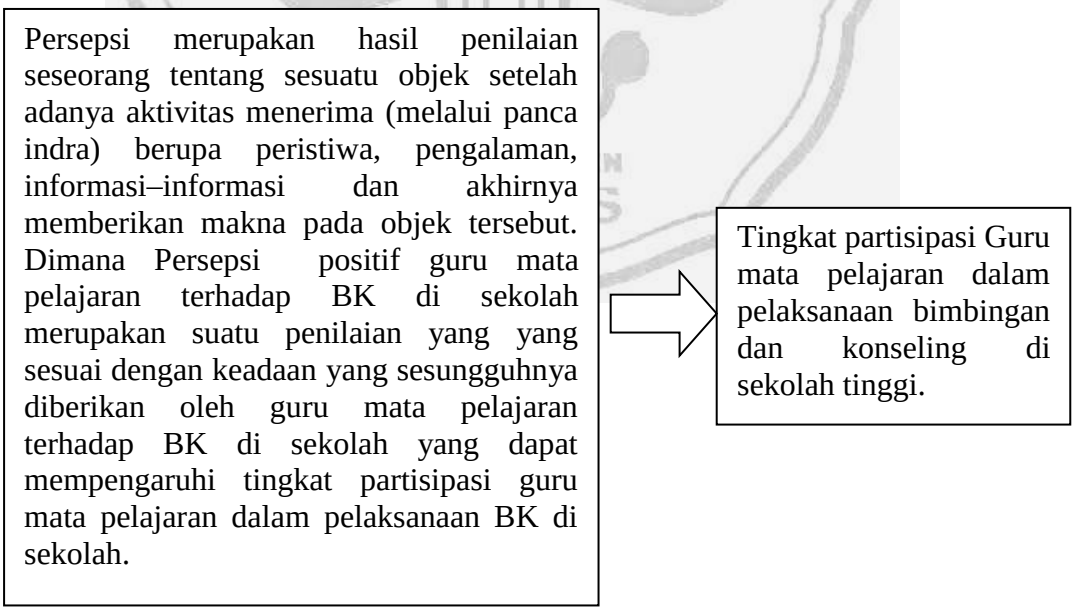

2.5 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Seberapa besar kontribusi persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling dikaji dari partisipasi mereka terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah dan pada dasarnya adalah rangkaian kegiatan dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Penelitian selalu berpedoman pada tata cara atau metode yang benar dan relevan. Metode penelitian sendiri merupakan cara yang ditempuh dalam penelitian ilmiah guna menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Hal yang terpenting perlu diperhatikan bagi peneliti adalah ketepatan penggunaan metode yang sesuai dengan obyek penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga agar penelitian dapat mengarah dan sistematis. Berdasarkan hal tersebut, dalam bab 3 ini akan dibahas secara sistematis di antaranya: (1) Jenis penelitian, (2) Popilasi dan sampel, (3) Variabel penelitian, (4) Definisi operasional, (5) Alat pengumpulan data, dan (6) Metode analisis data.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan judul skripsi di atas, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan kenyataan atau kemungkinan yang terjadi di lapangan.

Menurut Gay dalam Sevilla (2003 : 71) mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai " kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka mengunji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian ". Menurut Travers

(dalam Sevilla,2003 :77) tujuan utama metode penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang semantara berjalan pada saat penelitian dilakuakan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014.

3.2 Populasi Penelitian

Pengertian populasi menurut Arikunto (2002 : 108) adalah keseluruhan dari objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru mata pelajaran kecuali guru BK di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014.

Data jumlah populasi yang ada dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Daftar Guru Mata Pelajaran SMA Negeri 1 Maos
Tahun Ajaran 2013/2014

NO	KODE GURU	MAPEL	NO	KODE GURU	MAPEL
1	A	Biologi	26	Pk3	BK
2	B	Geografi	27	X	Biologi
3	C	PKn	28	Y	Bhs. Inggris
4	D	Sejarah	29	Z	Bhs. Inggris
5	E	Sosiologi	30	Aa	Fisika
6	F	Sejarah	31	Ab	Biologi
7	Pk1	BK	32	Ac	Ekonomi
8	G	Bhs. Indonesia	33	Ad	Bhs. Inggris
9	H	Pend. Jasmani	34	Ae	Kimia
10	I	Kimia	35	Af	Matematika
11	J	PKn	36	Ag	Geografi

12	K	Matematika	37	Ah	Fisika
13	L	Sejarah	38	Ai	Ekonomi
14	M	Ekonomi	39	Aj	Bhs. Indonesia
15	N	Bhs. Inggris	40	Ak	Bhs. Indonesia
16	O	Fisika	41	Al	Bhs. Jawa
17	P	Biologi / TIK	42	Am	Bhs. Inggris
18	Pk2	BK / TIK	43	An	Bhs. Jawa
19	Q	Bhs. Indonesia	44	Ao	Matematika
20	R	Matematika	45	Ap	PA. Islam
21	S	Seni Budaya	46	Aq	Seni Budaya
22	T	Pend. Jasmani	47	Ar	TIK
23	U	Matematika	48	As	Sosiologi
24	V	Fisika	49	At	PA. Kristen
25	W	PA. Islam	50	Au	Bahasa Jerman

3.3 Variabel Penilitian

3.3.1 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2005 ; 2) variabel merupakan gejala yang menjadi focus untuk diamati. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu persepsi guru mata pelajaran (X) dan variabel terikatnya yaitu tingkat partisipasi guru mata pelajaran (Y).

3.3.2 Hubungan Variabel

(Sugiyono, 2005 ; 5)

Gambar 1.
Pengaruh tingkat partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan BK dengan persepsi guru mata pelajaran terhadap BK

Keterangan :

X : Persepsi guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling

Y : Tingkat partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling

Gambar di atas menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Hubungan dua variabel atau lebih dinyatakan positif bila nilai suatu variabel ditingkatkan maka akan meningkatkan variabel yang lain. Sebaliknya jika satu variabel diturunkan maka akan menurunkan variabel yang lain.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

   Partisipasi guru mata pelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tinggi rendahnya keikutsertaan atau peran serta guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Dimana partisipasi merupakan suatu wujud dari peran serta guru mata pelajaran dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk untuk mencapai tujuan pembelajaran. Wujud dalam partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana yang demokratis. Adapun wujud partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah peran guru mata pelajaran sebagai informator dan memberi masukan, fasilitator yaitu memberikan

fasilitas, mediator, motivator (memberi dukungan) dan kolaborator dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling.

   Persepsi guru mata pelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penafsiran guru tentang adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang melibatkan aspek–aspek pengindraan, kemampuan berfikir, pengetahuan serta perasaan, pengorganisasian, penginterpretasian, pengalaman dan informasi tentang bimbingan dan konseling. Pada penelitian ini yang mempersepsi adalah guru mata pelajaran dan subjek persepsinya adalah layanan bimbingan dan konseling di sekolah

3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, untuk memperoleh data-data yang diinginkan sesuai dengan tujuan peneliti sebagai bagian dari langkah pengumpulan data merupakan langkah yang sukar karena data yang salah akan menyebabkan kesimpulan-kesimpulan yang ditarik akan salah pula (Arikunto, 2002: 151). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

3.5.1 Skala Psikologi

Skala psikologi merupakan alat ukur aspek atau atribut afektif (Azwar, 2005: 3). Sutoyo (2009: 170) juga menjelaskan skala psikologis digunakan untuk mengungkap konstrak atau konsep skala psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu seperti: tendensi agresifitas, sikap terhadap sesuatu, *self esteem*, kecemasan, persepsi, dan motivasi.

Adapun karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi menurut Azwar (2013: 6-7) antara lain:

1. Stimulus atau item dalam skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
2. Dikarenakan atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item-item, maka skala psikologi selalu berisi banyak item.
3. Respons subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah".

Sedangkan, kelemahan skala psikologis menurut Azwar (2013: 2) ialah sebagai berikut:

1. Atribut psikologis bersifat *latent*/tidak tampak
2. Item dalam skala psikologis didasari oleh indikator-indikator perilaku yang jumahnya terbatas.
3. Respon yang diberikan oleh subjek sedikit-banyak dipengaruhi oleh variabel tidak relevan seperti suasana hati subyek, kondisi dan situasi di sekitar, kesalahan prosedur administrasi, dan semacamnya.
4. Atribut psikologis yang terdapat dalam diri manusia stabilitasnya tidak tinggi
5. Intepretasi terhadap hasil ukur psikologis hanya dapat dilakukan secara normatif.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode non tes dengan alat pengumpul data skala psikologis yaitu skala partisipasi dan skala persepsi. Skala partisipasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, sedangkan skala persepsi dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai pandangan atau persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling.

Data yang diperoleh dari hasil skala psikologis masih bersifat kualitatif. Agar dapat dianalisis secara kuantitatif maka jawaban dari responden diberi skor berdasarkan skala interval dengan metode likert. Skala likert memiliki lima kategori kesesuaian dan memiliki interval skor 1-5. Untuk jawaban yang mendukung pernyataan diberi skor tertinggi dan untuk jawaban yang tidak mendukung diberi skor terendah. Adapun pemberian skor tersebut dapat dilihhat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Kategori Jawaban Skala Partisipasi dan Skala Persepsi

No	Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1	Sangat Sesuai	5	Sangat Sesuai	1
2	Sesuai	4	Sesuai	2
3	Cukup Sesuai	3	Cukup Sesuai	3
4	Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	4
5	Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	5

3.5.2 Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrument merupakan alat yang digunakan pada waktu melakukan suatu penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Dalam penelitian ini terdapat 2 instrumen penelitian, yaitu :

(1) Instrument yang mengungkap tentang tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK di sekolah.

(2) Instrument yang mengungkap tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di sekolah.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan instrument yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:166) adalah sebagai berikut :

(1) Perencanaan, meliputi perumusan tujuan, menentukan variabel, dan kategori variabel.
(2) Penulisan butirsoal atau item kuesioner, penyusunan skala
(3) Penyuntingan, yaitu melengkapi instrument dengan pedoman mengerjakan
(4) Uji coba instrument
(5) Penganalisisan ihasil, analisis item dengan validitas dan reliabilitas
(6) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik dengan mendasarkan pada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka langkah-langkah penyusunan instrument pada penelitian ini adalah :

(1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dengan instrument tersebut

(2) Membuat definisi operasional variabel yang akan diteliti

(3) Membuat definisi operasional menjadi indikator-indikator

(4) Membuat kisi-kisi berdasarkan indikator variabel yang telah tersusun

(5) Menulis butir-butir pernyataan masing-masing pada skala partisipasi dan skala persepsi

(6) Penyuntingan, yaitu melengkapi instrument dengan petunjuk mengerjakan

(7) Uji coba instrument

(8) Penganalisisan hasil analisis item dengan validitas dan reliabilitas

(9) Mengadakan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik, dengan berdasarkan pada data yang diperoleh sewaktu uji coba.

3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 2006:168). Sebuah instrumen

dikatakan valid apabila telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valis apabila mengungkap data-data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu korelasi *Product Moment*. Teknik uji korelasi *Product Moment* merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui validitas suatu alat yang mengkorelasikan skor yang diperoleh setiap item dengan skor total dengan kemudian dibandingkan dengan r tabel. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel, maka data tersebut di katakan valid. Adapun rumus korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut :

$$rxy = \frac{N\sum XY - \left(\sum X\right)\left(\sum Y\right)}{\sqrt{\left\{N\sum X^2 - \left(\sum X\right)^2\right\}\left\{N\sum Y^2 - \left(\sum Y\right)^2\right\}}}$$

Keterangan :

rxy = skor total item dengan skor total

N = jumlah subyek

Σ X = jumlah skor item variabel X

Σ Y = jumlah skor item variabel Y

Σ XY = Jumlah perkalian skor variabel X dengan skor variabel Y

Σ X2 = Jumlah kuadrat skor variabel X

Σ Y2 = Jumlah kuadrat skor variabel Y

(Arikunto 2009: 121)

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5 %. Analisis butir dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya butir soal dalam instrumen dengan cara skor-skor yang ada dalam butir soal dikorelasikan dengan skor total,

kemudian dibandingkan pada taraf signifikansi 5 %. Apabila r hiting lebih besar dari r tabel, berarti signifikansi dapat dikatakan bahwa item yang bersangkutan valid.

3.6.1.1 Validitas Skala Partisipasi

Dalam penelitian ini uji validitas pada skala partisipasi yang terdiri dari 75 butir pernyatan diujicobakan pada 20 responden. Dari hasil tersebut, data- data yang diperoleh kemudian diberi skor sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% dengan N = 20 pada skala partisipasi terdapat 9 item pernyataan yang tidak valid dikarenakan r hitung < r tabel, yaitu lebih kecil dari 0,444. Item yang tidak valid adalah 4, 13, 20, 28, 43, 49, 52, 55, dan 63. Item pernyataan yang tidak memenuhi syarat/tidak valid dihilangkan dan tidak digunakan dalam penelitian karena item-item yang lain telah mewakili dan sesuai dengan indikator yang akan dicari dalam instrumen. Sehingga jumlah item pernyataan yang digunakan untuk penelitian adalah 66 butir pernyataan.

3.6.1.2 Validitas Skala Persepsi

Dalam penelitian ini uji validitas pada skala persepsi yang terdiri dari 63 butir pernyatan diujicobakan pada 20 responden. Dari hasil tersebut, data- data yang diperoleh kemudian diberi skor sesuai dengan kriteria. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% dengan N = 20 pada skala partisipasi terdapat 7 item pernyataan yang tidak valid dikarenakan r hitung < r tabel, yaitu lebih kecil dari 0,444. Item yang tidak valid adalah 12, 20, 28, 33, 45, 57, dan 60. Item pernyataan yang tidak memenuhi syarat/tidak valid

dihilangkan dan tidak digunakan dalam penelitian karena item-item yang lain telah mewakili dan sesuai dengan indikator yang akan dicari dalam instrumen. Sehingga jumlah item pernyataan yang digunakan untuk penelitian adalah 56 butir pernyataan.

3.6.2 Reliabilitas

Reliabilitas merujuk kepada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Oleh karena itu, makin tinggi reliabilitas suatu instrumen semakin dipercaya serta diandalkan sebagai alat pengumpul data (Arikunto 2009 : 171).

Adapun dalam mencari reliabilitas digunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumens

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\Sigma\sigma_b^2$ = jumlah varians butir

$\Sigma\sigma_t^2$ = varians total

(Arikunto 2009: 171)

Hasil perhitungan r hitung dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Jika r hitung > dari pada r tabel maka instrumen tersebut dapat

dikatakan reliabel. Adapun klasifikasi reliabilitas instrumen menurut arukunto (2006:178) adalah sebagai berikut :

Tebl 3.3
Klasifikasi Reliabilitas

Reliabilitas	Klasifikasi
0,9 < rh 1	Sangat Tinggi
0,7 < rh 0,8	Tinggi
0,5 < rh 0,6	Cukup
0,3 < rh 0,4	Rendah
0,0 < rh 0,2	Sangat Rendah

(Arikunto, 2006:178)

3.6.2.1 Reliabilitas Skala Partisipasi

Untuk uji reliabilitas skala partisipasi didapat hasil 0,954. Apabila nilai ini dibandingkan dengan r tabel dengan N = 20 dan taraf keyakinan 5% = 0,288 maka dari apa yang dijelaskan di atas bahwa instrument yang digunakan adalah reliable karena r hitung > r tabel.

3.6.2.2 *Reliabilitas Skala Persepsi*

Untuk uji reliabilitas skala persepsi didapat hasil 0,948. Apabila nilai ini dibandingkan dengan r tabel dengan N = 20 dan taraf keyakinan 5% = 0,288 maka dari apa yang dijelaskan di atas bahwa instrument yang digunakan adalah reliable karena r hitung > r tabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang teramat penting dalam penelitian, karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dfan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nazir, 2005:346). Analisis data

dimaksudkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian atau menjawab hipotesis dalam penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Selain itu,penelitian ini juga menggunakan analisis korelasi.

3.7.1 Analisis Deskriptif Persentase

Analisis deskriptif persentase digunakan untuk memberikan gambaran fenomena penelitian tentang partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK dikaji dari persepsi mereka terhadap Bk di SMA Negeri 1 Maos. Berdasarkan instrumen penelitian yakni menggunakan 5 option dengan skor terrendah 1 dan skor tertinggi 5, maka dapat dibuat kriteria di bawah ini.

Persentase skor maksimum = (5:5) x 100% = 100%

Persentase skor minimum = (1:5) x 100% = 20%

Rentangan persentase skor = 100% - 20% = 80%

Banyaknya kriteria = Partisipasi (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi), Persepsi (Tidak sesuai, kurang sesuai, cukup sesuai,sesuai, sangat sesuai)

Panjang kelas interval = rentang : banyaknya = 80% : 5 = 16%

Dengan panjang kelas interval 16% dan persentase skor terendah adalah 20%, maka dapat ditentukan kriteria sebagai berikut :

Tebl 3.4
Kriteria Partisipasi dan Persepsi

Interval %	Kriteria	
	Partisipasi	**Persepsi**
87 % - 100 %	Sangat Tinggi	Sangat Sesuai
70 % - 87 %	Tinggi	Sesuai
53% - 70%	Sedang	Cukup Sesuai
36 % - 53 %	Rendah	Kurang Sesuai
20 % - 36 %	Sangat Rendah	Tidak Sesuai

Kriteria penelitian tingkat partisipasi dan persepsi tersebut akanmempermudah peneliti dalam menentukan persentase partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK dan persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di sekolah.

3.8 Persiapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian ada beberapa hal yang harus disiapkan yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan lokasi dan populasi yang akan dijadikan subjek penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 1 Maos Kabupaten Cilacap. Adapun anggota populasi dalam penelitian ini adalah semua guru mata pelajaran SMA Negeri 1 Maos.
2. Menentukan sampel penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah 47 guru mata pelajaran SMA Negeri 1 Maos.
3. Menyusun Instrumen berupa skala psikologis dengan alat pengumpul data menggunakan skala partisipasi dan skala persepsi. Skala partisipasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi guru mata

pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, sedangkan skala persepsi digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

4. Mengadakan uji coba terhadap instrumen di SMA Negeri 2 Magelang. Sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian, skala partisipasi dan skala persepsi diuji validitas dan reliabilitas instrumen terlebih dahulu, hal ini untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid dan reliabel untuk mengumpulkan data atau tidak.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan dari analisis data penelitian dan pembahasan hasil yang telah dilaksanakan mengenai "Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014". Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang proses penelitian yang meliputi pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan penelitian mengenai Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014 dilaksanakan pada tanggal 06 sampai dengan 17 Januari 2014 dengan populasi seluruh guru mata pelajaran yaitu berjumlah 47 responden.

Dalam kegiatan penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dengan menggunakan metode analisis korelasi *Product Moment.* Analisis deskriptif persentase digunakan untuk mencari bagaimana tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dan untuk mengetahui tingkat persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun analisi *Prodact Moment* digunakan

untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antara persepsi guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling dikaji dari tingkat partisipasi mereka terhadap pelaksanaan bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskriptif Persentase Partisipasi Guru Mata Pelajaran Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK di sekolah. Hasil analisis deskriptif persentase partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK di sekolah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil skala partisipasi yang telah diberikan kepada 47 (empat puluh tujuh) orang guru mata pelajaran diperoleh data yang kemudian diolah untuk mencari analisis baik perindikator maupun secara keseluruan dari hal yang hendak diukur. Deskriptif persentase perindikator pada skala partisipasi dilakukan dengan membuat skala interval berdasarkan jumlah item yang mewakili komponen tersebut. Hasil dari deskriptif perindikator pada skala partisipasi adalah sebagai berikut :

1) Deskriptif Skala Persentase Partisipasi pada Indikator Peran Guru Sebagai Informator dan Memberikan Masukan.

Pada indikator ini terdapat 22 item pernyataan. Untuk mencari skor maksimal adalah dengan mengalikan jumlah item dengan skor tertinggi,

sedangkan untuk mencari skor minimal adalah dengan mengalikan jumlah item dengan skor terendah. Untuk mencari *Range* adalah skor maksimal dikurangi skor minimal, dan panjang kelas interval diperoleh dari *Range* dibagi dengan banyak kelas (kriteria). Dari proses perfitungan diperoleh skor maksimal = 110, sedangkan skor minimal = 22. *Range* = 88 Adapun panjang kelas interval adalah 17,6. Tabel hasil deskriptif persentase dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.1
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Peran Guru Sebagai Informator dan Memberikan Masukan

Skor	Interval %	F	%	Kriteria
92,4 < x ≤ 110	87 % - 100 %	8	17,02	Sangat Tinggi
74,8 < x ≤ 92,4	70 % - 87 %	23	48,94	Tinggi
57,2 < x ≤ 74,8	53% - 70%	16	34,04	Sedang
39,6 < x ≤ 57,2	36 % - 53 %	0	0	Rendah
22 < x ≤ 39,6	20 % - 36 %	0	0	Sangat Rendah

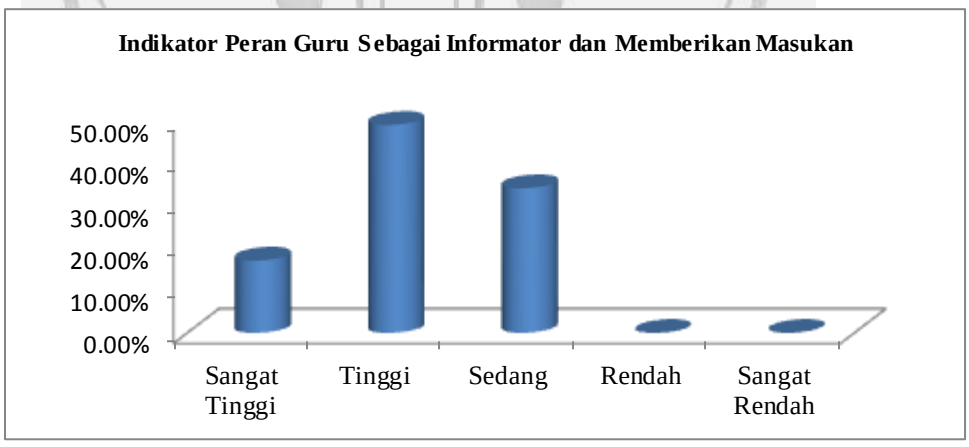

Grafik 4.1
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Peran Guru Sebagai Informator dan Memberikan Masukan

Keterangan :

Dari tabel di atas dapat diperoleh data bahwa pada indikator peran guru sebagai informator dan memberikan masukan dalam pelaksanaan BK di sekolah ada 8 guru mata pelajaran (17,02 %) berada pada kategori memiliki partisipasi yang sangat tinggi, 23 guru mata pelajaran (48,94 %) memiliki partisipasi tinggi, dan 16 guru mata pelajaran (34,04 %) memiliki partisipasi sedang, dan tidak ada guru mata pelajaran yang memiliki partisipasi rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti sebagian besar guru mata pelajaran (48,94 %) telah turut serta membantu memberikan informasi baik kepada guru pembimbing maupun siswa dalam kaitannya dengan pelaksanaan BK di sekolah. Guru mata pelajaran juga telah turut serta memasyarakatkan bimbingan dan konseling kepada warga sekolah lainnya dengan baik.

2) Deskriptif Persentase Skala Partisipasi pada Indikator Peran Guru Sebagai Fasilitator

Pada indikator ini terdapat 12 item peryataan. Sama dengan teknik di atas untuk mencari skor maksimal adalah dengan mengalikan jumlah item dengan skor tertinggi, sedangkan untuk mencari skor minimal adalah dengan mengalikan jumlah item dengan skor terendah. Untuk mencari *Range* adalah skor maksimal dikurangi skor minimal, dan panjang kelas interval diperoleh dari *Range* dibagi dengan banyak kelas (kriteria). Dari proses penghitungan diperoleh skor maksimal = 60, sedang skor minimal = 12. *Range* = 48 adapun panjang interval adalah 9,6. Tabel hasil deskriptif persentase dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4.2
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Peran Guru sebagai Fasilitator

Skor	Interval %	F	%	Kriteria
50,4 < x ≤ 60	87 % - 100 %	6	12,77	Sangat Tinggi
40,8 < x ≤ 50,4	70 % - 87 %	30	63,83	Tinggi
31,2 < x ≤ 40,8	53% - 70%	11	23,40	Sedang
21,6 < x ≤ 31,2	36 % - 53 %	0	0	Rendah
12 < x ≤ 21,6	20 % - 36 %	0	0	Sangat Rendah

Grafik 4.2
Hasil Analisis Deskriptif Persentase Indikator Peran Guru sebagai Fasilitator

Keterangan :

Dari tabel di atas dapat diperoleh data bahwa pada indikator peran guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan BK di sekolah ada 6 guru mata pelajaran (12,77%) berada pada kategori memiliki partisipasi yang sangat tinggi, 30 guru mata pelajaran (63,83%) memiliki partisipasi tinggi, dan 11 guru mata pelajaran (23,40%) memiliki partisipasi sedang, dan tidak ada guru mata pelajaran yang memiliki partisipasi rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti sebagian besar guru mata pelajaran (63,83%) telah menjalankan peranannya sebagai fasilitator dengan

PERPUSTAKAAN UNNES

sangat baik. Guru mata pelajaran telah memberikan kemudahan bagi siswanya untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

3) Deskriptif Persentase skala Partisipasi pada indikator Peran Guru Sebagai Mediator

Pada indikator ini terdapat 9 item pernyataan. Sama halnya pada teknik di atas, maka diperoleh skor maksimal = 45, sedangkan skor minimal = 9. *Range* = 36. Adapun panjang kelas interval adalah 7,2. Tabel hasil deskriptif persentase dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Peran guru sebagai Mediator

Skor	Interval %	F	%	Kriteria
$37,8 < x \leq 45$	87 % - 100 %	16	34,04	Sangat Tinggi
$30,6 < x \leq 37,8$	70 % - 87 %	22	46,81	Tinggi
$23,4 < x \leq 30,6$	53% - 70%	8	17,02	Sedang
$16,2 < x \leq 23,4$	36 % - 53 %	1	2,13	Rendah
$9 < x \leq 16,2$	20 % - 36 %	0	0	Sangat Rendah

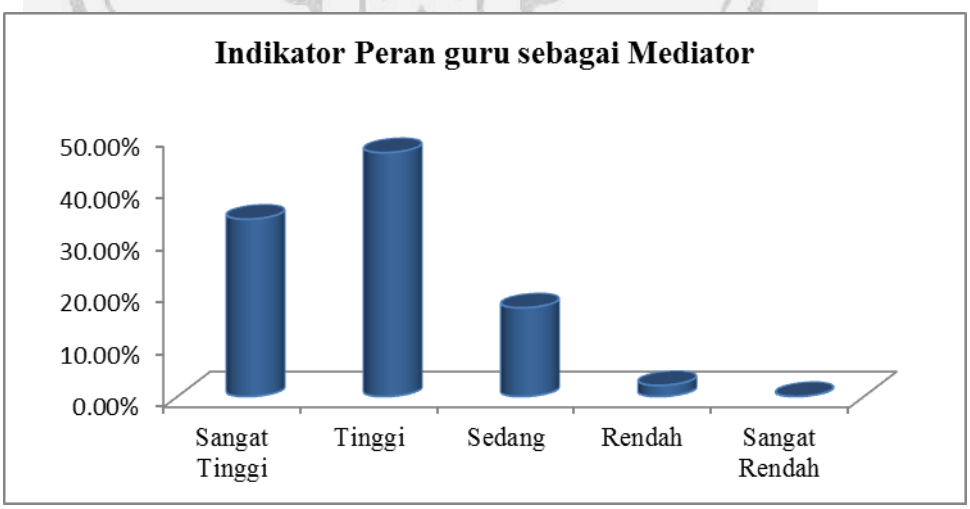

Grafik 4.3
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Peran Guru sebagai Mediator

Keterangan :

Dari tabel di atas dapat diperoleh data bahwa pada indikator peran guru sebagai mediator dalam pelaksanaan BK di sekolah ada 16 guru mata pelajaran (34,04%) berada pada kategori memiliki partisipasi yang sangat tinggi, 22 guru mata pelajaran (46,81%) memiliki partisipasi tinggi, dan 8 guru mata pelajaran (17,02%) memiliki partisipasi sedang, 1 guru mata pelajaran (2,13 %) memiliki partisipasi rendah dan tidak ada guru mata pelajaran yang memiliki partisipasi sangat rendah. Hal ini berarti sebagian besar guru mata pelajaran (46,814%) telah menjalankan peranannya sebagai mediator dengan baik.

4) Deskriptif Persentase skala Partisipasi pada indikator Peran Guru Sebagai Motivator

Pada indikator ini terdapat 9 item pernyataan. Sama halnya pada teknik di atas, maka diperoleh skor maksimal = 45, sedangkan skor minimal = 9. *Range* = 36. Adapun panjang kelas interval adalah 7,2. Tabel hasil deskriptif persentase dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Peran Guru Sebagai Motivator

Skor	Interval %	F	%	Kriteria
$33,6 < x \leq 40$	87 % - 100 %	18	38,30	Sangat Tinggi
$27,2 < x \leq 33,6$	70 % - 87 %	21	44,68	Tinggi
$20,8 < x \leq 27,2$	53% - 70%	8	17,02	Sedang
$14,4 < x \leq 20,8$	36 % - 53 %	0	0	Rendah
$8 < x \leq 14,4$	20 % - 36 %	0	0	Sangat Rendah

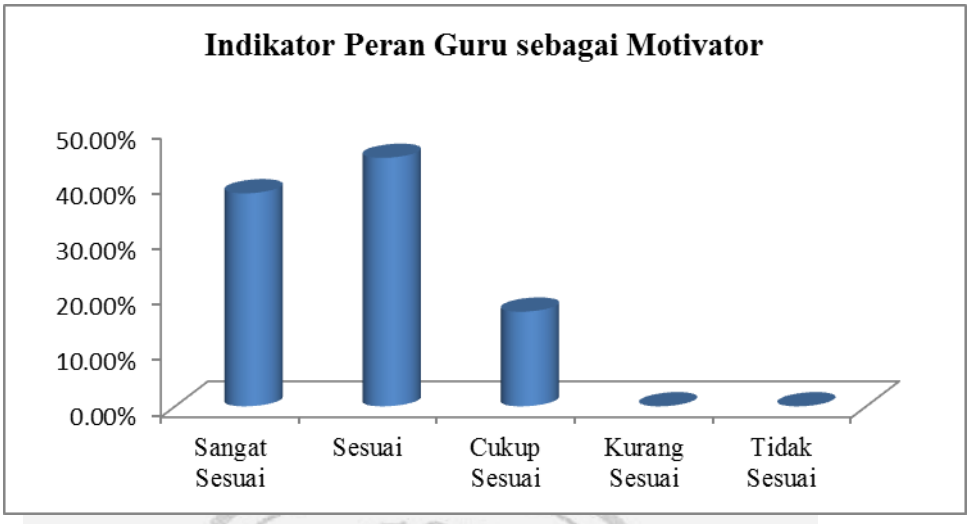

Grafik 4.4
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Peran Guru Sebagai Motivator

Keterangan :

Dari tabel di atas dapat diperoleh data bahwa pada indikator peran guru sebagai motivator dalam pelaksanaan BK di sekolah ada 18 guru mata pelajaran (38,30%) berada pada kategori memiliki partisipasi yang sangat tinggi, 21 guru mata pelajaran (44,68%) memiliki partisipasi tinggi, dan 8 guru mata pelajaran (17,02%) memiliki partisipasi sedang, dan tidak ada guru mata pelajaran yang memiliki partisipasi rendah dan sangat rendah. Berdasarkan data tersebut berarti sebagian besar guru mata pelajaran (44,68%) telah menjalankan peranannya merupakan motivator yang baik bagi siswa maupun guru pembimbing dalam pelaksanaan BK di sekolah.

5) Deskriptif Persentase skala Partisipasi pada indikator Peran Guru Sebagai Kolabolator

Pada indikator ini terdapat 9 item pernyataan. Sama halnya pada teknik di atas, maka diperoleh skor maksimal = 45, sedangkan skor minimal = 9. *Range* =

36. Adapun panjang kelas interval adalah 7,2. Tabel hasil deskriptif persentase dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.5
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Peran Guru Sebagai Kolabolator

Skor	Interval %	F	%	Kriteria
$75,6 < x \leq 90$	87 % - 100 %	7	14,89	Sangat Tinggi
$61,2 < x \leq 75,6$	70 % - 87 %	30	63,83	Tinggi
$46,8 < x \leq 61,2$	53% - 70%	10	21,28	Sedang
$32,4 < x \leq 46,8$	36 % - 53 %	0	0	Rendah
$18 < x \leq 32,4$	20 % - 36 %	0	0	Sangat Rendah

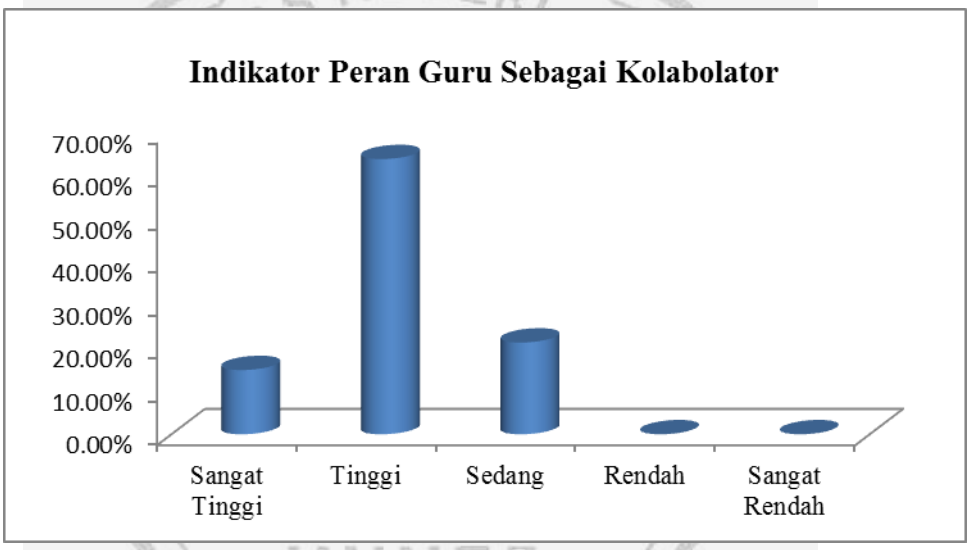

Grafik 4.5
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Peran Guru Sebagai Kolabolator

Keterangan :

Dari tabel di atas dapat diperoleh data bahwa pada indikator peran guru sebagai kolabolator dalam pelaksanaan BK di sekolah ada 7 guru mata pelajaran (14,89%) berada pada kategori memiliki partisipasi yang sangat tinggi, 30 guru mata pelajaran (63,83%) memiliki partisipasi tinggi, dan 10 guru mata pelajaran (21,28%) memiliki partisipasi sedang, dan tidak ada guru mata pelajaran yang

memiliki partisipasi rendah dan sangat rendah. Keterangan yang diperoleh dari data tersebut adalah sebagian besar guru mata pelajaran (63,83%) telah mampu menjadi kolabolator yang baik bagi guru pembimbing dalam pelaksanaan BK di sekolah. Guru mata pelajaran telah berpartisipasi aktif dalam upaya penyelesaian masalah siawa sesuai dengan peranannya.

Untuk lebih mengetahui secara keseluruhan kriteria dari hasil skala partisipasi guru mata pelajaran, maka disusun analisis deskripsi secara keseluruhan yang mencakup perolehan skor total dari masing-masing indikator beserta persentase untuk menemukan tingkat kriteria. Deskripsi persentase dari semua indikator dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Deskriptif Persentase Per-Indikator Partisipasi

No.	Indikator	Jumlah	Rata-rata	%	Kriteria
1.	Peran Guru sebagai Informator dan memberi masukan	3254	69,23	72,9	Tinggi
2.	Peran Guru sebagai Fasilitator	2117	45,04	75	Tinggi
3.	Peran Guru sebagai Mediator	1658	35,28	78,39	Tinggi
4.	Peran Guru sebagai Motivator	1491	31,72	79,31	Tinggi
5.	Peran Guru sebagai Kolabolator	3132	66,63	74,04	Tinggi

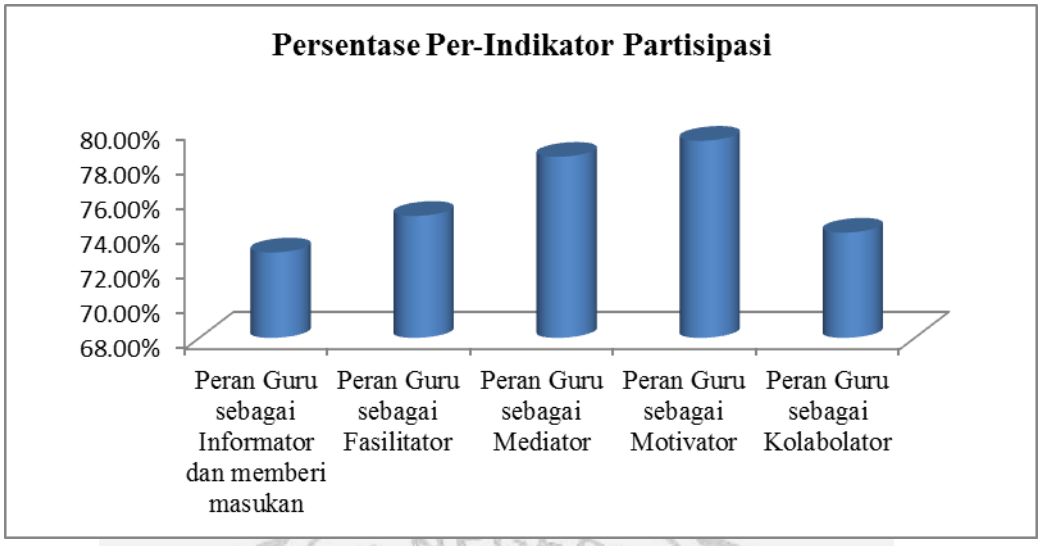

Grafik 4.6
Deskriptif Persentase Per-Indikator Partisipasi

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan BK di sekolah yang dilihat dari masing-masing indikator termasuk pada kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan oleh besaran persentase yang diperoleh dari pembagian antara jumlah perolehan skor untuk setiap indikator dengan jumlah skor maksimal dari komponen tersebut kemudian dikalikan dengan 100%. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini :

$$\frac{\textit{JML Skor Perindikator}}{\textit{JML skor Maksimal perindikator x JML responden}} \textit{ x 100\%}$$

Hasil secara keseluruhan dari penghitungan analisis deskriptif persentase menjelaskan bahwa partisipasi guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014 untuk membantu dalam pelaksanaan BK di sekolah termasuk pada kategori tinggi. Hasil ini mengacu pada perolehan skor dari penyebaran skala

partisipasi kepada 47 orang guru mata pelajaran yang meliputi seluruh populasi di SMA Negeri 1 Maos. Dari hasil tesebut kemudian dicari rata-rata perolehan skor total skala partisipasi untuk kemudian dikonversikan dengan rentang persentase, sehingga bisa diambil simpulan bagaimana kategori dari partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK di sekolah.

Berdasarkan jawaban skala partisipasi yang telah diberikan kepada 47 orang guru mata pelajaran diperoleh rata-rata sebesar 247,91 (75,13 %) yang termasuk pada kriteria tinggi. Untuk mengetahui kriteria partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan BK di sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7
Kriteria Partisipasi

Interval Skor	Kriteria	F	Persentase %
$277,2 < x \leq 330$	Sangat tinggi	6	16,67
$224,4 < x \leq 277,2$	Tinggi	30	75
$171,6 < x \leq 224,4$	Sedang	11	8,33
$118,8 < x \leq 171,6$	Rendah	0	0
$66 < x \leq 118,8$	Sangat rendah	0	0
Jumlah		47	100,00 %

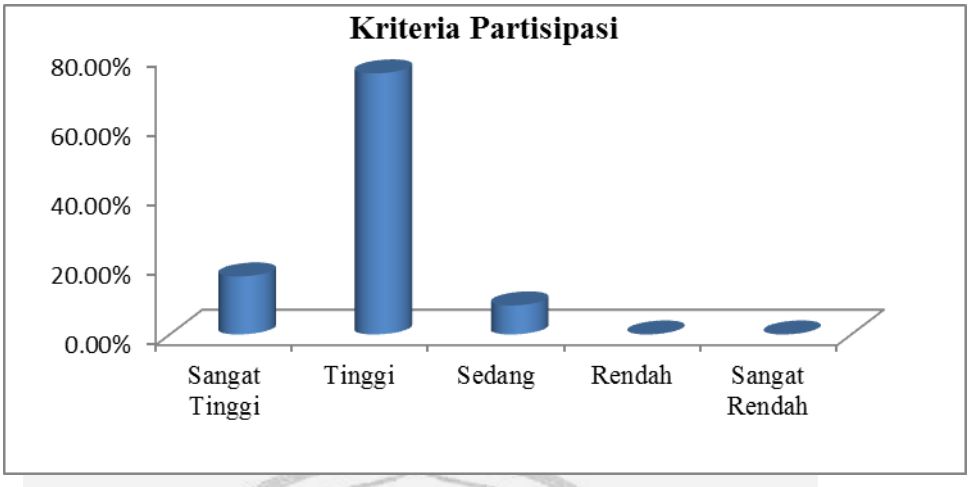

Grafik 4.7
Kriteria Partisipasi

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan BK di sekolah masuk dalam kategori tinggi, hal ini didiukung oleh 20 orang guru mata pelajaran yang menjadi sampel penelitian di sekolah lain yaitu di SMA Negeri 2 Magelang yang memiliki partisipasi tinggi untuk membantu dalam pelaksanaan BK disekolah dengan persentase sebesar 75 %. Untuk lebih memperjelas hasil pada tabel di atas, dapat dilihat pada tabel seperti di bawah ini :

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.8
Hasil Penelitian Partisipasi Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 1 Maos dalam Pelaksanaan BK di Sekolah

N (Jumlah Responden)	47 Guru Mata pelajaran
Skor Total	11652
Rata-rata	247,91 (75,13 %)
Kriteria	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh penjelasan bahwa secara keseluruhan dari skala partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK di sekolah dengan jumlah responden sebanyak 47 orang guru mata pelajaran diperoleh rata-rata skor 247,91 dengan persentase 75,13 %. Apabila dilihat dari tabel tersebut di atas, maka tingkat partisipasi guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014 dalam pelaksanaan BK di sekolah termasuk dalam kategori tinggi.

Dari 47 orang guru mata pelajaran diperoleh hasil 6 (16,67 %) guru memiliki tingkat partisipasi sangat tinggi dalam pelaksanaan BK di sekolah, 30 (75 %) guru mempunyai tingkat partisipasi yang tinggi, 11 (8,33 %) guru memiliki partisipasi sedang, tidak ada guru mata pelajaran jang memiliki partisipasi rendah dan sangat rendah dalam pelaksanaan BK di sekolah.

4.2.2 Deskriptif Persentase Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di sekolah. Hasil analisis deskriptif persentase persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di sekolah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil skala persepsi yang telah diberikan kepada 47 orang guru mata pelajaran diperoleh data yang kemudian diolah untuk mencari analisis baik per-indikator maupun secara keseluruhan dari hal yang hendak diukur. Analisis deskripstif persentase perindikator pada skala persepsi dilakukan dengan membuat skala interval berdasarkan jumlah item yang mewakili komponen tersebut. Hasil dari deskriptif perindikator pada skala persepsi adalah sebagai berikut :

1) Deskriptif Persentase Skala Persepsi pada Indikator Proses Pengamatan terhadap BK

Pada indikator ini terdapat 16 item pernyataan. Untuk mencari skor maksimal adalah dengan mengalikan jumlah item dengan skor tertinggi, sedangkan untuk mencari skor minimal adalah dengan mengalikan jumlah item dengan skor terendah. Untuk mencari *Range* adalah skor maksimal dikurangi skor minimal, dan panjang kelas interval diperoleh dari *Range* dibagi dengan banyak kelas (kriteria). Dari proses penghitungan diperoleh skor maksimal = 80, sedangkan skor minimal = 16, *Range* =64. Adapun panjang kelas interval adalah 12,8. Tabel hasil deskriptif persentase dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4.9
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Pengamatan terhadap BK di Sekolah

Skor	Interval %	F	%	Kriteria
67,2 < x ≤ 80	87 % - 100 %	4	8,51	Sangat Sesuai
54,4 < x ≤ 67,2	70 % - 87 %	16	34,04	Sesuai
41,6 < x ≤ 54,4	53% - 70%	19	40,43	Cukup Sesuai
28,8 < x ≤ 41,6	36 % - 53 %	7	14,90	Kurang Sesuai
16 < x ≤ 28,8	20 % - 36 %	1	2,13	Tidak Sesuai

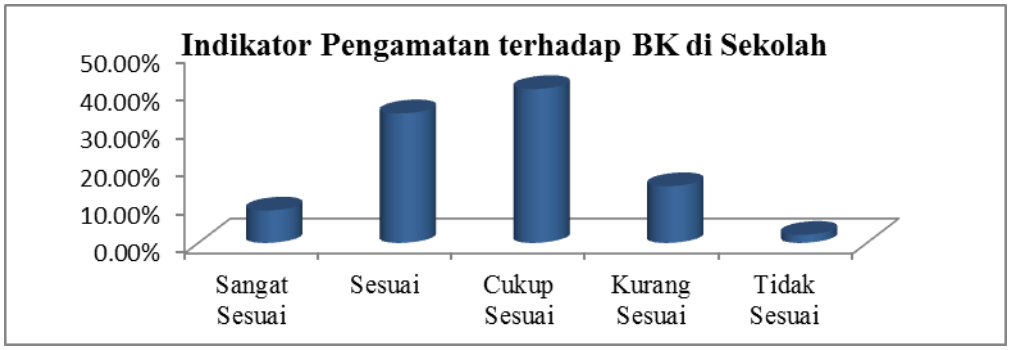

Grafik 4.8
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Pengamatan terhadap BK di Sekolah

Keterangan :

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa dalam indikator pengamatan terhadap BK sebagai dasar untuk mempersepsi, tersapat 4 orang guru (8,51%) berada pada kriteria sangat sesuai, 16 orang guru (34,04%) pada kriteria sesuai, 19 orang guru (40,43%) pada kriteria cukup sesuai, 7 orang guru (14,90%) berada pada kriteria kurang sesuai, dan 1 orang guru (2,13%) pada kriteria tidak sesuai. Hal ini berarrti sebagian besar guru (40,43%) telah mampu melihat pelaksanaan BK di sekolah secara baik serta informasi yang didengarnya terkait dengan pelaksanaan BK juga sudah benar.

2) Deskriptif Persentase Skala Persepsi pada Indikator Proses Pengolahan informasi tentang BK (Menyeleksi Informasi Tentang BK)

Pada indikator ini terdapat 7 item pernyataan. Sama halnya pada teknik di atas, maka diperoleh skor maksimal = 35, sedangkan skor minimal = 7. *Range* = 28. Adapun panjang kelas interval adalah 5,6. Tabel hasil deskriptif persentase dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.10
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Menyeleksi Informasi Tentang BK)

Skor	Interval %	F	%	Kriteria
$29,4 < x \leq 35$	87 % - 100 %	5	10,64	Sangat Sesuai
$23,8 < x \leq 29,4$	70 % - 87 %	27	57,45	Sesuai
$18,2 < x \leq 23,8$	53% - 70%	13	27,66	Cukup Sesuai
$12,6 < x \leq 18,2$	36 % - 53 %	2	4,25	Kurang Sesuai
$7 < x \leq 12,6$	20 % - 36 %	0	0	Tidak Sesuai

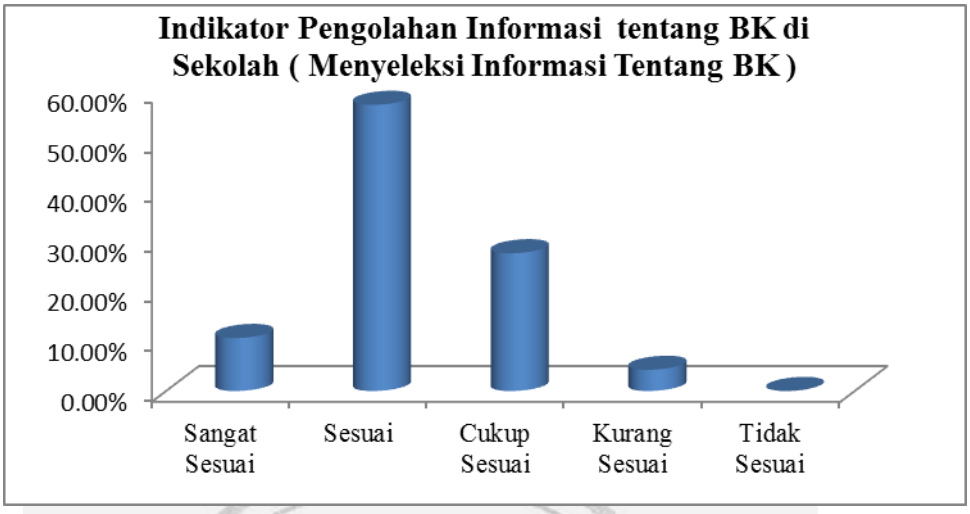

Grafik 4.9
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Menyeleksi Informasi Tentang BK)

Keterangan :

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa dalam indikator pengamatan terhadap BK sebagai dasar untuk mempersepsi, tersapat 5 orang guru (10,64%) berada pada kriteria sangat sesuai, 27 orang guru (57,45%) pada kriteria sesuai, 13 orang guru (27,66%) pada kriteria cukup sesuai, 2 orang guru (4,25%) berada pada kriteria kurang sesuai, dan tidak ada guru pada kriteria tidak sesuai. Hal ini berarrti sebagian besar guru (57,45%) dapat menyeleksi informasi tentang BK dengan baik dan sesuai terhadap pelaksanaan BK di sekolah.

3) Deskriptif Persentase Skala Persepsi pada Indikator Proses Pengolahan informasi tentang BK (Pengorganisasian Tentang BK)

Pada indikator ini terdapat 14 item pernyataan. Sama halnya pada teknik di atas, maka diperoleh skor maksimal = 70, sedangkan skor minimal = 14. *Range* = 56. Adapun panjang kelas interval adalah 11,2. Tabel hasil deskriptif persentase dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Pengorganisasian Tentang BK)

Skor	Interval %	F	%	Kriteria
29,4 < x ≤ 35	87 % - 100 %	32	68,10	Sangat Sesuai
23,8 < x ≤ 29,4	70 % - 87 %	11	23,40	Sesuai
18,2 < x ≤ 23,8	53% - 70%	2	4,25	Cukup Sesuai
12,6 < x ≤ 18,2	36 % - 53 %	2	4,25	Kurang Sesuai
7 < x ≤ 12,6	20 % - 36 %	0	0	Tidak Sesuai

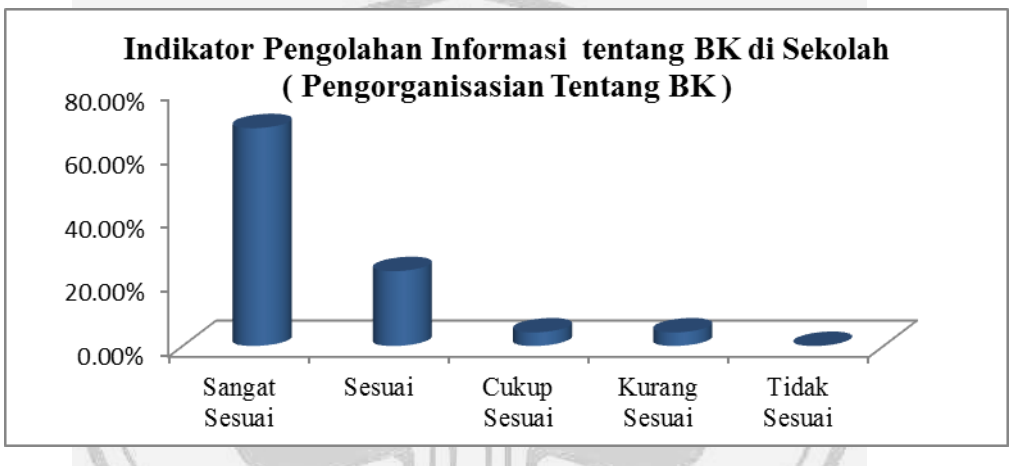

Grafik 4.10
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Pengorganisasian Tentang BK)

PERPUSTAKAAN
UNNES

Keterangan :

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa dalam indikator pengamatan terhadap BK sebagai dasar untuk mempersepsi, tersapat 32 orang guru (68,10%) berada pada kriteria sangat sesuai, 11 orang guru (23,40%) pada kriteria sesuai, 2 orang guru (4,25%) pada kriteria cukup sesuai, 2 orang guru (4,25%) berada pada kriteria kurang sesuai, dan tidak ada guru pada kriteria tidak sesuai. Hal ini berarrti sebagian besar guru dapat mengetahui pengorganisasian tentang BK dengan baik terhadap pelaksanaan BK di sekolah.

4) Deskriptif Persentase Skala Persepsi pada Indikator Proses Pengolahan informasi tentang BK (Pengalaman Tentang BK)

Pada indikator ini terdapat 11 item pernyataan. Sama halnya pada teknik di atas, maka diperoleh skor maksimal = 55, sedangkan skor minimal = 11. *Range* = 44. Adapun panjang kelas interval adalah 8,8. Tabel hasil deskriptif persentase dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.12
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Pengalaman Tentang BK)

Skor	Interval %	F	%	Kriteria
$29,4 < x \leq 35$	87 % - 100 %	4	8,51	Sangat Sesuai
$23,8 < x \leq 29,4$	70 % - 87 %	23	48,94	Sesuai
$18,2 < x \leq 23,8$	53% - 70%	15	31,91	Cukup Sesuai
$12,6 < x \leq 18,2$	36 % - 53 %	5	10,64	Kurang Sesuai
$7 < x \leq 12,6$	20 % - 36 %	0	0	Tidak Sesuai

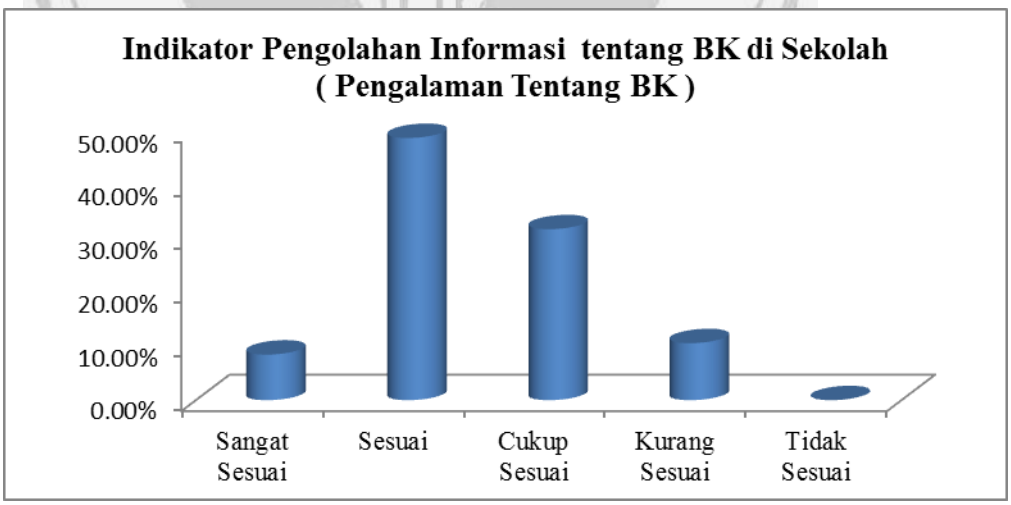

Grafik 4.11
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Pengolahan Informasi tentang BK di Sekolah (Pengalaman Tentang BK)

Keterangan :

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa dalam indikator pengamatan terhadap BK sebagai dasar untuk mempersepsi, tersapat 4 orang guru (8,51%) berada pada kriteria sangat sesuai, 23 orang guru (48,94%) pada kriteria sesuai, 15 orang guru (31,91%) pada kriteria cukup sesuai, 5 orang guru (10,64%) berada pada kriteria kurang sesuai, dan tidak ada guru pada kriteria tidak sesuai. Hal ini berarrti sebagian besar guru sudah memiliki pengalaman dengan baik terhadap pelaksanaan BK di sekolah.

5) Deskriptif Persentase Skala Persepsi pada Indikator Proses Penginterpretasian Terhadap BK di Sekolah

Pada indikator ini terdapat 4 item pernyataan. Sama halnya pada teknik di atas, maka diperoleh skor maksimal = 20, sedangkan skor minimal = 4. *Range* = 16. Adapun panjang kelas interval adalah 3,2. Tabel hasil deskriptif persentase dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.13
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Penginterpretasian Terhadap BK di Sekolah

Skor	Interval %	F	%	Kriteria
$29,4 < x \leq 35$	87 % - 100 %	9	19,15	Sangat Sesuai
$23,8 < x \leq 29,4$	70 % - 87 %	20	42,55	Sesuai
$18,2 < x \leq 23,8$	53% - 70%	14	29,79	Cukup Sesuai
$12,6 < x \leq 18,2$	36 % - 53 %	4	8,51	Kurang Sesuai
$7 < x \leq 12,6$	20 % - 36 %	0	0	Tidak Sesuai

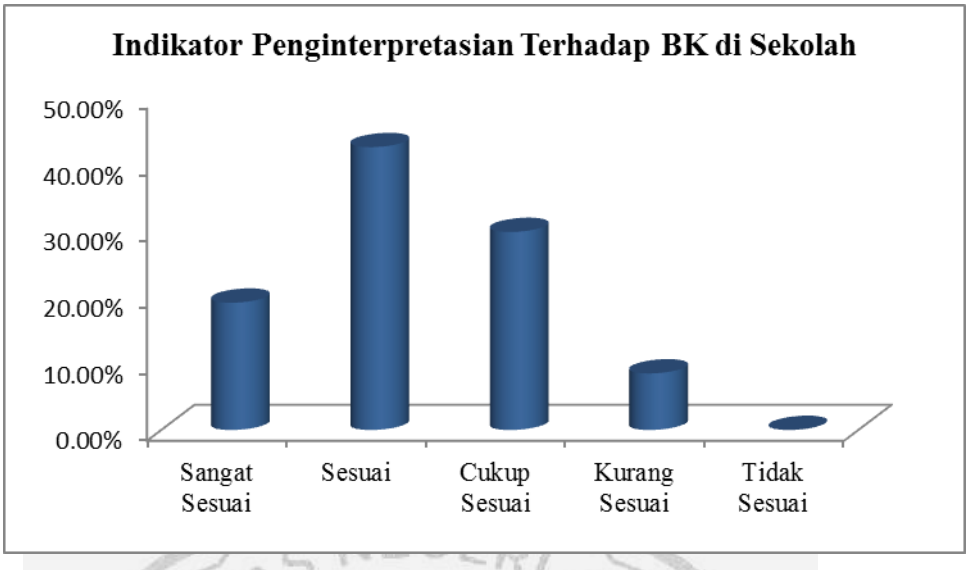

Grafik 4.12
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Penginterpretasian Terhadap BK di Sekolah

Keterangan :

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa dalam indikator pengamatan terhadap BK sebagai dasar untuk mempersepsi, tersapat 9 orang guru (19,15%) berada pada kriteria sangat sesuai, 20 orang guru (42,55%) pada kriteria sesuai, 14 orang guru (29,79%) pada kriteria cukup sesuai, 4 orang guru (8,51%) berada pada kriteria kurang sesuai, dan tidak ada guru pada kriteria tidak sesuai. Hal ini berarrti sebagian besar guru dapat menginterpretasikan dengan baik tentang pelaksanaan BK di sekolah.

6) Deskriptif Persentase Skala Persepsi pada Indikator Proses Penyimpulan atau Evaluasi Tentang BK di Sekolah

Pada indikator ini terdapat 4 item pernyataan. Sama halnya pada teknik di atas, maka diperoleh skor maksimal = 20, sedangkan skor minimal = 4. *Range* = 16. Adapun panjang kelas interval adalah 3,2. Tabel hasil deskriptif persentase dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.14
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Penyimpulan atau Evaluasi Tentang BK di Sekolah

Skor	Interval %	F	%	Kriteria
29,4 < x ≤ 35	87 % - 100 %	9	8,51	Sangat Sesuai
23,8 < x ≤ 29,4	70 % - 87 %	20	48,94	Sesuai
18,2 < x ≤ 23,8	53% - 70%	14	34,04	Cukup Sesuai
12,6 < x ≤ 18,2	36 % - 53 %	4	8,51	Kurang Sesuai
7 < x ≤ 12,6	20 % - 36 %	0	0	Tidak Sesuai

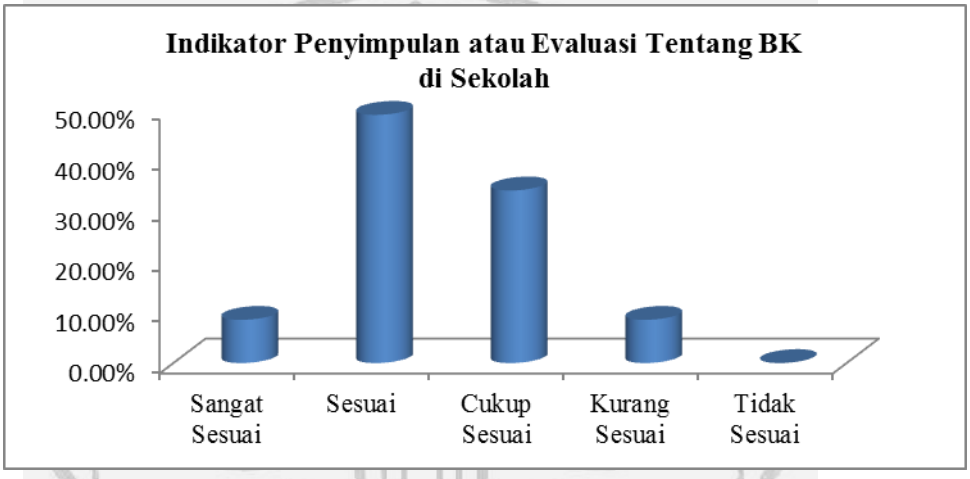

Grafik 4.13
Hasil Deskriptif Persentase Indikator Penyimpulan atau Evaluasi Tentang BK di Sekolah

Keterangan :

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data bahwa dalam indikator pengamatan terhadap BK sebagai dasar untuk mempersepsi, tersapat 9 orang guru (19,15%) berada pada kriteria sangat sesuai, 20 orang guru (42,55%) pada kriteria sesuai, 14 orang guru (29,79%) pada kriteria cukup sesuai, 4 orang guru (8,51%) berada pada kriteria kurang sesuai, dan tidak ada guru pada kriteria tidak sesuai. Hal ini berarrti sebagian besar guru dapat menyimpulkan dan mengevaluasi dengan baik tentang pelaksanaan BK di sekolah.

Untuk lebih mengetahui keseluruhan dari persepsi guru mata pelajaran, maka disusun analisis deskripsi secara keseluruhan yang mencakup perolehan skor total dari masing-masing indikator beserta persentase untuk menentukan tingkat kriteria. Deskripsi persentase dari semua indikator dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.15
Deskriptif Persentase Per-Indikator Persepsi

No.	Indikator	Jml	Rata-rata	%	Kriteria
1.	Proses Pengamatan Terhadap BK	2470	52,55	82,1	Sesuai
2.	Proses Pengolahan Informasi Tentang BK (Menyeleksi Informasi Tentang BK)	1177	55,31	71,55	Sesuai
3.	Proses Pengolahan Informasi Tentang BK (Pengorganisasian tentang BK)	2587	55,04	78,63	Sesuai
4.	Proses Pengolahan Informasi Tentang BK (Pengalaman Tentang BK)	1745	37,13	67,50	Sesuai
5.	Proses Penginterpretasian Terhadap BK	675	14,36	71,80	Sesuai
6.	Proses Penyimpulan atau Evaluasi Tentang BK	627	13,34	66,70	Sesuai

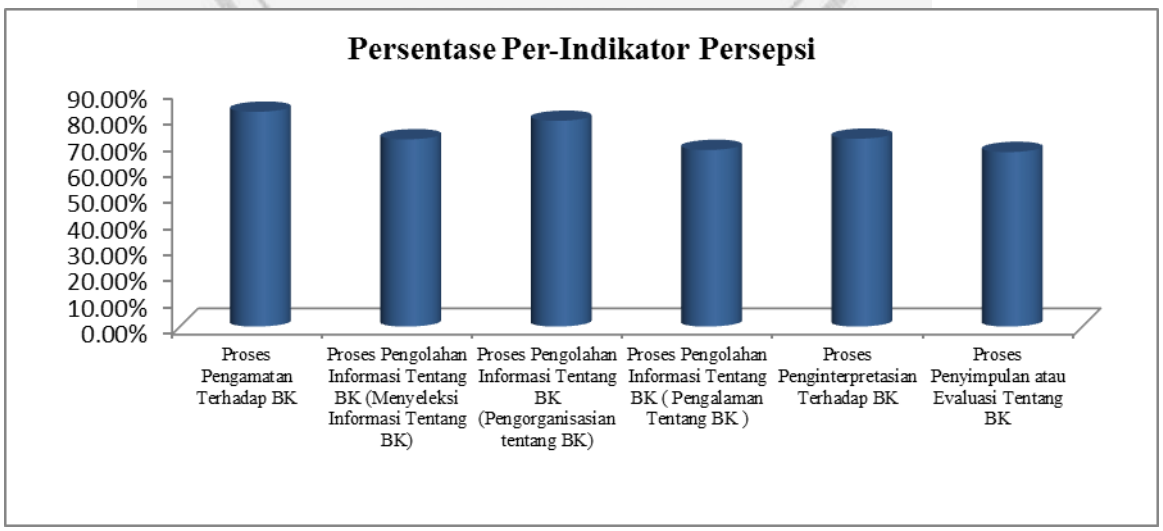

Grafik 4.14
Deskriptif Persentase Per-Indikator Persepsi

Dengan melihat tabel di atas, maka dapat diambil simpulan bahwa persepsi guru mata pelajaran tentang pelaksanaan BK di sekolah yang dilihat dari masing-masing indikator termasuk pada kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan oleh besaran persentase yang diperoleh dari pembagian antara jumlah perolehan skor untuk setiap indikator dengan jumlah skor maksimal dari komponen tersebut kemudian dikalikan dengan100%. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut ini :

$$\frac{\textit{JML Skor Perindikator}}{\textit{JML skor Maksimal perindikator x JML responden}} \textit{ x 100\%}$$

Dari hasil analisis perindikator persepsi dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa persentase terendah didapat pada indikator proses penyimpulan atau evaluasi tentang BK yaitu sebesar 66,70%. Hal ini berarti faktor terbesar yang mempengaruhi sesuai tidaknya persepsi dalam penelitian ini yaitu proses penyimpulan atau evaluasi tentang BK. Lebih jauh apabila pesepsinya kurang sesuai berarti guru mata pelajaran lebih sering menyimpulkan atau mengevaluasi kurang sesuai terhadap pelaksanaan BK di sekolah. Kurang sesuainya persepsi guru mata pelajaran 15% kemungkinan disebabkan karena hal tersebut. Selebihnya guru mata pelajaran telah meiliki pengamatan dan pengolahan informasi, serta dapat menginterpretasikan terhadap pelaksanaan BK di sekolah dengan baik.

Hasil secara keseluruhan dari penghitungan deskriptif persentase menjelaskan bahwa persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014 termasuk pada kategori sesuai. Hasil ini mengacu

pada perolehan skor dari penyebaran skala persepsi kepada 47 orang guru mata pelajaran yang meliputi seluruh populasi di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014. Dari hasil tesebut kemudian dicari rata-rata perolehan skor total skala partisipasi untuk kemudian dikonversikan dengan rentang persentase, sehingga bisa diambil simpulan bagaimana kategori dari persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di sekolah. Adapun rata-rata yang diperoleh adalah 197,47 dengan persentase 70,52% yang termasuk pada kriteria sesuai. Untuk mengetahui kriteria persepsi guru mata pelajaran terhadap BK dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.16
Kriteria Persepsi

Interval Skor	Kriteria	F	Persentase %
$235,2 < x \leq 240$	Sangat Sesuai	3	6,38
$190,4 < x \leq 235,2$	Sesuai	25	53,20
$145,6 < x \leq 190,4$	Cukup Sesuai	17	36,17
$100,8 < x \leq 145,6$	Kurang Sesuai	2	4,25
$56 < x \leq 100,8$	Tidak Sesuai	0	0
Jumlah		47	100,00 %

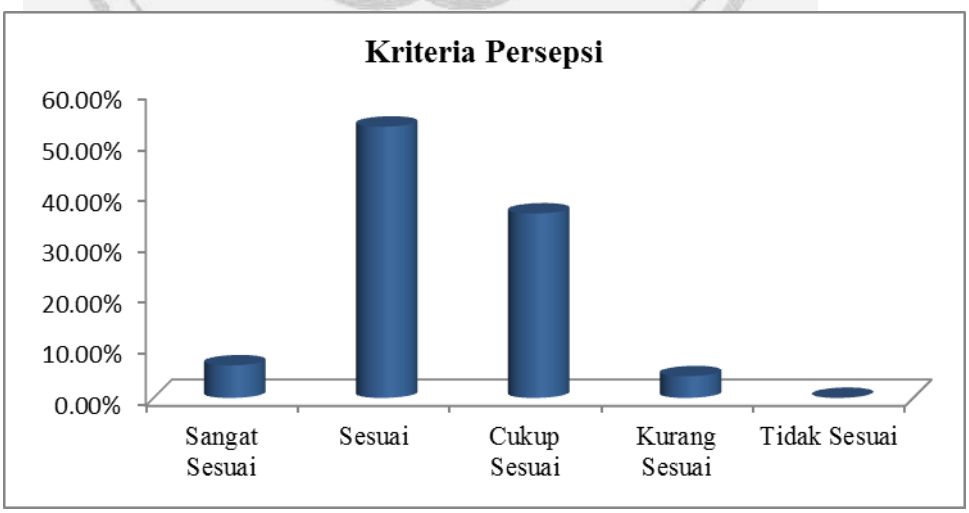

Grafik 4.15
Kriteria Persepsi

Dari tabel di atas dapar diketahui bahwa persepsi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK di sekolah masuk dalam kategori tinggi, hal ini didukung oleh 20 orang guru mata pelajaran yang menjadi sampel penelitian yaitu di SMA Negeri 2 Magelang tahun ajaran 2013/2014 memiliki persepsi yang sesuai terhadap pelaksanaan BK di sekolah dengan persentase 53,20%. Untuk lrbih memperjelas hasil pada tabel di atas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.17
Hasil Penelitian Persepsi Guru Mata Pelajaran di SMA Negeri 1 Maos Terhadap BK di Sekolah

N (Jumlah Responden)	47 Guru Mata pelajaran
Skor Total	9281
Rata-rata	197,47 (70,52 %)
Kriteria	Sesuai

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh penjelasan secara keseluruhan, persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di sekolah dengan jumlah responden sebanyak 47 orang guru mata pelajaran diperolehrata-rata skor sebesar 197,47. Apabila dilihat dari tabel tersebut di atas, maka perepsi guru mata pelajaran terhadap BK di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014 berada pada kriteria sesuai.

Dari 47 orang guru diperoleh hasil 3 (6,38%) guru memiliki persepsi terhadap BK di sekolah pada kriteria sangat sesuai, 25 (53,20%) guru mata pelajaran pada kriteria sesuai, 17 (36,17%) guru mata pelajaran dengan kriteria cukup sesuai, dan 2 (4,25%) orang guru mata pelajaran dengan kriteria kurang

sesuai, serta tidak ada guru (0%) yang memiliki persepsi yang tidak sesuai terhadap BK di sekolah.

4.2.3 Deskriptif Persentase Total Skala Partisipasi dan Skala Persepsi

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk seberapa besar kontribusi persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling dikaji dari partisipasi mereka terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil deskriptif persentase total skala partisipasi dan persepsi sebagai berikut.

Skala partisipasi dan skala persepsi dalam penelitian ini menjaring data tentang partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan BK dan persepsi guru mata pelajaran terhadap Bk di sekolah. Dari 47 responden dalam penelitian ini memiliki kategori berbeda satu sama lain, baik pada partisipasi maupun pada persepsi. Berikut akan disajikan deskritif persentase total antara partisipasi dan persepsi sebagai berikut :

Tabel 4.18
Deskriptif Persentase Total Skala Partisipasi dan Skala Persepsi

No	Kode Resp	Deskripsi Persentase Total Skala Partisipasi dan Skala Pesepsi					
		PARTISIPASI			PERSEPSI		
		Skor	%	Kriteria	Skor	%	Kriteria
1	R-01	281	74.93%	Tinggi	212	75.71%	Sesuai
2	R-02	225	60%	Sedang	192	68.57%	Sesuai
3	R-03	221	58.93%	Sedang	175	62.5%	Cukup Sesuai
4	R-04	291	77.6%	Tinggi	182	65%	Cukup Sesuai
5	R-05	241	64.27%	Sedang	176	62.86%	Cukup Sesuai
6	R-06	230	61.33%	Sedang	201	71.79%	Sesuai
7	R-07	246	65.6%	Sedang	211	75.36%	Sesuai
8	R-08	215	57.33%	Sedang	171	61.07%	Cukup Sesuai
9	R-09	245	65.33%	Sedang	163	58.21%	Cukup Sesuai
10	R-10	246	65.6%	Sedang	207	73.93%	Sesuai
11	R-11	242	64.53%	Sedang	172	61.43%	Cukup Sesuai

12	R-12	270	72%	Tinggi	254	90.71%	Sangat Sesuai
13	R-13	262	69.87%	Tinggi	211	75.36%	Sesuai
14	R-14	211	56.27%	Sedang	203	72.5%	Sesuai
15	R-15	269	71.73%	Tinggi	235	83.93%	Sesuai
16	R-16	223	59.47%	Sedang	192	68.57%	Sesuai
17	R-17	208	55.47%	Sedang	221	78.93%	Sesuai
18	R-18	216	57.6%	Sedang	188	67.14%	Cukup Sesuai
19	R-19	281	74.93%	Tinggi	236	84.29%	Sangat Sesuai
20	R-20	258	68.8%	Tinggi	188	67.14%	Cukup Sesuai
21	R-21	256	68.27%	Tinggi	226	80.71%	Sesuai
22	R-22	253	67.47%	Sedang	212	75.71%	Sesuai
23	R-23	268	71.47%	Tinggi	218	77.86%	Sesuai
24	R-24	200	53.33%	Sedang	177	63.21%	Cukup Sesuai
25	R-25	246	65.6%	Sedang	191	68.21%	Sesuai
26	R-26	271	72.27%	Tinggi	205	73.21%	Sesuai
27	R-27	202	53.87%	Sedang	187	66.79%	Cukup Sesuai
28	R-28	262	69.87%	Tinggi	218	77.86%	Sesuai
29	R-29	259	69.07%	Tinggi	168	60%	Cukup Sesuai
30	R-30	199	53.07%	Sedang	170	60.71%	Cukup Sesuai
31	R-31	295	78.67%	Tinggi	206	73.57%	Sesuai
32	R-32	276	73.6%	Tinggi	217	77.5%	Sesuai
33	R-33	275	73.337%	Tinggi	221	78.93%	Sesuai
34	R-34	243	64.8%	Sedang	159	56.79%	Cukup Sesuai
35	R-35	296	78.93%	Tinggi	262	93.57%	Sangat Sesuai
36	R-36	196	52.27%	Sedang	139	49.64%	Kurang Sesuai
37	R-37	252	67.2%	Sedang	198	70.71%	Sesuai
38	R-38	254	67.73%	Sedang	233	83.21%	Sesuai
39	R-39	245	65.33%	Sedang	216	77.14%	Sesuai
40	R-40	266	70.93%	Tinggi	207	73.93%	Sesuai
41	R-41	258	68.8%	Tinggi	222	79.29%	Sesuai
42	R-42	246	65.6%	Sedang	193	68.93%	Sesuai
43	R-43	224	59.73%	Sedang	170	60.71%	Cukup Sesuai
44	R-44	256	68.27%	Tinggi	143	51.07%	Kurang Sesuai
45	R-45	271	72.267%	Tinggi	169	60.365	Cukup Sesuai
46	R-46	235	62.67%	Sedang	183	65.36%	Cukup Sesuai
47	R-47	267	71.2%	Tinggi	181	64.64%	Cukup Sesuai

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat partisipasi tinggi terhadap pelaksanaan BK belum tentu memiliki persepsi yang sesuai terhadap BK di sekolah. Dari tabulasi tersebut juga dapat

diketahui bahwa tingkat partisipasi pada responden dalam pelaksanaan BK di sekolah didominasi pada kriteria tinggi dan sedang, sedangkan dalam persepsi ada dua responden yang memiliki persepsi yang kurang sesuai terhadap BK di sekolah. Ada satu responden yang memiliki tingkat partisipasi tinggi, akan tetapi memiliki persepsi yang kurang sesuai terhadap BK di sekolah, sedangkan responden yang lain menunjukkan tingkat partisipasi dan persepsi yang relatif sama.

4.3 Pengaruh Persepsi Terhadap Partisipasi

Dalam penelitian ini akan dicari seberapa besar kontribusi persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling dikaji dari partisipasi mereka terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014. Oleh sebab itu dilakukan analisis korelasi dengan menggunakan rumusan *Product Moment.* Analisis korelasi ini untuk menjawab hipotesis kerja yang diajukan yaitu "seberapa besar kontribusi antara Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014". Hipotesis kerja tersebut diuji dengan analisis *Korelasi Prodact Moment* yang menghasilkan r_{hitung} sebesar = 0,49616. Bila dibandingkan dengan harga r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan N = 47, maka diperoleh harga r_{tabel} = 0,288. Dengan demikian harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, sehingga hipotesis nihil (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima. Jadi ada pengaruh positif antara partisipasi dengan persepsi. Hal ini berarti semkain tinggi tingkat partisipasi guru

mata pelajaran terhadap pelaksanaan BK, maka semakin sesuai persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014.

Dalam J Supranto (2008:162) menyatakan bahwa disini X dikatakan mempengaruhi Y, jika berubahnya nilai X akan menyebabkan perubahan nilai Y, artinya naik turunnya X akan membuat Y juga naik/turun, sehingga nilai Y akan bervariasi, baik terhadap rata-rata Y maupun terhadap garis linier yang mewakili diagram pancar. Akan tetapi, naik turunnya Y adalah sedemikian rupa sehingga nilai Y bervariasi, tidak semata-mata disebabkan oleh X, karena masih ada factor lain yang menyebabkannya. Kemudian timbul pertanyaan, berapa besar kontribusi dari nilai X terhadap naik turunnya nilai Y? untuk menjawab pertanyaan ini harus di hitung suatu koefisien yang di sebut koefisien penentuan (*coefficient of determination*) apa bila koefisien penentuan di tulis KP, maka untuk menghitung KP digunakan rumus sebagai berikut : $KP = r^2$

(J. Supranto, 2008:163)

Sumbangan yang diperoleh dari pengaruh persepsi terhadap partisipasi adalah $(0,49616)^2 = 0,2462 = 24,62\%$ yaitu sumbangan persepsi terhadap naik turunya tingkat partisipasi adalah 24,62%, sedangkan 75,38% merupakan sumbangan dari faktor lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis per indikator Partisipasi yang memiliki persentase paling rendah yaitu pada indikator Peran guru sebagai informator sebanyak 72,9%,sedangkan indikator tertinggi yaitu pada indikator peran guru sebagai motivator sebanyak 79,31%.

4.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari analisis deskriptif persentase skala partisipasi yang telah disajikan di atas, dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK di sekolah satu dengan yang lainnya sangat beragam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014 dalam kategori tinggi.

Dari hasil penelitian di atas tentang partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan BK di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori tinggi, ini dapat dibuktikan dengan perhitungan yang sudah di sajikan dalam perolehan hasil penelitian. Hal tersebut berarti sebagian besar guru mata pelajaran telah meiliki partisipasi yang tinggi terhadap pelaksanaan BK di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa partisipasi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan BK di sekolah secara umum masuk kategori tinggi. Namun masih terdapat guru yang memiliki partisipasi dalam kategori sedang. Hal tersebut berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat sebagian kecil guru mata pelajaran di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014 partisipasinya terhadap pelaksanaan BK di sekolah memiliki kategori sedang.

Namun pada kenyataannya tidak sesuai dengan yang terjadi dilapangan. Guru mata pelajaran dalam kesehariannya terkadang sesuai dengan apa yang diungkapkan guru pembimbing, kurangnya peran serta guru mata pelajaran dalam pelaksanaan Bk di sekolah masih rendah. Hal ini tentu dapat menghambat

kesuksesan dalam pelaksanaan BK di sekolah tersebut, sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa guru mata pelajaran turut memegang peran penting dalam kesuksesan pelaksanaan BK di sekolah. Hasil ini juga sesuai yang dikeluhkan guru pembimbing yang merasakan minimnya partisipasi guru mata pelajaran. Lebih khusus dalam penelitian ini yaitu pada indikator peran guru sebagai informator yang memiliki skor paling rendah dari indikator yang lain. Sedangkan guru mata pelajaran harusnya dapar berperan sebagai informator yang baik kepada siswa dan guru pembimbing, dan informasi yang diberikan nantinya tidak ada kesalah pahaman sehingga tidak menimbulkan persepsi yang negative terhadap BK.

Partisipasi merupakan bentuk tingkah laku individu. Sebagaimana diketahui tingkah laku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, namun sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu. Walgito (2004:8) berpendapat bahwa tingkah laku manusia merupakan manifestasi kehidupan psikisnya. Selaras dengan pendapat tersebut, Robbins (2004:51) mengemukakan beberapa variabel kunci yang menentukan perilaku individu dalam organisasi yaitu, sikap, motivasi, kepribadian, persepsi, pembelajaran dan kemampuan. Sebagai suatu bentuk perilaku individu dalam organisasi bimbingan dan konseling di sekolah, partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK juga dipengaruhi hal-hal tersebut.

Dari deskriptif persentase skala persepsi yang telah disajikan di atas, dapat diketahui bahwa persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di sekolah satu dengan yang lainnya tidak sama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa

partisipasi dan persepsi individu dengan individu lain pada objek yang sama hasilnya akan berbeda.

Dari hasil penelitian tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori sesuai. Hal tersebut berarti sebagian besar guru mata pelajaran telah memiliki pandangan yang positif terhadap BK di sekolah. Selain itu juga guru mata pelajaran memiliki kemampuan berfikir atau pengetahuan yang baik serta dapat menginterpretasikan terhadap BK di sekolah.

Namun pada kenyataannya, persepsi tersebut belum sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Dalam kesehariannya guru mata pelajaran sesuai yang diungkapkan guru pembimbing, bahwa tindakan dan ucapan serta pandangan terhadap BK mengindikasikan persepsinya yang kurang sesuai. Namun ketidak sesuaian ini tidak semuanya dapat dibenarkan bila kita melihat hasil dari perhitungan persentase dimana sebagian guru mata pelajaran masuk dalam kriteria kurang sesuai. Hal tesebut tentunya cukup mempengaruhi guru pembimbing dalam pelaksanaan BK di sekolah. Apabila sebagian di dalamnya adalah guru-guru yang cukup berpengaruh karena memiliki masa kerja yang lama, tentu saja fenomena yang mengindikasikan kurang sesuainya persepsi guru terhadap BK di sekolah menjadi menonjol dalam kesehariannya.

Dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar guru mata pelajaran yang memiliki persepsi yang sesuai juga menunjukkan partisipasi tinggi terhadap pelaksanaan BK di sekolah. Selain itu sumbangan pengaruh partisipasi terhadap persepsi guru mata pelajaran terhadap BK termasuk dalam kategori sedang. Dan

hanya terdapat dua guru mata pelajaran yang memiliki partisipasi tinggi namun menunjukkan persepsi yang kurang sesuai. Hal tersebut ada kemungkinan terjadi karena prasyarat partisipasi seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya belum terpenuhi. Prasyarat tersebut diantaranya yaitu memiliki watu yang cukup. Tugas mengajar guru tentunya sudah cukup menyita waktu, jadi peran dalam bimbingan dan konseling juga harus menyesuaikan waktu yang dimiliki guru mata pelajaran. Selain itu guru juga harus merasa tidak dirugikan dengan ikut berpartisipasi dan sesuai dengan kepentingannya. Untuk ikut berpartisipasi guru mata pelajaran juga harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai, komunikasi yang baik, tidak merasa terancam atau tertekan, serta tidak menyimpang dari bidang garapan guru itu sendiri untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan BK di sekolah.

Penelitian terdahulu "Hubungan Persepsi Guru Mata Pelajaran Tentang Tugas–Tugas Guru Pembimbing dengan Tingkat Partisipasinya dalam Pelaksanaan Program BK di SMP dan MTS se- Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Tahun 2007" menunjukkan bahwa persepsi guru mata pelajaran termasuk dalam kategori sesuai dan tingkat partisipasinya termasuk dalam kategori tinggi. Dan diperoleh ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan partisipasi. Namun pada kenyatan di lapangan, menurut guru pembimbing dirasakan terdapat sedikit persepsi yang diberikan guru mata pelajaran kurang sesuai, dan memiliki partisipasi yang rendah terhadap BK di sekolah.

Dari hasil analisis di atas dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yaitu Gambaran partispasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK disekolah termasuk pada kategori "tinggi". Sedangkan gambaran untuk persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di sekolah termasuk pada kategori "sesuai". Seberapa besar tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK dikaji dari persepsi mereka terhadap BK di sekolah dapat dilihat bahwa semkain baik persepsi guru mata pelajaran terhadap BK, maka semakin tinggi tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014. Hal tersebut dilihat dari hasil perhitungan korelasi yang menghasilkan r_{hitung} sebesar = 0,49616. Bila dibandingkan dengan harga r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan N = 47, maka diperoleh harga r_{tabel} = 0,288. Dengan demikian harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, jika dikonversikan dengan tabel harga r (koefisien korelasi) dalam interval 0,40 sampai dengan 0,599 termasuk dalam ketegori sedang. Sumbangan yang diperoleh dari pengaruh persepsi terhadap partisipasi adalah $(0,49616)^2$ = 0,2462 = 24,62% yaitu sumbangan persepsi terhadap naik turunya tingkat partisipasi adalah 24,62%, sedangkan 75,38% merupakan sumbangan dari faktor lain. Dengan kata lain persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling dikaji dari partisipasi mereka terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain selain partisipasi yang dapat mempengaruhi persepsi seperti, sikap, motivasi, kepribadian, pembelajaran dan kemampuan individu.

Variabel tersebut kemungkinan memiliki hubungan yang cukup kuat dengan partisipasi, namun dalam penelitian ini tidak diteliti.

Meski termasuk dalam kategori sedang, akan tetapi tetap ada korelasi positif, sehingga dapat disipulkan bahwa guru mata pelajaran yang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pelaksanaan BK di sekolah, persepsinya juga sesuai terhadap BK di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi antara persepsi guru mata pelajaran terhadap bimbingan dan konseling dikaji dari partisipasi mereka terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014. Dengan demikian tujuan penelitian ini sudah tercapai.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB 5

PENTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis dari bab-bab terdahulu, maka penelitian yang berjudul "Persepsi Guru Mata Pelajaran Terhadap Bimbingan dan Konseling Dikaji dari Partisipasi Mereka Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Maos Tahun Ajaran 2013/2014" dapat diambil simpulan sebagai berikut:

5.1.1 Tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014 termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat sebanyak 75 % guru mata pelajaran memiliki tingkat partisipasi dengan kategori tinggi, 16,67% guru mata pelajaran memiliki tingkat pastrisipasi dengan kategori sangat tinggi, sedangkan yang termasauk dalam kategori sedang hanya 8,33% guru mata pelajaran.

5.1.2 Tingkat persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014 sudah sesuai dengan hasil penelitian. Hal ini terlihat sebanyak 53,20% guru mata pelajaran memiliki persepsi dengan kategori sesuai, 36,17% guru mata pelajaran memiliki persepsi dengan kategori cukup sesuai, 6,38% guru mata pelajaran memiliki persepsi dalam kategori sangat sesuai, sedangkan 4,25% guru mata pelajaran memiliki persepsi yang masuk dalam kategori kurang sesuai.

5.1.3 Kontribusi yang diperoleh dari pengaruh partisipasi terhadap persepsi adalah 24,62%, sedangkan 75,38% merupakan sumbangan dari faktor lain.. Hal ini berarti semkain sesuai persepsi guru mata pelajaran terhadap BK, maka semakin tinggi tingkat partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan BK di SMA Negeri 1 Maos tahun ajaran 2013/2014.

6.1 Saran

Berdaasrkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

6.1.1 Sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan dan dapat di gunakan sebagai bahan pedoman dalam mengadakan penelitian khususnya tentang partisipasi guru mata pelajaran dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dikaji dari persepsi mereka terhadap bimbingan dan konseling di sekolah.

6.1.2 Kepada pihak sekolah terutama kepala sekolah, perlu membangun suasana kerja yang dapat memicu tumbuhnya kerjasama antara guru mata pelajaran dengan pembimbing dalam pelaksanaan BK di sekolah.

6.1.3 Bagi guru mata pelajaran di sekolah tempat penelitian, peran guru sebagai informator perlu ditingkatkan lagi dengan cara menambah wawasan dan mencari informasi-informasi dari berbagai sumber tentang BK, selain itu dalam proses evaluasi tentang BK perlu ditingkatkan kembali dengan cara menambah wawasan tentang perencanaan dan proses sehingga mendapatkan hasil evaluasi sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

6.1.4 Bagi para peneliti lain untuk mencari faktor-faktor selain partisipasi yang dapat mempengaruhi persepsi guru mata pelajaran terhadap BK di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Astuti Dwiningrum, Siti Irene. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam pendidikan.*Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifudin. 2007. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta.Pustaka pelajar

Gunawan, Harie. 2008. *Hubungan Persepsi Guru Mata Pelajaran Tentang Tugas – Tugas Guru Pembimbing dengan Tingkat Partisipasinya dalam Pelaksanaan Program BK di SMP dan MTs se- Kec. Kaliwungu Selatan Kab. Kendal Tahun* 2007.

Heriyono. 2007. *Pengaruh Partisipasi Guru dalam mengikuti MGMP IPA Dan Motivasi Berprestasi Guru IPA Terhadap Kemampuan Paedagogis Guru-Guru IPA SMP Di Kota Magelang Tahun 2006.*

Junika Nurihisan, Achmad. 2005. Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling. Bandung. RefikaAditama.

Khadiyanto, Parfi, 2007. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Unit Sekolah Baru*. Semarang. Penerbit: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang

Konkondan Suryatna.1978.*Sejarah Azas-Azas dan Teori-Teori Pengembangan Sosial*. Bandung. Penerbit: LP3s IKIP Bandung.

Ma'murAsmani, Jamal.2010 .Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jogjakarta.DIVA press.

Mugiarso, Heru. Dkk. 2009.*Bimbingan dan Konseling*. Semarang. UPT MKK UNNES

Muhaimin, Akhmad. 2011. Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA

Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Padang. Universitas Negeri Padang.

Prayitno, Dan Amti,Erman. 2004. Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling. Jakarta. RINEKA CIPTA

Sastropoetro, Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasidan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung. Penerbit: Alumni.

Slamet, Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta. Penerbit: SebelaMaret University Press.

Sugiyo. 2006. *Psikologi Sosial* .Semarang. UNNES.

Sugiyo. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang. UNNES PRESS.

Sugiyo. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.

Sukardi. DewaKetut. 2002. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta.

Supranto. J. 2008. *Statistik (Teori dan Aplikasi Jilid 1 Edisi Ketujuh).* Jakarta. ERLANGGA.

Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. ANDI

Zuhri, Syaifudin. 2002. *Studi tentang Partisipasi Guru dalam Manajemen Sekolah pada SMU Negeri di Kota Semarang.*

PERPUSTAKAAN UNNES

LAMPIRAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 1

Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Skala Partisipasi

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jml
			+		
1. Partisipasi guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling	1.1. Peran guru sebagai informator dan memberikan masukan	1.1.1 memberikan informasi tentang siswa kepada guru pembimbing	1, 2, **4**, 6,	3,5,	6
		1.1.2 memberikan informasi kepada siswa dan warga sekolah yang lain dalam rangka memasyarakatkan BK	9, 10, 11,12	7, 8, **13**, 14	8
		1.1.3 memberikan masukan kepada guru pembimbing tentang bagaimana mengondisikan siswa	15, 17,	16, 18,	4
		1.1.4 memberikan masukan tentang pelaksanaan kegiatan layanan BK kepada siswa.	19, **20**	21, 22,	4
	1.2. Melakukan peran guru sebagai fasilitator dan	1.2.1 memberikan kesempatan dan kemudahan siswa yang memerlukan layanan BK	23,	24, 25,	3
		1.2.2 memberikan program perbaikan dan pengayaan kepada siswa	26, 27, 29,	**28**, 30, 31,	6
		1.2.3 membantu mengembangkan suasana kelas yang kondusif	32, ,35	33, 34	4
	1.3. Peran guru sebagai mediator	1.3.1 mengalihtangankan siswa kepada guru pembimbing atau petugas yang lebih profesional	36, 39, 40,	37, 38	5
		1.3.2 mengadakan hubungan baik dengan orang tua siswa	41, **43**, 45,	42,44	5
	1.4. Peran guru sebagai motivator(memberi	1.4.1 mendorong siswa untuk memanfaatkan layanan BK	46, 48, **49**,50	47,	4
		1.4.2 memotivasi atau	51, **52**,	53,	3

	dukungan atau kontribusi)	mendorong guru pembimbing dalam melakukan tugasnya			
		1.4.3 memberikan dukungan dalam pelaksanaan layanan BK baik di dalam maupun di luar sekolah	54, **55**	56,	3
	1.5. Peran guru sebagai kolaborator	1.5.1 ikut berperan aktif dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti kunjungan rumah dan konferensi kasus	57, 58, 60, 61, **63**, 64, 65	59,62	9
		1.5.2 membantu melakukan diagnostik kesulitan belajar	67,68	66, 69	4
		1.5.3 ikut mengidentifikasi dan menyalurkan bakat minat siswa	70,72, 73	71,	3
		1.5.4 membantu memecahkan masalah siswa	75	74	2

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 2

PENGANTAR

Skala ini disusun dan disebarluaskan dalam rangka kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui *Partisipasi Guru Mata Pelajaran dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dikaji dari Persepsi Mereka Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pernyataan – pernyataan dalam sekala ini dibuat untuk menggambarkan kondisi – kondisi serta pendapat tentang PartisipasidanPersepsi Bapak/ Ibu terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Penulis mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi semua pernyataan yang tersedia. Kesungguhan dan kejujuran Bapak/Ibu dalam mengisi angket ini merupakan informasi penting dan berharga bagi kebenaran hasil penelitian ini. Segala sesuatu yang ada kaitannya dengan informasi yang Bapak/Ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk bahan penelitian saja. Hasil penelitian ini juga tidak akan disebarluaskan untuk konsumsi masyarakat.

Petunjuk Pengisian

Isilah identitas diri Bapak/Ibu. Bacalah daftar pernyataan ini dengan teliti kemudian isilah kolom yang berada disebelah kanan dengan memberi tanda cek (V) pada pernyataan yang Bapak/Ibu pilih. Sesuai dengan kondisi yang Bapak/Ibu alami ataupun menurut pendapat Bapak/Ibu yang sebenarnya. Ada alternatif jawaban untuk mewakili kondisi / pendapat Bapak/Ibu, yaitu :

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
CS : CukupSesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh:

No	Pernyataan		Alternatif Jawaban			
		SS	S	CS	TS	STS
1.	Saya memberitahukan siswa yang sering terlambat kepada guru pembimbing	V				

Jika ada hal – hal yang masih kurang jelas, dapat Bapak/Ibu tanyakan.
Atas bantuan dan partisipasinya saya ucapkan terima kasih.
Selamat Mengerjakan.

Semarang, Januari 2014
Peneliti,

Dewi Pradnya Paramita
NIM. 130 1409008

Lampiran 3

NAMA :

NIM :

BIDANG STUDI YANG DIAMPU :

Instrumen Skala Partisipasi Guru Mata Pelajaran dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
1.	Saya memberitahukan siswa yang sering terlambat kepada guru pembimbing					
2.	Saya menginformasikan kepada guru pembimbing tentang hubungan sosial siswa dengan teman - temannya					
3.	Saya menginformasikan kepada guru pembimbing tentang hubungan sosial siswa kurang baik dengan guru tertentu yang kurang disukai siswa.					
4.	Apabila ada siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka saya memberitahukan kepada guru pembimbing agar diberikan bantuan pemecahan masalah siswa					
5.	Tidak semua hasil belajar siswa saya informasikan kepada guru pembimbing					
6.	Saya ikut membantu pengumpulan data pribadi siswa yang dilakukan guru pembimbing					
7.	Saya menginformasikan kepada guru lainnya bahwa layanan BK yang diberikan guru pwmbimbing kepada siswa kurang menarik					
8.	Saya mendengar informasi dari siswa bahwa guru pembimbing dalam memberikan layanan BK di sekolah kurang memotivasi siswa					
9.	Sebagai guru, saya ikut memberikan informasi tentang tujuan penyelenggaraan BK pada siswa					
10.	Saya menginformasikan kepada siswa tentang berbagai jenis layanan BK yang dimanfaatkan					
11.	Saya menjelaskan manfaatnya berkonsultasi kepada guru pembimbing pada siswa					
12.	Saya memberikan penjelasan kepada warga sekolah lainnya tentang kedudukan BK di sekolah					
13.	Saya merasa kedudukan BK di sama halnya jika dibandingkan dengan guru mata pelajaran					

14.	Informasi yang saya dengar di masyarakat, bahwa guru BK di sekolah hanya sebagai polisi sekolah yang hanya mengawasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah					
15.	Saya memberikan masukan kepada guru pembimbing bagaimana mengkondisikan siswa untuk bisa aktif mengikuti layanan BK di sekolah					
16.	Saya kesulitan mendorong siswa agar lebih aktif atau sering ke ruang BK untuk sekedar berkonsultasi atau mencari informasi					
17.	Saya memberikan masukan kepada siswa bahwa pelaksanaan layanan BK disekolah dapat menambah informasi, wawasan dan pengalaman					
18.	Saya menginformasikan bahwa layanan BK di sekolah hanya dilakukan kepada siswa yang bermasalah atau memiliki kasus saja					
19.	Setiap saya melihat gejala pada siswa yang mengalami masalah, maka saya menganjurkan siswa untuk berkonsultasi kepada guru pembimbing					
20.	Saya selalu memberikan masukan kepada guru pembimbing setelah mengadakan layanan BK pada siswa					
21.	Masukan yang saya berikan kepada siswa terkadang membuat siswa menjadi enggan untu berkonsultasi atau mengikuti layanan BK pada guru pembimbing					
22.	Ketika saya memberikan masukan yang kurang dapat dimengerti siswa sehingga menimbulkan salah paham antara siswa yang memandang bahwa layanan BK adalah polisi sekolah					
23.	Saya mempersilahkan siswa untuk memenuhi panggilan guru pembimbing pada saat jam pelajaran saya berlangsung					
24.	Saya mengijinkan siswa mengikuti layanan BK ketika siswa sudah benar – benar menyelesaikan pelajaran					
25.	Saya hanya memberikan siswa kesempatan mengikuti layanan BK pada jam istirahat saja					
26.	Saya memberikan pengajaran individual kepada siswa yang memiliki prestasi belajar rendah					
27.	Saya memberikan pengayaan untuk siswa yang hasil belajarnya baik					
28.	Saya memberikan perbaikan hanya kepada siswa yang memiliki nilai dibawah rata – rata saja					
29.	Siswa yang nilainya dibawah rata – rata saya selalu menyarankan untuk diberikan layanan BK					

30.	Karena pekerjaan saya banyak, sehingga saya belum sempat mengajak siswa agar lebih sering berkonsultasi pada layanan BK di sekoalh					
31.	Saya terlalu sibuk dengan pekerjaan diluar sekolah sehingga saya kekurangan jam untik memberikan pengayaan dan perbaikan pada siswa.					
32.	Saya berusaha menghidupkan suasana belajar pada saat siswa pasif belajar dengan mengadakan diskusi kelas sehingga kelas menjadi lebih kondusif					
33.	Saya merasa kesulitan mengkondisikan kelas karena siswa terlalu ramai dan banyak yang tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung					
34.	Ruang kelas sudah bisa saya kondisikan apabila saya sudah merasa kesal dan marah pada siswa saat tidak bisa diatur untuk tidak rame dan memperhatikan pelajaran saya					
35.	Saya memberikan reward atau penghargaan bagi siswa yang mampu menjawab soal atau pertanyaan dari saya					
36.	Bila saya menemukan masalah siswa yang diluar kewenangan saya, kemudian saya akan me-referal (alih tangan kasus) pada guru pembimbing					
37.	Jika saya mengetahui siswa melakukan tindak criminal (mencuri,minum minuman keras, berkelahi) saya langsung melaporkan kepada polisi tanpa meminta saran kepada pihak BK di sekolah terlebih dulu					
38.	Saya merasa mampu sendiri untuk melerai siswa yang berkelahi tanpa bantuan guru Bk di sekolah					
39.	Bersama siswa dan guru pembimbing saya ikut serta menentukan kesepakatan dalam melakukan alih tangan kasus pada pihak lain yang berwenang					
40.	Saya memantau pelaksanaan dan keefektifan referal (alih tangan kasus) siswa					
41.	Saya menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk kepentingan siswa					
42.	Hubungan antara saya dengan orang tua siswa kurang baik karena siswa memandang saya termasuk guru yang galak di sekolah					
43.	Saya melaporkan hasil belajar siswa kepada orang tuanya					
44.	Saya hanya melaporkan hasil belajar siswa yang berada dibawah rata – rata kepada orang tua siswa					
45.	Bila ternyata pemecahan masalah siswa perlu adanya orang tua, maka saya akan memanggil orang tua siswa ke sekolah guna untuk memperoleh					

	informasi dan pemecahan masalah					
46.	Bila ada siswa yang mengalami masalah yang mengganggu maka saya mendorong siswa untuk memanfaatkan layanan BK sebagai media alternatif pemecahan masalah					
47.	Jika melihat siswa yang sedang bermasalah saya selalu berusaha untuk memberikan solusi tanpa mengajaknya untuk berkonsultasi ke BK					
48.	Saya menganjurkan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing					
49.	Saya berusaha meyakinkan siswa bahwa BK bukan tempat siswa yang bermasalah saja sehingga siswa mau memanfaatkan layanan BK					
50.	Saya mendorong siswa yang bingung mengambil keputusan dalam pemilihan studi lanjutan, untuk memanfaatkan layanan konseling sebagai media informasi studi lanjut siswa					
51.	Saya menyarankan pada siswa yang ingin meningkatkan prestasi belajarnya untuk meminta layanan BK yang sesuai kepada guru pembimbing agar termotivasi untuk belajar.					
52.	Saya meyakinkan guru pembimbing bahwa masalah siswa selalu pasti dapat ia tangani dengan baik					
53.	Saya merasa ragu bila dimintai tolong guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya					
54.	Saya meyakinkan guru pembimbing bahwa semua pihak yang ada di sekolah siap membantu terselenggaranganya pelaksanaan BK di sekolah					
55.	Saya merahasiakan informasi tentang permasalahan siswa bila guru pembimbing memintanya					
56.	Saya kurang bisa mengontrol diri saya untuk menceritakan kepada guru lainnya tentang informasi yang saya dapat setelah melakukan home visit pada siswa bersama guru pembimbing					
57.	Saya siap membantu guru pembimbing bila diminta untuk memberikan perlakuan khusus pada siswa yang masih dalam proses bimbingan					
58.	Saya berinisiatif mengusulkan pertemuan guru pembimbing, wali kelas, orang tua siswa untuk membahas kasus yang dialami siswa					
59.	Saya jarang menghadiri pertemuan atau konferensi kasus yang diselenggarakan guru pembimbing					
60.	saya ikut aktif dalam memberikan tanggapan dalam pertemuan kasus					

61.	Saya ikut aktif memantu hasil perkembangan dari pertemuan kasus siswa					
62.	Saya cenderung mendengarkan saja ketika diadakan konferensi kasus siswa dibandingkan guru pembimbing yang aktif memberikan alternative pemecahan masalah pada siswa					
63.	Bila diperlukan saya ikut melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa (Home Visit) untuk keperluan kasus siswa					
64.	Saya ikut aktif menggali informasi mengenai siswa dengan orang tua siswa pada saat kunjungan rumah (home visit)					
65.	Saya memberikan hasil kesimpulan tentang latar belakang pribadi siswa setelah melakukan kunjungan rumah (home visit) kepada guru pembimbing					
66.	Saya merasa sulit untuk mengetahui letak kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran saya					
67.	Saya berusaha mengetahui penyebab kesulitan belajar yang diamali siswa					
68.	Saya meneliti kesulitan belajar siswa dengan kemampuan masing – masing siswa dan mencatat perkembangan belajar siswa					
69.	Saya selalu sibuk dengan urusan di luar sekolah sehingga saya kurang bisa memantau kebiasaan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah					
70.	Saya memberikan masukan kepada siswa untuk pemilihan jurusan yang sesuai bakat, minat dan cita – citanya					
71.	Saya sulit untuk mengetahui bakat dan minat siswa dan mencatat siswa yang memiliki bakat khusus					
72.	Saya menyarankan siswa agar rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah					
73.	Disamping mengajar saya juga menunjukkan alternatif pendidikan lanjutan yang sesuai dengan bakat, minat dan cita – cita siswa					
74.	Alternative pemecahan masalah yang saya usulkan kepada guru pembimbing kurang mendapatkan respon positif dari siswa					
75.	Saya ikut mengevaluasi hasil pemecahan masalah siswa yang telah dilakukan					

……,…….2013

Responden,

_____

NIP.

Lampiran 4

PERHITUNGAN VALIDITAS UJI COBA SKALA PARTISIPASI

GURU MATA PELAJARAN DALAM PELAKSANAAN BK

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Perhitungan :

berikut ini merupakan perhitungan validitas pada butir nomor 1

No	X	Y	X²	Y²	XY
1	5	341	25	116281	1705
2	5	254	25	64516	1270
3	4	232	16	53824	928
4	5	292	25	85264	1460
5	5	204	25	41616	1020
6	4	253	16	64009	1012
7	5	300	25	90000	1500
8	3	284	9	80656	852
9	4	325	16	105625	1300
10	3	296	9	87616	888
11	5	219	25	47961	1095
12	4	314	16	98596	1256
13	4	230	16	52900	920
14	2	230	4	52900	460
15	5	241	25	58081	1205
16	4	314	16	98596	1256
17	5	292	25	85264	1460
18	4	252	16	63504	1008
19	5	303	25	91809	1515
20	5	285	25	81225	1425
jml	86	5461	384	1520243	23535

Kriteria : Butir angket Valid jika rxy > rtabel

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh :

$$r_{xy} = \frac{(20 \times 32535) - (86 \times 5461)}{\sqrt{(20 \times 384) - (86)^2 (20 \times 1520243 - (5461)^2)}}$$

r_{xy} = 0.4713801

Pada a = 5% dengan N= 20 diperoleh r tabel = 0,444

karena r xy > r tabel, maka angket No. 1 tersebut Valid.

Lampiran 5

PERHITUNGAN RELIABILITAS UJI COBA SKALA PARTISIPASI GURU MATA PELAJARAN DALAM PELAKSANAAN BK

Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Kriteria :

Apabila $r\,11 > r$ tabel, maka angket tersebut reliabel

Perhitungan :

1. Varians total

$$\sigma_t^2 = \frac{\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}}{N}$$

$$\sigma_t^2 = \frac{3688609 - 1491126.05}{20}$$

$$= 109874.148$$

2. Varians butir

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N}$$

$$\Sigma \sigma_{b1}^2 = \frac{384 - 369.80}{20} = 0.71$$

$$\Sigma \sigma_{b2}^2 = \frac{389 - 378.45}{20} = 0.5275$$

$$\Sigma \sigma_{b3}^2 = \frac{294 - 259.20}{20} = 1.740$$

$$\Sigma \sigma_{b75}^2 = \frac{265 - 238.05}{20} = 1.348$$

$$\Sigma \sigma_b^2 = 96.1875$$

$$r_{11} = \left(\frac{75}{75 - 1}\right)\left(1 - \frac{96.188}{1625.748}\right)$$

$$= 0.954$$

Lampiran 4

Pada a = 5% dengan n = 20, diperoleh r tabel = 0.444

Karena r11 > r tabel maka dapat disimpulkan bahwa skala partisipasi tersebut reliabel

Lampiran 6

Kisi Kisi Uji Coba Instrumen Skala Persepsi

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jml
			+	-	
2. Persepsi guru mata pelajaran terhadap BK	2.1. Proses pengamatan terhadap BK	2.1.1 Melihat guru pembimbing melakukan pelayanan bimbingan konseling di sekolah	1,	2, 3, 4	4
		2.1.2 Mendengar informasi baik positif maupun negatif tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap pelayanan bimbingan dan konseling	5, 6, 8, 9, 10,**12,** 15,16, 17,	7, 11, 13,14,	13
	2.2. Proses pengolahaninfomasi tentang BK				
	2.2.1 Menyeleksi informasi tentang BK	2.2.1.1 Mengetahui informasi yang bernilai positif maupunnegatif	18,**20**,	19,	3
		2.2.1.2 mengetahui pentingnya informasi yang diperoleh tentang BK	21,24, 25	22,23	5
	2.2.2 Pengorganisasiantentang BK		26,**28**	27,	3
		2.2.2.1 mengetahui tentang perincian kerja BK	29,30, 31,	32,	4
		2.2.2.2 mengetahui tentang pembagian kerja BK	**33**,34	35,	3
			36,37	38	3
		2.2.2.3 mengetahui tentang penyatuan kerja BK	39,40	41,	3
		2.2.2.4 dapat mengkoordinasi pekerjaan BK			
	2.2.3 Pengalaman tentang BK	2.2.2.5 mengetahui tentang monitoring dan reorganisasi BK	42,**45**, 47,48, 49	43,44, 46,	8
			52,	50,51, 53,	4
		2.2.3.1 dapat merasakan peran			

		pelayanan BK di sekolah 2.2.3.2 mengetahui kelemahan dan kelebihan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah			
	2.3. Proses Penginterpretasian terhadap BK	2.3.1 dapat menerapkan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah	55,56,	54,**57**, 58	5
	2.4. Proses penyimpulan atau evaluasi tentang BK	2.4.1 Mengevaluasi tentang pelaksanaan BK di sekolah	59,**60**, 62,63	61,	5

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 7

NAMA :

NIM :

BIDANG STUDI YANG DIAMPU :

Instrumen Skala Persepsi Guru Mata PelajaranTentang Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
1.	Setiap hari saya melihat guru pembimbing sudah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik di sekolah					
2.	Guru pembimbing di sekolah belum melaksanakan tugasnya dengan baik					
3.	Guru pembimbing lebih banyak menganggur dari pada bekerja					
4.	Saya melihat bahawa guru pembimbing hanya melaksanakan layanan Bk hanya di ruangan BK saja					
5.	Saya melihat Guru pembimbing memberikan layanan bimbingan dan konseling di kelas					
6.	Guru pembimbing membuat laporan hasil pemberian layanannya kepada siswa					
7.	Guru pembimbing belum pernah memberikan pelayanan kepada siswa					
8.	Guru pembimbing aktif dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang bermasalah					
9.	Guru pembimbing aktif mengumpulkan data siswa					
10.	Guru pembimbing selalu aktif dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling					
11.	Guru pembimbing di sekolah tidak hanya menangani siswa yang bermasalah saja					
12.	Saya mendengar informasi dari guru mata pelajaran lainnya kalau layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum maksimal					
13.	Yang saya dengar, peran guru pemimbing di sekolah sangat tidak mudah dan tidak bisa digantikan oleh guru mata pelajaran					

14.	Dari informasi yang saya dengar guru pembimbing tidak boleh memanggil siswa saat pelajaran berlangsung					
15.	Saya mendengar bahwa guru pembimbing dalam memberi layanan tidak perlu berada di kelas, melainkan di ruang bimbingan.					
16.	Dari informasi yang saya dengar, guru pembimbing sebelum memberikan layanan terhadap siswanya juga membuat rencana layanan yang sama halnya dengan guru mata pelajaran yang membuat rencana pengajaran sebelum memberi pelajaran.					
17.	Saya juga mendengar bahwa guru pembimbing harus dapat membuat program kerja pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah					
18.	Saya juga mendengar bahwa guru pembimbing harus menyusun laporan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah					
19.	Saya selalu mengambil sisi positif dari informasi mengenai BK di sekolah					
20.	Saya merasa sering terpengaruh dengan informasi negative tentang BK baik informasi dari dalam maupun luar sekolah					
21.	Saya selalu mempertimbangkan setiap ada informasi yang saya terima tentang BK baik positif maupun negative.					
22.	Informasi yang diperoleh melalui layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk menambah wawasan dan pengalaman					
23.	saya hanya memandang sebelah mata terhadap adanya BK di sekolah karena layanan yang diberikan seringkali kurang sesuai dengan keadaan siswa					
24.	Informasi yang diperoleh dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah kurang sesuai dengan kebutuhan siswa					
25.	Saya mengakui bahwa informasi yang diperoleh melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat berpengaruh positif terhadap siswa					
26.	Jika saya terlibat dalam konferensi atau penanganan kasus siswa, maka saya akan merahasiakan informasi mengenai siswa					

	yang memiliki kasus tersebut					
27.	Informasi yang di berikan guru pembimbing sangat menarik sehingga meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk menambah wawasan dan pengalaman					
28.	Saya mengetahui organisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah					
29.	Organisasi BK di sekolah berjalan dengan baik					
30.	Organisasi BK di sekolah belum terlaksana dengan baik					
31.	Saya mengetahui bahwa organisasi BK di sekolah anggotanya belum melaksanakan tugasnya sesuai dengan perannya					
32.	Saya mengakui bahwa kedudukan BK di sekolah sangat penting dalam membantu siswa bermasalah					
33.	Kedudukan BK di sekolah sering di salah gunakan oleh warga sekolah					
34.	Guru pembimbing dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling dengan baik kepada siswa					
35.	Guru pembimbing hanya bertugas untuk mengidentifikasi permasalahan siswa					
36.	Saya dapat merasakan manfaat dan kelebihan dari adaya layanan bimbingan dan konseling di sekola					
37.	Metode pelayanan yang diberikan terkadang menjadi kelemahan guru pembimbing karena belum menguasai metode layanan BK dengan baik					
38.	Metode yang diberikan guru pembimbing kepada siswa saat layanan BK kurang sesuai dengan keadaan siswa					
39.	Selain metode yang kurang sesuai guru pembimbing seperti kekurangan ide untuk memotivasi siswa					
40.	Setiap layanan yang diberikan kepada siswa pasti memiliki kelemahan dan kelebihan yang berbeda					
41.	Saya merasa guru pembimbing kurang berusaha untuk bisa memperbaiki kekurangan yang didapat setelah pemberian layanan BK di sekolah					

42.	Informasi yang diperoleh melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting dan membantu					
43.	Manfaat memperoleh informasi dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak begitu berpengaruh oleh siswa					
44.	Informasi yang diberikan guru pembimbing kurang mendapatkan respon yang baik					
45.	Saya selalu ikut serta setiap kali diadakannya layanan BK yang diberikan kepada siswa baik di dalam maupun di luar sekolah					
46.	Layanan yang di berikan guru pembimbing kepada siswa kurang maksimal					
47.	Guru pembimbing menerapkan layanan Bk di sekolah sesuai dengan keahliannya sehingga dapat berjalan dengan lancar					
48.	Layanan BK di sekolah sudah memenuhi standart yang berlaku sehingga dapat terlaksana secara terprogram					
49.	Saya kurang tertarik mengikuti kegiatan home visit kepada siswa karena kesibukan saya diluar sekolah					
50.	Saya dapat mengetahui beratnya tugas seorang guru pembimbing di sekolah					
51.	Saya percaya bahwa dalam layanan BK sudah memiliki cara tersendiri untuk menangani masalah atau kasus yang dihadapi siswa, sehingga saya menghargai kerja keras guru pembimbing					
52.	Saya dapat mengetahui bagaimana layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik					
53.	Saya merasa kurang berperan aktif dalam pelaksanaan layanan BK di sekolah					
54.	Saya merasa malas ketika mendapat giliran untuk mengikuti layanan Bk di luar jam sekolah (home visit)					
55.	Saya dapat mengevaluasi jalannya pelaksanaan BK di sekolah dengan baik					
56.	Saya merasa bahwa hasil dari pemberian layanan BK pada siswa kurang maksimal					
57.	Guru pembimbing selalu memberi tahu hasil evaluasi kegiatan BK kepada guru					

	mata pelajaran di sekolah					
58.	Dapat saya simpulkan bahwa pelaksanaan BK di sekolah sudah cukup baik					

……,……2013
Responden,

_____
NIP.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 8

PERHITUNGAN VALIDITAS UJI COBASKALA PERSEPSI

GURU MATA PELAJARAN TERHADAP BIMBINGAN KONSELING

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Perhitungan :

berikut ini merupakan perhitungan validitas pada butir nomor 1

No	X	Y	X²	Y²	XY
1	4	233	16	54289	932
2	4	198	16	39204	792
3	5	194	25	37636	970
4	2	172	4	29584	344
5	2	190	4	36100	380
6	4	207	16	42849	828
7	3	238	9	56644	714
8	2	175	4	30625	350
9	2	149	4	22201	298
10	3	246	9	60516	738
11	3	183	9	33489	549
12	5	281	25	78961	1405
13	4	248	16	61504	992
14	3	243	9	59049	729
15	3	267	9	71289	801
16	4	207	16	42849	828
17	5	259	25	67081	1295
18	3	199	9	39601	597
19	4	268	16	71824	1072
20	1	201	1	40401	201
jml	66	4358	242	975696	14815

Kriteria : Butir angket Valid jika rxy > rtabel

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh :

$$r_{xy} = \frac{(20 \times 14815) - (66 \times 4358)}{\sqrt{(20 \times 242) - (66)^2 (20 \times 975696 - (4358)^2)}}$$

r_{xy} = 0.546

Pada a = 5% dengan N= 20 diperoleh r tabel = 0,444

karena r xy > r tabel, maka angket No. 1 tersebut Valid.

Lampiran 9

PERHITUNGAN RELIABILITAS UJI COBA SKALA PERSEPSI GURU MATA PELAJARAN TERHADAP BIMBINGAN KONSELING

Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Kriteria :

Apabila $r\,11 > r$ tabel, maka angket tersebut reliabel

Perhitungan :

1. Varians total

$$\sigma_t^2 = \frac{\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}}{N}$$

σ_t^2 = $\dfrac{975696 - 949608.20}{20}$

= 1304.390

2. Varians butir

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N}$$

$\Sigma\sigma_{b1}^2$ = $\dfrac{242 - 217.80}{20}$ = 1.210

$\Sigma\sigma_{b2}^2$ = $\dfrac{229 - 198.45}{20}$ = 1.528

$\Sigma\sigma_{b3}^2$ = $\dfrac{189 - 151.25}{20}$ = 1.888

$\Sigma\sigma_{b63}^2$ = $\dfrac{276 - 245.00}{20}$ = 1.550

$\Sigma\sigma_b^2$ = 79.385

r_{11} = $\left(\dfrac{63}{63-1}\right)\left(1 - \dfrac{79.385}{1304.390}\right)$

= 0.948

Pada a = 5% dengan n = 47, diperoleh r tabel = 0.288

Karena r11 > r tabel maka dapat disimpulkan bahwa skala persepsi tersebut reliabel

Lampiran 10

Kisi-Kisi Penelitian Instrumen Skala Partisipasi

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jml
			+		
3. Partisipasi guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling	3.1. Peran guru sebagai informator dan memberikan masukan	1.1.5 memberikan informasi tentang siswa kepada guru pembimbing	1, 2, , 6,	3,5,	5
		1.1.6 memberikan informasi kepada siswa dan warga sekolah yang lain dalam rangka memasyarakatkan BK	9, 10, 11,12	7, 8, 14	7
		1.1.7 memberikan masukan kepada guru pembimbing tentang bagaimana mengondisikan siswa	15, 17,	16, 18,	4
		1.1.8 memberikan masukan tentang pelaksanaan kegiatan layanan BK kepada siswa.	19,	21, 22,	3
	3.2. Melakukan peran guru sebagai fasilitator dan	1.2.4 memberikan kesempatan dan kemudahan siswa yang memerlukan layanan BK	23,	24, 25,	3
		1.2.5 memberikan program perbaikan dan pengayaan kepada siswa	26, 27, 29,	30, 31,	5
		1.2.6 membantu mengembangkan suasana kelas yang kondusif	32, ,35	33, 34	4
	3.3. Peran guru sebagai mediator	1.3.3 mengalihtangankan siswa kepada guru pembimbing atau petugas yang lebih profesional	36, 39, 40,	37, 38	5
		1.3.4 mengadakan hubungan baik dengan orang tua siswa	41, 45,	42,44	4

	3.4. Peran guru sebagai motivator(memberi dukungan atau kontribusi)	1.4.4 mendorong siswa untuk memanfaatkan layanan BK	46, 48, 50	47,	4
		1.4.5 memotivasi atau mendorong guru pembimbing dalam melakukan tugasnya	51,	53,	2
		1.4.6 memberikan dukungan dalam pelaksanaan layanan BK baik di dalam maupun di luar sekolah	54,	56,	2
	3.5. Peran guru sebagai kolaborator	1.5.5 ikut berperan aktif dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti kunjungan rumah dan konferensi kasus	57, 58, 60, 61, 64, 65	59,62	8
		1.5.6 membantu melakukan diagnostik kesulitan belajar	67,68	66, 69	4
		1.5.7 ikut mengidentifikasi dan menyalurkan bakat minat siswa	70,72, 73	71,	3
		1.5.8 membantu memecahkan masalah siswa	75	74	2

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 11

PENGANTAR

Skala ini disusun dan disebarluaskan dalam rangka kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui *Partisipasi Guru Mata Pelajaran dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dikaji dari Persepsi Mereka Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Pernyataan – pernyataan dalam sekala ini dibuat untuk menggambarkan kondisi – kondisi serta pendapat tentang PartisipasidanPersepsi Bapak/ Ibu terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Penulis mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi semua pernyataan yang tersedia. Kesungguhan dan kejujuran Bapak/Ibu dalam mengisi angket ini merupakan informasi penting dan berharga bagi kebenaran hasil penelitian ini. Segala sesuatu yang ada kaitannya dengan informasi yang Bapak/Ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk bahan penelitian saja. Hasil penelitian ini juga tidak akan disebarluaskan untuk konsumsi masyarakat.

Petunjuk Pengisian

Isilah identitas diri Bapak/Ibu. Bacalah daftar pernyataan ini dengan teliti kemudian isilah kolom yang berada disebelah kanan dengan memberi tanda cek (V) pada pernyataan yang Bapak/Ibu pilih. Sesuai dengan kondisi yang Bapak/Ibu alami ataupun menurut pendapat Bapak/Ibu yang sebenarnya. Ada alternatif jawaban untuk mewakili kondisi / pendapat Bapak/Ibu, yaitu :

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
CS : CukupSesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

Contoh:

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
2.	Saya memberitahukan siswa yang sering terlambat kepada guru pembimbing	V				

Jika ada hal – hal yang masih kurang jelas, dapat Bapak/Ibu tanyakan.
Atas bantuan dan partisipasinya saya ucapkan terima kasih.
Selamat Mengerjakan.

Semarang, Januari 2014
Peneliti,

Dewi Pradnya Paramita
NIM. 130 1409008

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 12

NAMA :

NIM :

BIDANG STUDI YANG DIAMPU :

Instrumen Skala Partisipasi Guru Mata Pelajaran dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di Sekolah

No	Pernyataan		Alternatif Jawaban			
		SS	S	CS	TS	STS
1.	Saya memberitahukan siswa yang sering terlambat kepada guru pembimbing					
2.	Saya menginformasikan kepada guru pembimbing tentang hubungan sosial siswa dengan teman - temannya					
3.	Saya menginformasikan kepada guru pembimbing tentang hubungan sosial siswa kurang baik dengan guru tertentu yang kurang disukai siswa.					
4.	Tidak semua hasil belajar siswa saya informasikan kepada guru pembimbing					
5.	Saya ikut membantu pengumpulan data pribadi siswa yang dilakukan guru pembimbing					
6.	Saya menginformasikan kepada guru lainnya bahwa layanan BK yang diberikan guru pwmbimbing kepada siswa kurang menarik					
7.	Saya mendengar informasi dari siswa bahwa guru pembimbing dalam memberikan layanan BK di sekolah kurang memotivasi siswa					
8.	Sebagai guru, saya ikut memberikan informasi tentang tujuan penyelenggaraan BK pada siswa					
9.	Saya menginformasikan kepada siswa tentang berbagai jenis layanan BK yang dimanfaatkan					
10.	Saya menjelaskan manfaatnya berkonsultasi kepada guru pembimbing pada siswa					
11.	Saya memberikan penjelasan kepada warga sekolah lainnya tentang kedudukan BK di sekolah					
12.	Informasi yang saya dengar di masyarakat, bahwa guru BK di sekolah hanya sebagai polisi sekolah yang hanya mengawasi siswa yang melanggar tata tertib sekolah					
13.	Saya memberikan masukan kepada guru pembimbing bagaimana mengkondisikan siswa untuk bisa aktif mengikuti layanan BK di sekolah					
14.	Saya kesulitan mendorong siswa agar lebih aktif atau sering ke ruang BK untuk sekedar berkonsultasi atau mencari informasi					

15.	Saya memberikan masukan kepada siswa bahwa pelaksanaan layanan BK disekolah dapat menambah informasi, wawasan dan pengalaman					
16.	Saya menginformasikan bahwa layanan BK di sekolah hanya dilakukan kepada siswa yang bermasalah atau memiliki kasus saja					
17.	Setiap saya melihat gejala pada siswa yang mengalami masalah, maka saya menganjurkan siswa untuk berkonsultasi kepada guru pembimbing					
18.	Masukan yang saya berikan kepada siswa terkadang membuat siswa menjadi enggan untu berkonsultasi atau mengikuti layanan BK pada guru pembimbing					
19.	Ketika saya memberikan masukan yang kurang dapat dimengerti siswa sehingga menimbulkan salah paham antara siswa yang memandang bahwa layanan BK adalah polisi sekolah					
20.	Saya mempersilahkan siswa untuk memenuhi panggilan guru pembimbing pada saat jam pelajaran saya berlangsung					
21.	Saya mengijinkan siswa mengikuti layanan BK ketika siswa sudah benar – benar menyelesaikan pelajaran					
22.	Saya hanya memberikan siswa kesempatan mengikuti layanan BK pada jam istirahat saja					
23.	Saya memberikan pengajaran individual kepada siswa yang memiliki prestasi belajar rendah					
24.	Saya memberikan pengayaan untuk siswa yang hasil belajarnya baik					
25.	Siswa yang nilainya dibawah rata – rata saya selalu menyarankan untuk diberikan layanan BK					
26.	Karena pekerjaan saya banyak, sehingga saya belum sempat mengajak siswa agar lebih sering berkonsultasi pada layanan BK di sekoalh					
27.	Saya terlalu sibuk dengan pekerjaan diluar sekolah sehingga saya kekurangan jam untik memberikan pengayaan dan perbaikan pada siswa.					
28.	Saya berusaha menghidupkan suasana belajar pada saat siswa pasif belajar dengan mengadakan diskusi kelas sehingga kelas menjadi lebih kondusif					
29.	Saya merasa kesulitan mengkondisikan kelas karena siswa terlalu ramai dan banyak yang tidak memperhatikan saat pelajaran berlangsung					
30.	Ruang kelas sudah bisa saya kondisikan apabila saya sudah merasa kesal dan marah pada siswa saat tidak bisa diatur untuk tidak rame dan memperhatikan pelajaran saya					

31.	Saya memberikan reward atau penghargaan bagi siswa yang mampu menjawab soal atau pertanyaan dari saya					
32.	Bila saya menemukan masalah siswa yang diluar kewenangan saya, kemudian saya akan me-referal (alih tangan kasus) pada guru pembimbing					
33.	Jika saya mengetahui siswa melakukan tindak criminal (mencuri,minum minuman keras, berkelahi) saya langsung melaporkan kepada polisi tanpa meminta saran kepada pihak BK di sekolah terlebih dulu					
34.	Saya merasa mampu sendiri untuk melerai siswa yang berkelahi tanpa bantuan guru Bk di sekolah					
35.	Bersama siswa dan guru pembimbing saya ikut serta menentukan kesepakatan dalam melakukan alih tangan kasus pada pihak lain yang berwenang					
36.	Saya memantau pelaksanaan dan keefektifan referal (alih tangan kasus) siswa					
37.	Saya menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk kepentingan siswa					
38.	Hubungan antara saya dengan orang tua siswa kurang baik karena siswa memandang saya termasuk guru yang galak di sekolah					
39.	Saya hanya melaporkan hasil belajar siswa yang berada dibawah rata – rata kepada orang tua siswa					
40.	Bila ternyata pemecahan masalah siswa perlu adanya orang tua, maka saya akan memanggil orang tua siswa ke sekolah guna untuk memperoleh informasi dan pemecahan masalah					
41.	Bila ada siswa yang mengalami masalah yang mengganggu maka saya mendorong siswa untuk memanfaatkan layanan BK sebagai media alternatif pemecahan masalah					
42.	Jika melihat siswa yang sedang bermasalah saya selalu berusaha untuk memberikan solusi tanpa mengajaknya untuk berkonsultasi ke BK					
43.	Saya menganjurkan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing					
44.	Saya mendorong siswa yang bingung mengambil keputusan dalam pemilihan studi lanjutan, untuk memanfaatkan layanan konseling sebagai media informasi studi lanjut siswa					
45.	Saya menyarankan pada siswa yang ingin meningkatkan prestasi belajarnya untuk meminta layanan BK yang sesuai kepada guru pembimbing agar termotivasi untuk belajar.					
46.	Saya merasa ragu bila dimintai tolong guru pembimbing					

	dalam melaksanakan tugasnya					
47.	Saya meyakinkan guru pembimbing bahwa semua pihak yang ada di sekolah siap membantu terselenggaranganya pelaksanaan BK di sekolah					
48.	Saya kurang bisa mengontrol diri saya untuk menceritakan kepada guru lainnya tentang informasi yang saya dapat setelah melakukan home visit pada siswa bersama guru pembimbing					
49.	Saya siap membantu guru pembimbing bila diminta untuk memberikan perlakuan khusus pada siswa yang masih dalam proses bimbingan					
50.	Saya berinisiatif mengusulkan pertemuan guru pembimbing, wali kelas, orang tua siswa untuk membahas kasus yang dialami siswa					
51.	Saya jarang menghadiri pertemuan atau konferensi kasus yang diselenggarakan guru pembimbing					
52.	saya ikut aktif dalam memberikan tanggapan dalam pertemuan kasus					
53.	Saya ikut aktif memantu hasil perkembangan dari pertemuan kasus siswa					
54.	Saya cenderung mendengarkan saja ketika diadakan konferensi kasus siswa dibandingkan guru pembimbing yang aktif memberikan alternative pemecahan masalah pada siswa					
55.	Saya ikut aktif menggali informasi mengenai siswa dengan orang tua siswa pada saat kunjungan rumah (home visit)					
56.	Saya memberikan hasil kesimpulan tentang latar belakang pribadi siswa setelah melakukan kunjungan rumah (home visit) kepada guru pembimbing					
57.	Saya merasa sulit untuk mengetahui letak kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran saya					
58.	Saya berusaha mengetahui penyebab kesulitan belajar yang diamali siswa					
59.	Saya meneliti kesulitan belajar siswa dengan kemampuan masing – masing siswa dan mencatat perkembangan belajar siswa					
60.	Saya selalu sibuk dengan urusan di luar sekolah sehingga saya kurang bisa memantau kebiasaan siswa baik di dalam maupun di luar sekolah					
61.	Saya memberikan masukan kepada siswa untuk pemilihan jurusan yang sesuai bakat, minat dan cita – citanya					
62.	Saya sulit untuk mengetahui bakat dan minat siswa dan mencatat siswa yang memiliki bakat khusus					

63.	Saya menyarankan siswa agar rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah					
64.	Disamping mengajar saya juga menunjukkan alternatif pendidikan lanjutan yang sesuai dengan bakat, minat dan cita – cita siswa					
65.	Alternative pemecahan masalah yang saya usulkan kepada guru pembimbing kurang mendapatkan respon positif dari siswa					
66.	Saya ikut mengevaluasi hasil pemecahan masalah siswa yang telah dilakukan					

……,…….2014

Responden,

_____

NIP.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 13

PERHITUNGAN VALIDITAS SKALA PARTISIPASI

GURU MATA PELAJARAN DALAM PELAKSANAAN BK

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Perhitungan :

berikut ini merupakan perhitungan validitas pada butir nomor 1

No	X	Y	X²	Y²	XY
1	5	281	25	78961	1405
2	4	225	16	50625	900
3	3	221	9	48841	663
4	5	291	25	84681	1455
5	5	241	25	58081	1205
6	4	230	16	52900	920
7	5	246	25	60516	1230
8	3	215	9	46225	645
9	4	245	16	60025	980
10	3	246	9	60516	738
11	4	242	16	58564	968
12	4	270	16	72900	1080
13	4	262	16	68644	1048
14	2	211	4	44521	422
15	5	269	25	72361	1345
16	4	223	16	49729	892
17	5	208	25	43264	1040
18	4	216	16	46656	864
19	5	281	25	78961	1405
20	2	258	4	66564	516
21	5	256	25	65536	1280
22	5	253	25	64009	1265
23	5	268	25	71824	1340
24	5	200	25	40000	1000
25	4	246	16	60516	984
26	4	271	16	73441	1084
27	4	202	16	40804	808
28	5	262	25	68644	1310
29	4	259	16	67081	1036
30	3	199	9	39601	597
31	5	295	25	87025	1475
32	5	276	25	76176	1380
33	5	275	25	75625	1375
34	4	243	16	59049	972
35	5	296	25	87616	1480
36	4	196	16	38416	784
37	5	252	25	63504	1260
38	4	254	16	64516	1016
39	5	245	25	60025	1225
40	4	266	16	70756	1064
41	4	256	16	65536	1024
42	4	246	16	60516	984
43	3	224	9	50176	672
44	5	256	25	65536	1280
45	4	271	16	73441	1084
46	5	235	25	55225	1175
47	4	267	16	71289	1068
jml	199	11650	873	2919418	49743

Kriteria : Butir angket Valid jika rxy > rtabel

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh :

$$r_{xy} = \frac{(47 \times 49743) - (199 \times 11650)}{\sqrt{(47 \times 873) - (199)^2 (47 \times 2919418 - (11650)^2)}}$$

r_{xy} = 0.6474

Pada a = 5% dengan N= 47 diperoleh r tabel = 0,288

karena r xy > r tabel, maka angket No. 1 tersebut Valid.

Lowongan 14

PERHITUNGAN RELIABILITAS SKALA PARTISIPASI

GURU MATA PELAJARAN DALAM PELAKSANAAN BK

Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Kriteria :

Apabila *r* 11 > *r* tabel, maka angket tersebut reliabel

Perhitungan :

1. Varians total

$$\sigma_t^2 = \frac{\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}}{N}$$

σ_t^2 = $\dfrac{2919418 - 2887712.77}{47}$

= 674.579

2. Varians butir

$$\sum \sigma_b^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N}$$

$\Sigma\sigma_{b1}^2$ = $\dfrac{873 - 842.57}{47}$ = 0.6474

$\Sigma\sigma_{b2}^2$ = $\dfrac{899 - 876,78}{47}$ = 0.4726

$\Sigma\sigma_{b3}^2$ = $\dfrac{757 - 681.17}{47}$ = 1.602

$\Sigma\sigma_{b66}^2$ = $\dfrac{648 - 600.51}{47}$ = 1.010

$\Sigma\sigma_b^2$ = 64.50520598

r_{11} = $\left(\dfrac{66}{66 - 1}\right)\left(1 - \dfrac{64.505}{674.579}\right)$

= 0.918

Pada a = 5% dengan n = 47, diperoleh r tabel = 0.288

Karena r11 > r tabel maka dapat disimpulkan bahwa skala partisipasi tersebut reliabel

Lampiran 15

Kisi Kisi Penelitian Instrumen Skala Persepsi

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jml
			+	-	
4. Persepsi guru mata pelajaran terhadap BK	4.1. Proses pengamatanterhadapBK	2.1.3 Melihat guru pembimbing melakukan pelayanan bimbingan konseling di sekolah	1,	2, 3, 4	4
		2.1.4 Mendengar informasi baik positif maupun negatif tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap pelayanan bimbingan dan konseling	5, 6, 8, 9, 10,15, 16,17,	7, 11, 13,14,	12
	4.2. Proses pengolahaninformasi tentang BK				
	2.2.4 Menyeleksi informasi tentang BK	2.2.3.3 Mengetahui informasi yang bernilai positif maupunnegatif	18,	19,	2
		2.2.3.4 mengetahui pentingnya informasi yang diperoleh tentang BK	21,24, 25	22,23	5
	2.2.5 Pengorganisasian tentang BK	2.2.2.6 mengetahui tentang perincian kerja BK	26, 29,30, 31,	27, 32,	2 4
		2.2.2.7 mengetahui tentang pembagian kerja BK	34, 36,37	35, 38	2 3
		2.2.2.8 mengetahui tentang penyatuan kerja BK	39,40	41,	3
		2.2.2.9 dapat mengkoordinasi pekerjaan BK			
	2.2.6 Pengalaman tentang BK	2.2.2.10 mengetahui tentang monitoring dan reorganisasi BK	42,47, 48, 49	43,44, 46,	7
			52,	50,51, 53,	4
		2.2.5.1 dapat merasakan peran			

		pelayanan BK di sekolah 2.2.5.2 mengetahui kelemahan dan kelebihan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah			
	4.3. Proses Penginterpretasian terhadap BK	2.3.2 dapat menerapkan pelayanan bimbingan dan konseling disekolah	55,56,	54, 58	4
	4.4. Proses penyimpulan atau evaluasi tentang BK	2.4.1 Mengevaluasi tentang pelaksanaan BK di sekolah	59,62, 63	61,	4

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 16

NAMA :

NIM :

BIDANG STUDI YANG DIAMPU :

Instrumen Skala Persepsi Guru Mata PelajaranTentang Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SS	S	CS	TS	STS
1.	Setiap hari saya melihat guru pembimbing sudah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik di sekolah					
2.	Guru pembimbing di sekolah belum melaksanakan tugasnya dengan baik					
3.	Guru pembimbing lebih banyak menganggur dari pada bekerja					
4.	Saya melihat bahawa guru pembimbing hanya melaksanakan layanan Bk hanya di ruangan BK saja					
5.	Saya melihat Guru pembimbing memberikan layanan bimbingan dan konseling di dalam maupun di luar kelas					
6.	Guru pembimbing membuat laporan hasil pemberian layanannya kepada siswa					
7.	Guru pembimbing belum pernah memberikan pelayanan kepada siswa					
8.	Guru pembimbing aktif dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang bermasalah					
9.	Guru pembimbing aktif mengumpulkan data siswa					
10.	Guru pembimbing selalu aktif dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling					
11.	Saya mendengar informasi dari guru mata pelajaran lainnya kalau layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum maksimal					
12.	Saya mengetahui bahwa, siswa yang bermasalah harus mengikuti pelajaran sampai selesai terlebih dahulu baru guru pembimbing bisa memanggilnya untuk mengikuti layanan BK					
13.	Saya mendengar bahwa guru pembimbing dalam memberi layanan klasikal pada siswa kurang menarik					
14.	Dari informasi yang saya dengar, guru pembimbing sebelum memberikan layanan terhadap siswanya juga membuat rencana layanan yang sama halnya dengan guru					

	mata pelajaran yang membuat rencana pengajaran sebelum memberi pelajaran					
15.	Saya juga mendengar bahwa guru pembimbing harus dapat membuat program kerja pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah					
16.	Saya juga mendengar bahwa guru pembimbing harus menyusun laporan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah					
17.	Saya selalu mengambil sisi positif dari informasi mengenai BK di sekolah					
18.	Saya merasa sering terpengaruh dengan informasi negative tentang BK baik informasi dari dalam maupun luar sekolah					
19.	Informasi yang diperoleh melalui layanan bimbingan dan konseling sangat penting untuk menambah wawasan dan pengalaman					
20.	saya hanya memandang sebelah mata terhadap adanya BK di sekolah karena layanan yang diberikan seringkali kurang sesuai dengan keadaan siswa					
21.	Informasi yang diperoleh dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah kurang sesuai dengan kebutuhan siswa					
22.	Saya mengakui bahwa informasi yang diperoleh melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat berpengaruh positif terhadap siswa					
23.	Informasi yang di berikan guru pembimbing sangat menarik sehingga meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk menambah wawasan dan pengalaman					
24.	Saya dapat mengetahui tentang perincian kerja dalam pelaksanaan BK di sekolah					
25.	Terkadang saya sulit untuk memahami perincian program kerja pelaksanaan BK di sekolah					
26.	Menurut saya, guru pembimbing sangat perlu untuk melakukan pembagian kerja dalam pelaksanaan BK di sekolah.					
27.	Pembagian kerja pada guru pembimbing menurut saya sudah sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing dalam pelaksanaan BK di sekolah					
28.	Menurut saya, dengan adanya pembagian kerja yang adil dapat mempermudah guru pembimbing dalam pelaksanaan BK					
29.	Saya melihat bahwa pembagian program kerja pada guru pembimbing kurang maksimal					
30.	Saya melihat bahwa dengan adanya penyatuan kerja, guru pembimbingsemakin kompak dalam pelaksanaan					

	BK di sekolah					
31.	Saya merasa bahwa penyatuan kerja dalam pelaksanaan BK di sekolah belum terlaksana dengan baik, karena guu pembimbing memiliki pendapat yang berbeda-beda					
32.	Saya melihat bahwa pelaksanaan kegiatan BK di sekolah sudah terkoordinasi dengan baik					
33.	Saya dapat mengetahui bahwa dengan adanya koordinasi yang baik, maka akan memperlancar pelaksanaan BK di sekolah					
34.	Saya merasa bahwa system koordinasi pada pelaksanaan BK di sekolah belum berjalan dengan lancer					
35.	Saya sering melihat bahwa guru pembimbing sering melakukan monitoring dan reorganisasi untuk pelaksanaan BK di sekolah					
36.	Menurut saya, dengan adanya monitoring dan reorganisasi pelaksanaan BK di sekolah menjadi lebih tersusundan terprogram dengan baik					
37.	Terkadang saya melihat tidak semua guru pembimbing mengikuti kegiatan monitoring dan reorganisasi pada pelaksanaan BK					
38.	Informasi yang diperoleh melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting dan membantu					
39.	Manfaat memperoleh informasi dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak begitu berpengaruh oleh siswa					
40.	Informasi yang diberikan guru pembimbing kurang mendapatkan respon yang baik					
41.	Layanan yang di berikan guru pembimbing kepada siswa kurang maksimal					
42.	Guru pembimbing menerapkan layanan Bk di sekolah sesuai dengan keahliannya sehingga dapat berjalan dengan lancar					
43.	Layanan BK di sekolah sudah memenuhi standart yang berlaku sehingga dapat terlaksana secara terprogram					
44.	Saya dapat mengetahui beratnya tugas seorang guru pembimbing di sekolah					
45.	Metode yang diberikan kepada siswa saat layanan BK kurang sesuai dengan keadaan siswa sehingga menjadi kelemahan guru pembimbing					
46.	Selain metode yang kurang sesuai guru pembimbing seperti kekurangan ide untuk memotivasi siswa					
47.	Setiap layanan yang diberikan kepada siswa pasti memiliki kelemahan dan kelebihan yang berbeda					
48.	Saya merasa guru pembimbing kurang berusaha untuk bisa memperbaiki kekurangan yang didapat setelah					

	pemberian layanan BK di sekolah					
49.	Saya kurang tertarik mengikuti kegiatan home visit kepada siswa karena kesibukan saya diluar sekolah					
50.	Saya percaya bahwa dalam layanan BK sudah memiliki cara tersendiri untuk menangani masalah atau kasus yang dihadapi siswa, sehingga saya menghargai kerja keras guru pembimbing					
51.	Saya dapat mengetahui bagaimana layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik					
52.	Saya merasa malas ketika mendapat giliran untuk mengikuti layanan Bk di luar jam sekolah (home visit)					
53.	Jika saya terlibat dalam konferensi atau penanganan kasus siswa, maka saya akan merahasiakan informasi mengenai siswa yang memiliki kasus tersebut					
54.	Saya merasa bahwa hasil dari pemberian layanan BK pada siswa kurang maksimal					
55.	Guru pembimbing selalu memberi tahu hasil evaluasi kegiatan BK kepada guru mata pelajaran di sekolah					
56.	Dapat saya simpulkan bahwa pelaksanaan BK di sekolah sudah cukup baik					

…….,…….2014

Responden,

_____

NIP.

PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 17

PERHITUNGAN VALIDITAS SKALA PERSEPSI
GURU MATA PELAJARAN TERHADAP BIMBINGAN KONSELING

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Perhitungan :
berikut ini merupakan perhitungan validitas pada butir nomor 1

No	X	Y	X²	Y²	XY
1	4	212	16	44944	848
2	2	192	4	36864	384
3	2	175	4	30625	350
4	2	182	4	33124	364
5	2	176	4	30976	352
6	4	201	16	40401	804
7	3	211	9	44521	633
8	2	171	4	29241	342
9	2	163	4	26569	326
10	3	207	9	42849	621
11	3	172	9	29584	516
12	5	254	25	64516	1270
13	4	211	16	44521	844
14	3	203	9	41209	609
15	3	235	9	55225	705
16	4	192	16	36864	768
17	5	221	25	48841	1105
18	3	188	9	35344	564
19	4	236	16	55696	944
20	1	188	1	35344	188
21	4	226	16	51076	904
22	3	212	9	44944	636
23	4	218	16	47524	872
24	4	177	16	31329	708
25	3	191	9	36481	573
26	3	205	9	42025	615
27	2	187	4	34969	374
28	4	218	16	47524	872
29	2	168	4	28224	336
30	4	170	16	28900	680
31	3	206	9	42436	618
32	3	217	9	47089	651
33	4	221	16	48841	884
34	2	159	4	25281	318
35	5	262	25	68644	1310
36	2	139	4	19321	278
37	2	198	4	39204	396
38	5	233	25	54289	1165
39	3	216	9	46656	648
40	3	207	9	42849	621
41	3	222	9	49284	666
42	4	193	16	37249	772
43	4	170	16	28900	680
44	2	143	4	20449	286
45	1	169	1	28561	169
46	3	183	9	33489	549
47	4	181	16	32761	724
jml	147	9281	509	1865557	29842

Kriteria : Butir angket Valid jika rxy > rtabel
Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh :

$$r_{xy} = \frac{(47 \times 29842) - (147 \times 9281)}{\sqrt{(47 \times 509) - (147)^2 (47 \times 1865557 - (9281)^2)}}$$

r_{xy} = 0.6404

Pada a = 5% dengan N= 47 diperoleh r tabel = 0,288
karena r xy > r tabel, maka angket No. 1 tersebut Valid.

Lampiran 18

PERHITUNGAN RELIABILITAS SKALA PERSEPSI
GURU MATA PELAJARAN TERHADAP BIMBINGAN KONSELING

Rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\Sigma\sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Kriteria :

Apabila *r* 11 > *r* tabel, maka angket tersebut reliabel

Perhitungan :

1. Varians total

$$\sigma_t^2 = \frac{\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}}{N}$$

σ_t^2 = $\dfrac{1865557 - 1832701.30}{47}$

= 702.415

2. Varians butir

$$\sum\sigma_b^2 = \frac{\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}}{N}$$

$\Sigma\sigma_{b1}^2$ =	509	-	459.76	=	1.048
	47				
$\Sigma\sigma_{b2}^2$ =	442	-	382.04	=	1.276
	47				
$\Sigma\sigma_{b3}^2$ =	457	-	376,36	=	1.716
	47				
↓					
$\Sigma\sigma_{b63}^2$ =	622	-	558.38	=	1.354
	47				
$\Sigma\sigma_b^2$ =	64.966				

r_{11} = $\left(\dfrac{56}{56-1}\right)\left(1 - \dfrac{64.966}{702.415}\right)$

= 0.924

Pada a = 5% dengan n = 47, diperoleh r tabel = 0.288

Karena r11 > r tabel maka dapat disimpulkan bahwa skala persepsi tersebut reliabel

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Lampiran 19

Tabel Penolong untuk menghitung Korelasi Antara Partisipasi dan Persepsi

No.Res	Skor Part X	Skor Pers Y	X_2	Y_2	X.Y
1	281	212	78961	44944	59572
2	225	192	50625	36864	43200
3	221	175	48841	30625	38675
4	291	182	84681	33124	52962
5	241	176	58081	30976	42416
6	230	201	52900	40401	46230
7	246	211	60516	44521	51906
8	215	171	46225	29241	36765
9	245	163	60025	26569	39935
10	246	207	60516	42849	50922
11	242	172	58564	29584	41624
12	270	254	72900	64516	68580
13	262	211	68644	44521	55282
14	211	203	44521	41209	42833
15	269	235	72361	55225	63215
16	223	192	49729	36864	42816
17	208	221	43264	48841	45968
18	216	188	46656	35344	40608
19	281	236	78961	55696	66316
20	258	188	66564	35344	48504
21	256	226	65536	51076	57856
22	253	212	64009	44944	53636
23	268	218	71824	47524	58424
24	200	177	40000	31329	35400
25	246	191	60516	36481	46986
26	271	205	73441	42025	55555
27	202	187	40804	34969	37774
28	262	218	68644	47524	57116
29	259	168	67081	28224	43512
30	199	170	39601	28900	33830
31	295	206	87025	42436	60770
32	276	217	76176	47089	59892
33	275	221	75625	48841	60775
34	243	159	59049	25281	38637
35	296	262	87616	68644	77552
36	196	139	38416	19321	27244
37	252	198	63504	39204	49896
38	254	233	64516	54289	59182
39	245	216	60025	46656	52920
40	266	207	70756	42849	55062
41	258	222	66564	49284	57276
42	246	193	60516	37249	47478
43	224	170	50176	28900	38080
44	256	143	65536	20449	36608
45	271	169	73441	28561	45799
46	235	183	55225	33489	43005
47	267	181	71289	32761	48327
JML	11652	9281	2920446	1865557	2316921

Lampiran 20

Analisis Korelasi Partisipasi dan Persepsi

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{(47 \times 2316921) - (11652 \times 9281)}{\sqrt{(47 \times 2920446) - (11652)^2 (47 \times 1865557 - (9281)^2)}}$$

$$= 0.49616$$

Pada a = 5% dengan N= 47 diperoleh r tabel = 0,288
Korelasi positif sebesar 0.49616 antara partisipasi dan persepsi.
Ho = Ditolak Ha = Diterima
Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi partisipasi dalam pelaksanaan BK, maka semakin tepat persepsi guru mata pelajaran terhadap BK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Lampiran 21

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Gedung Gd A2 Lt. . Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon: 024-8508019
Laman: http://fip.unnes.ac.id, surel:

Nomor : 4883/UN37.1.1/PP/2013
Lamp. : .....
Hal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth..Kepala SMA N 1 Maos Cilacap
di Cilacap

Dengan Hormat,
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama	:	DEWI PRADNYA PARAMITHA
NIM	:	1301409008
Program Studi	:	Bimbingan dan Konseling, S1
Topik	:	PARTISIPASI GURU MATA PELAJARAN DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DIKAJI DARI PERSEPSI MEREKA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 1 MAOS

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 22 Oktober 2013
Dekan,

Drs. Hardjono, M.Pd.
NIP. 195108011979031007

Lampiran 22

PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SMA NEGERI 1 MAOS
Alamat : Jl. Raya Maos Telp. (0282) 695049 Maos – Cilacap 53272

SURAT KETERANGAN
No. 421.4 / 048 / 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Maos, Kabupaten Cilacap berdasarkan surat dari Universitas Negeri Semarang No : 4883/UH37.1.1/pp/2013 tanggal 22 Oktober 2013 dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: DEWI PRADNYA PARAMITA
NIM	: 1301409008
Pekerjaan	: Mahasiswa
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Semarang
Fakultas / Program Pendidikan	: Bimbingan dan Konseling

Telah melaksanakan Penelitian dalam rangka menyusun skripsi/tugas akhir di SMA Negeri 1 Moas dari tanggal 06 s.d 17 Januari 2014.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maos, 23 Januari 2014
Kepala SMA Negeri 1 Maos

SMA N. 1 MAOS

Drs. SARTO, MM
NIP. 19620228 199003 1 008

Lampiran 23

DOKUMENTASI